

**KONSEP ETIKA POLITIK ISLAM DALAM *TĀJ
AL-SALĀTIN* DAN RELEVANSINYA DALAM
KONTEKS KEKINIAN
(Studi Analisis Terhadap Pemikiran Bukhari Al-Jauhari)**



MAULANA
NIM. 221009007

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-ARANIRY
BANDA ACEH
2024 M/ 1446 H**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONSEP ETIKA POLITIK ISLAM DALAM *TĀJ AL-SALĀTIN* DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEKINIAN
(Studi Analisis Terhadap Pemikiran Bukhari Al-Jauhari)**

**MAULANA
NIM. 221009007**

**Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran dalam Islam**

Tesis Ini Sudah Dapat Diajukan Kepada Pascasarjana
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Untuk diujikan
dalam Ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ernita Dewi, M.Hum


Dr. Juwaini, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

**KONSEP ETIKA POLITIK ISLAM DALAM *TĀJ AL-SALĀTIN* DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS KEKINIAN
(Studi Analisis Terhadap Pemikiran Bukhari Al-Jauhari)**

**MAULANA
NIM. 221009007
Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran dalam Islam**

Telah dipertahankan didepan Tim penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 1 Agustus 2024 M
26 Muharram 1446 H

TIM PENGUJI

Ketua,



Dr. Loeziana Uce, M.Ag
Penguji,

Sekretaris,



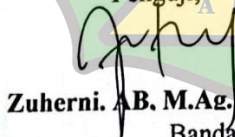
Rahmat Mustikar, M.Kom
Penguji,



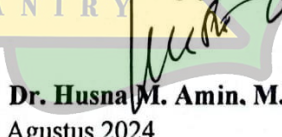
Dr. Ernita Dewi, M.Hum
Penguji,



Dr. Juwaini, M.Ag
Penguji,



Zuherni, AB, M.Ag, Ph.D



Dr. Husna M. Amin, M.Hum

Banda Aceh, 12 Agustus 2024
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur



(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D)

NIP.197702191998032001


LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maulana
Tempat/Tanggal Lahir : Paloh Kayee Kunyet, 29 Juni
1999
Nomor Induk Mahasiswa : 221009007
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran dalam Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, Agustus 2024
Saya yang menyatakan,



Maulana

NIM. 221009007

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pedoman penulis, yaitu dengan mengikuti format transliterasi sesuai yang digunakan dan berlaku di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi tahun 2020. Transliterasi dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan bahasa Arab, yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Esm (dengan titik di bawahnya)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ṣ	Zet (dengan titik di atasnya)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We

هـ/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

Waq'	وضع
'Iwaq	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Ḥiyal	حيل
Ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī dan ū. Contoh:

Ūla	أول
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في

Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alu	فعلوا
Ulā’ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fatah (´) ditulis dengan lambang à.

Hatta	حتى
Maḍa	مضى
Kubra	كبر
Muṣṭafa	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan lambang ī, bukan īy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
Al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā´). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (sifat mawsūf), dilambangkan ̣ (hā´). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ة (tā marbūtah) ditulis sebagai *mudāf* dan *mudāf ilayh*, maka *mudāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (Hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat ditengah kata dilambangkan dengan “’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبیر
Al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب إقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قُوَّة
‘Aduww	عَدُوّ
Syawwal	شَوَّال
Jaw	جَوّ
Al-Miṣriyyah	المِصْرِيَّة
Ayyām	أَيَّام
Quṣayy	قِصِي
Al-Kasysyāf	الكِشَاف

12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan (ال) dilambangkan dengan “al-“ baik pada ل syamsiyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

Al-Kitāb al-Thānī	الكتاب الثاني
Al-Ittiḥād	الإتحاد
Al-Aṣl	الأصل
Al-Āthār	الآثار

Abū al-Wafā'	أب و الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
Bi al-Tamām wa al-Kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layṣ al-Samarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: ketika huruf ل berjumpa degan hurufdi depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan ه (hā’) dengan huruf dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat hā	أكرمها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بإله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan kasih sayang-Nya kepada seluruh hamba-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad Saw yang telah memperjuangkan agama Allah Swt. di muka bumi ini beserta kepada seluruh sahabat dan para ulama sekalian sehingga kita dapat menjalani tuntunan ajaran Islam ini. Atas izin Allah yang telah memberikan kemampuan kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis sesuai dengan perencanaan, dengan judul “*Konsep Etika Politik Islam Dalam Tāj al-Salātin Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian; Studi Analisis Terhadap Pemikiran Bukhari Al-Jauhari*”. Semoga tesis yang peneliti tulis ini bermanfaat bagi para pembaca dalam menambahkan wawasan ilmu pengetahuan Islam.

Tesis ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar magister (S-II) pada program studi Ilmu Agama Islam Konsentrasi Pemikiran dalam Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Semoga Tesis ini berkontribusi memberikan sumbangan positif bagi pengembangan secara khusus dalam hal studi Islam. Namun disadari dalam proses penyelesaian Tesis ini, peneliti banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, berkat motivasi, bimbingan, dukungan, dan bantuan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada ayah tercinta Tgk. H. Muhammad Ibrahim dan Ibunda tersayang Hj. Nuratiah, S. Pd, atas cinta, kasih sayang, do'a, dan dukungannya dengan selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik.

Terima kasih pula untuk Ibu Prof. Eka Sri Mulyani, M.Ag., PhD selaku Direktur/Pimpinan dan seluruh Civitas Akademika Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan Ibu Dr. Loeziana Uce, S.Ag., M.Ag. selaku ketua progam studi S-II Ilmu Agama Islam dalam memberikan pelayanan akademika hingga karya ilmiah ini terselesaikan pada waktu yang direncanakan oleh peneliti.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Ernita Dewi, M. Hum selaku pembimbing I, dan Dr. Juwaini, M. Ag selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk dapat membimbing peneliti dengan baik, serta dengan sabar dalam mengarahkan peneliti untuk dapat menulis tesis secara baik dan benar. Terimakasih atas segala ilmu yang ibu berikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menulis tesis dengan semestinya.

Terima kasih juga kepada seluruh dosen prodi Ilmu Agama Islam yang telah memberikan motivasi, ilmu pengalaman, dan arahan kepada peneliti. Serta teman-teman Mahasiswa Ilmu Agama Islam angkatan 2022 yang telah membantu memperbaiki dan memberikan masukan-masukan untuk tesis peneliti. Wabil Khusus kepada para Master: Fitri Saharayani, Yuni Amalia Rizal, Safrirullah, dan lainnya.

Akhirnya peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini, semoga semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Swt. dan kita selalu berada dalam lindungan Allah Swt. dan diberikan kemudahan dalam melakukan upaya terbaik untuk hidup ini.

Wabillahi Taufiq Walhidayah

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Banda Aceh, Agustus 2024

Maulana

ABSTRAK

Judul Tesis : Konsep Etika Politik Islam dalam *Tāj al-Salātin*
Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian; Studi
Analisis Terhadap Pemikiran Bukhari Al-Jauhari
Nama/Nim : Maulana/221009007
Pembimbing I : Dr. Ernita Dewi, M. Hum
Pembimbing II: Dr. Juwaini, M. Ag
Kata Kunci : *Taj al-Salatin, Etika Politik, Kekinian*

Tāj al-Salātin selesai ditulis 1603 M, penulisnya Bukhari al-Jauhari diperkirakan hidup pada pertengahan abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Ketika kitabnya ditulis, pemerintahan di Kesultanan Aceh adalah Sultan Alauddin Ri'ayat Syah. Gagasan yang dikandung memberikan pengaruh besar pada pemikiran politik dan tradisi intelektual tidak hanya di Nusantara, juga sampai kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini hadir untuk menekankan bahwa etika diperlukan sebagai penyelamat moralitas kekuasaan, karena pemerintah dapat dijadikan sebagai pondasi awal yang baik dalam membina negara beradab. Adapun rumusan masalah penelitian adalah bagaimana etika politik Islam dalam *Tāj al-Salātin* dan bagaimana relevansinya dalam konteks kekinian. Tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan etika politik Islam dalam *Tāj al-Salātin* dan untuk menganalisis relevansi etika politik Bukhari al-Jauhari dalam konteks kekinian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep etika politik Bukhari al-Jauhari bersifat islamis-etis. Kesuksesan sebuah negara sangat ditentukan oleh bagaimana seorang pemimpin dan jajarannya bersikap. Bukhari al-Jauhari menguraikan etika ketuhanan dan manusia, etika birokrasi, etika kepemimpinan, etika administrasi negara, dan kedudukan etika pemimpin terhadap rakyat. Sedangkan relevansi *Tāj al-Salātin* terhadap realitas etika politik kontemporer diantaranya adalah berkaitan dengan prinsip demokratis menawarkan perspektif tentang seorang pemimpin seharusnya bersikap dan bertindak dengan menekankan pentingnya kebijaksanaan dan tanggung jawab moral dalam menjalankan kekuasaan. Sosok Pemimpin juga aspek penting menjaga integritas dan akuntabilitas. Pemimpin modern dituntut untuk menjalankan kekuasaannya dengan penuh tanggung jawab, mempertimbangkan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi

atau kelompok. Pentingnya ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan bagi seorang pemimpin yang untuk terus belajar dan mengembangkan diri, memahami kompleksitas permasalahan global, dan mampu mengambil keputusan yang bijak berdasarkan analisis yang mendalam.



الملخص

عنوان الرسالة : مفهوم الأخلاق السياسية الإسلامية في "تاج السلاطين" وأهميته في السياق المعاصر؛ دراسة تحليلية لفكر بخاري الجوهري

الاسم/الرقم الجامعي: مولانا/221009007

المشرف الأول : الدكتورة. إرنيتا ديوي، ماجستير في القانون

المشرف الثاني : الدكتور. جويني، ماجستير في الدين

الكلمات المفتاحية: تاج السلاطين، الأخلاق السياسية، المعاصرة

تم الانتهاء من كتابة "تاج السلاطين" عام ١٦٠٣ م، ويُقدر أن مؤلفه بخاري الجوهري عاش في منتصف القرن السادس عشر إلى أوائل القرن السابع عشر. عندما كُتب الكتاب، كان السلطان علاء الدين رعاية شاه يحكم سلطنة آتشيه. كان للأفكار الواردة فيه تأثير كبير على الفكر السياسي والتقاليد الفكرية ليس فقط في الأرخييل، بل امتد إلى منطقة جنوب شرق آسيا. يأتي هذا البحث للتأكيد على أن الأخلاق ضرورية كمنقذ لأخلاقيات السلطة، لأن الحكومة يمكن أن تكون أساساً جيداً لبناء دولة متحضرة. أما صياغة مشكلة البحث فهي كيف تكون الأخلاق السياسية الإسلامية في "تاج السلاطين" وما مدى صلتها بالسياق المعاصر. يهدف البحث إلى شرح الأخلاق السياسية الإسلامية في "تاج السلاطين" وتحليل أهمية الأخلاق السياسية لبخاري الجوهري في السياق المعاصر. المنهج المستخدم في البحث هو البحث المكتبي. تُظهر نتائج البحث أن مفهوم الأخلاق السياسية لبخاري الجوهري ذو طابع إسلامي أخلاقي. يتحدد نجاح الدولة بشكل كبير من خلال كيفية تصرف القائد وكيفية تصرف وعمل مرؤوسيه. يشرح بخاري الجوهري أخلاقيات الألوهية والإنسان، وأخلاقيات البيروقراطية، وأخلاقيات القيادة، وأخلاقيات إدارة الدولة، ومكانة أخلاقيات القائد تجاه الشعب. أما أهمية "تاج السلاطين" بالنسبة لواقع الأخلاق السياسية المعاصرة فهي تتعلق بالمبدأ الديمقراطي من خلال تقديم منظور مثير للاهتمام حول كيفية تصرف القائد وعمله مع التأكيد على أهمية الحكمة والمسؤولية الأخلاقية في ممارسة

السلطة. شخصية القائد هي أيضاً جانب مهم يُترجم بأهمية النزاهة والمساءلة. يُطلب من القادة المعاصرين ممارسة سلطتهم بمسؤولية كاملة، مع وضع مصالح الشعب فوق المصالح الشخصية أو الجماعية. أهمية العلم والحكمة للقائد للاستمرار في التعلم والتطور، وفهم "تعقيدات القضايا العالمية، والقدرة على اتخاذ قرارات حكيمة بناءً على تحليل عميق



ABSTRACT

Thesis Title : The Concept of Islamic Political Ethics in *Tāj al-Salātin* and It's Relevance in the Contemporary Context; An Analytical Study of Bukhari Al-Jauhari Thought

Name/Student ID : Maulana/221009007

Supervisor I : Dr. Ernita Dewi, M. Hum

Supervisor II : Dr. Juwaini, M. Ag

Keywords : *Taj al-Salatin*, Political Ethics, Contemporary

Tāj al-Salātin was completed in 1603, its author Bukhari al-Jauhari is estimated to have lived from the mid-16-17 th century. When the book was written, the ruler of the Aceh Sultanate was Sultan Alauddin Ri'ayat Syah. The ideas it contained had a significant influence on political thought and intellectual tradition not only in the archipelago but also throughout Southeast Asia. This research emphasizes that ethics is necessary as a savior of the morality of power, as the government can serve as a good initial foundation in building a civilized nation. The research questions are how Islamic political ethics are presented in *Tāj al-Salātin* and how relevant they are in the contemporary context. The research aims to explain Islamic political ethics in *Tāj al-Salātin* and to analyze the relevance of Bukhari al-Jauhari political ethics in the contemporary context. The research method used is library research. The results show that Bukhari al-Jauhari concept of political ethics is Islamic-ethical. The success of a state is largely determined by how a leader and their subordinates behave and act. Bukhari al-Jauhari elaborates on divine and human ethics, bureaucratic ethics, leadership ethics, state administration ethics, and the position of leader's ethics towards the people. The relevance of *Tāj al-Salātin* to contemporary political ethics realities includes its relation to democratic principles by offering an interesting perspective on how a leader should behave and act, emphasizing the importance of wisdom and moral responsibility in exercising power. The figure of the leader is also an important aspect, translated into the importance of integrity and accountability. Modern leaders are required to exercise their power responsibly, considering the interests of the people above personal

or group interests. The importance of knowledge and wisdom for a leader to continuously learn and develop, understand the complexity of global issues, and be able to make wise decisions based on in-depth analysis is emphasized.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Kajian Pustaka.....	9
1.6. Kerangka Teori.....	16
1.7. Metode Penelitian.....	19
1.8. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : LANDASAN TEORETIS	23
2.1. Teori Etika Politik Islam	23
2.1.1. Pemahaman Konsep Etika.....	23
2.1.2. Pemahaman Konsep Politik	26
2.2. Teori Politik Kerajaan Aceh.....	44
2.3. Teori Pemerintahan	37
2.4. Teori Kesetaraan.....	39
2.5. Teori Keadilan	41
BAB III : ETIKA POLITIK DALAM <i>TĀJ AL-SALĀTIN</i>	43
3.1. Biografi Bukhari Al-Jauhari	43
3.2. Sejarah dan Setting Sosial Penulisan <i>Tāj Al-Salātin</i>	45
3.3. Konsep Etika Politik Islam dalam <i>Tāj Al-Salātin</i>	51
3.3.1. Ketuhanan dan Manusia	52
3.3.2. Etika Birokrasi.....	56
3.3.3. Etika Administrasi Negara	63

3.3.4. Etika Kekuasaan Terhadap Rakyat.....	66
3.4. Hubungan <i>Tāj Al-Salātin</i> dengan Konsep Etika Politik dalam Pemikiran Islam.....	69
3.4.1. Al-Ghazali	69
3.4.2. Al-Farabi	74
3.4.3. Ibn Taimiyyah	76
3.4.4. Al- Mawardi	78
3.4.5. Ibn Abi Rabi'	80
3.5. Sumber Gagasan Etika Politi.....	83
3.6. Prinsip-Prinsip Etika Politik.....	86
BAB IV: RELEVANSI ETIKA POLITIK <i>TĀJ AL-SALĀTIN</i>	
DALAM KONTEKS KEKINIAN.....	92
4.1. Relevansi Etika Politik <i>Tāj Al-Salātin</i> dalam Konteks Kekinian	92
4.1.1. Kepemimpinan Bertanggung Jawab.....	96
4.1.2. Keadilan Sebagai Fondasi Pemerintahan	98
4.1.3. Konsultasi dalam Pengambilan Keputusan	100
4.1.4. Integrasi Pemimpin	101
4.1.5. Pemisahan Kekuasaan	102
4.1.6. Kesejahteraan Rakyat.....	104
4.1.7. Transparasi Kepemimpinan.....	105
4.2. Analisis Khusus Penulis Terhadap Etika <i>Tāj Al-Salātin</i>	110
BAB V: PENUTUP.....	112
DAFTAR PUSTAKA	112
DAFTAR LAMPIRAN.....	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Islam merupakan entitas yang unik baik dalam karakteristik spesifiknya yang merupakan masyarakat rabbani dan manusiawi yang seimbang. Masyarakat yang mencakup ragam etnisitas dan komunal merupakan masyarakat lintas lokal, lintas kultural dan lintas etnis yang diikat oleh nilai-nilai dan akidah Islam, sehingga melahirkan tata sosial dan cara berpolitik yang khas. Politik Islam merupakan cerminan utuh dari karakter Islam yang bersifat universal, bertumpu pada ketuhanan, seimbang, dan realistik.¹ Manusia sebagai pribadi yang berakal bertanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.² Kecerdasan manusia tidak diragukan lagi, setiap hari pengetahuan terus bertambah yang kemudian melahirkan inovasi dan kreativitas untuk mengatur dunia sesuai selernya. Keberadaan manusia di zaman modern membuatnya bertambah elit dalam menyesuaikan diri dengan berbagai makhluk lain dilingkungannya. Manusia adalah makhluk *ethos* and *mores*, namun sayangnya tidak semua menyadari hal itu, sehingga tidak jarang banyak tergelincir pada hal-hal yang menyimpang dari nilai kemanusiaannya sebagai insan yang beretika dan bermoral.

Kemanusiaan seringkali dihadapkan pada realitas yang bermasalah, seperti kesenjangan baik dalam bidang hukum maupun ekonomi adalah problematika serius. Meskipun terdapat kerangka hukum yang kuat, pada tahapan pelaksanaan seringkali tidak merata dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti krisis moralitas. Dampak yang terjadi adalah masyarakat menghadapi kesenjangan yang bertambah besar dimana akses terhadap peluang hidup yang layak

¹Havis Aravik, dkk, *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran* (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021), hlm. 22.

²Abdul Salim Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 81.

dan kesejahteraan tidak merata. Beberapa masalah yang menonjol di Indonesia saat ini adalah kesenjangan keadilan, kelemahan demokrasi, minimnya sikap moderasi dalam kehidupan berbangsa, dan pengekan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan politik, kesejahteraan masyarakat, serta keberlanjutan dan stabilitas negara.

Dinamika politik kontemporer menjadi menarik untuk dibahas karena senantiasa ada dalam praktik politik pemerintahan baik ditingkat lokal, regional, maupun internasional.³ Konteks etika politik Islam *Tāj al-Salātin* dan menawarkan manfaat teoretis pengetahuan tepat guna memperbaiki kondisi politik mutakhir. Keterkaitan antara realitas politik yang dibahas dalam *Tāj al-Salātin* apa yang dikemukakan bahwa terdapat berbagai persoalan hangat yang sedang dihadapi masyarakat Aceh pada akhir abad ke-16 dan awal 17 M. Terjadinya krisis kepemimpinan mulai dirasakan kembali di Aceh. Putra Sultan Alaudin Ri'ayat Syah sudah tidak sabar untuk naik tahta dan terus-menerus bersengketa. Kekerasan mewarnai kehidupan politik di Aceh. Kemudian pada tahun 1604 M salah seorang putra Sultan Syah Alam yang menamakan diri sebagai Sultan Muda, merebut tahta dari ayahnya dan memasukkan raja yang sudah uzur itu ke dalam penjara. Alauddin wafat pada tahun itu juga, sementara Aceh terus dilanda kekacauan. Pada tahun 1607 M cucu Alauddin, Johan Perkasa Alam, berhasil merebut tahta dari tangan pamannya melalui jalan kekerasan dan menjuluki dirinya sebagai Sultan Iskandar Muda. Di bawah pemerintahan inilah Aceh memasuki zaman keemasan di bidang politik, ekonomi, perdagangan dan pusat kegiatan intelektual Islam. Kemudian walaupun dilanda krisis Aceh terus meluaskan wilayah, begitu pula halnya pesisir barat Sumatera, di antaranya Barus yang ketika itu masih merupakan kerajaan kecil yang merdeka, sehingga peran kota

³Yudi Rusfianana dan Ismail Nurdin, *Dinamika Politik Kontemporer* (Bandung: ALFABETA, 2017), hlm. vi.

Barus merosot sebagai pelabuhan dagang digantikan oleh Aceh Darussalam.⁴

Bukhari al-Jauhari membahas terutama permasalahan politik dan pemerintahan. Bukhari selalu merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist, serta kearifan yang dikemukakan para cendekiawan dan ulama terkemuka. Uraian tersebut ditopang dengan kisah-kisah perumpamaan yang menarik. Hikmah dan kisah-kisah diambil dari berbagai sumber dan digubah kembali oleh pengarangnya.⁵ Pembahasan tentang unsur-unsur estetis yang mengitari pada penjelasan tentang perbuatan yang adil, raja yang adil dengan contoh-contoh dalam sejarah dan kisah-kisah ringkas. Ayat-ayat al-Qur'an, petikan hadis dan lain-lain, keterangan filosofis, ilmiah, kisah-kisah, sajak-sajak dan puisi yang diselipkan. Kitab ini banyak memuat penjelasan tentang etika seorang raja, etika menteri dan lainnya yang berkenaan dengan kenegaraan. Perkembangan pemikiran politik Islam klasik haruslah menjadi kajian bersama di era kontemporer ini.

Secara universal, etika menempati posisi strategis yang penting dalam struktur ajaran Islam itu sendiri. Selain menjadi unsur-unsur hukum syaria'ah etika menduduki fungsi pelaksanaan akidah dan hukum syari'at. Selain itu dalam pembentukan tatanan umat yang baik dan membangun manusia yang baik, akhlak merupakan nilai yang sangat strategis. Dengan posisi ini etika seharusnya menjadi nilai dasar kehidupan bermasyarakat, baik dalam kehidupan ekonomi, kehidupan politik maupun kehidupan budaya. Namun, etika yang bersumber dari tradisi dan agama belum diimplementasikan dengan baik dalam realitas kehidupan sosial.⁶

⁴Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, Terj. Winarsih Arifin (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 93.

⁵Edward Granville Browne, *A Literary History of Persia* (Cambridge: University Press, 1976), hlm. 203.

⁶Susmihara, "Etika Politik Dalam Sejarah Umat Islam," *Jurnal Rihlah*, Vol. 3, (2015), hlm. 1-2.

Etika merupakan kajian yang membahas mengenai mengapa seseorang harus mengikuti doktrin moral tertentu atau bagaimana seseorang harus bertindak secara bijaksana dan bertanggung jawab dengan berbagai doktrin moral. Etika sendiri berkaitan dengan norma etika, yaitu mengukur benar dan salah tindakan sebagai manusia. Oleh karena itu, etika politik mempersoalkan kewajiban dan tanggung jawab sebagai manusia, bukannya sebagai warga negara yang menerapkan hukum.⁷ Etika bertujuan untuk menciptakan warga negara yang baik, beradab, dan setia terhadap negeri, semuanya merupakan kewajiban moral setiap warga negara. Untuk itu instrumen berpolitik paling dekat adalah pada pilihan, saat dihadapi dengan langkah untuk memilih disitulah sebenarnya manusia sedang melakukan kalkulasi politis.

Kepemimpinan dituntut untuk mampu mempertahankan konstituen politik dengan baik, bahkan mampu memunculkan dukungan-dukungan politik yang signifikan, mampu mengelola potensi konflik yang ada dengan baik dan efektif, mampu memotivasi anak buah dan konstituennya dengan baik, sehingga senantiasa optimis dan mampu bangkit dari keterpurukan. Sehingga dituntut untuk mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan segmen manapun, mampu memberi contoh dan mendorong suatu proses pendidikan dan pencerahan politik, mampu menghadirkan proses sirkulasi elite di dalam organisasi secara sehat, dan mampu mendudukan orang-orangnya di posisi-posisi strategis di lembaga-lembaga politik kenegaraan yang ada. Kepemimpinan politik harus selaras dengan nilai-nilai yang substansial. Seorang pemimpin politik harus paham benar etika politik, sehingga proses dan dinamika politik berjalan secara beradab.⁸

Politik kontemporer berkembang dan telah menjadi satu ilmu pengetahuan baru yang telah banyak dikaji oleh banyak kalangan.

⁷Urip Sucipto, dkk, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 8.

⁸Muhammad Alfian Alfian Mahyudin, *Menjadi Pemimpin Politik; Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 12.

Kehendak baru bersama inovasi, narasi, dan ide-ide terbarukan terus bergulir seiring hadirnya modernitas yang membawa kemudahan sekaligus keambiguan. Praktik politik dijalankan setiap detik oleh penguasa, demikian diiringi dengan perlakuan-perlakuan yang tidak sesuai etika yang telah berlaku. Sebuah fenomena baru namun seru untuk diteliti lebih jauh terhadapnya. Ketika politik diucapkan yakni didalamnya sudah terkandung berbagai definisi dan interpretasi yang beragam, bagi sebagian orang mungkin perkembangan politik global bukanlah sesuatu yang baru dipentingkan, namun bagi orang-orang yang peduli dengan keberkelanjutan kehidupan dan perdamaian dunia hal yang semacam ini harus direspon dengan serius.

Pada perkembangannya etika politik seolah tidak banyak lagi dihiraukan apalagi cenderung menghilang. Realitas yang menampilkan politik sebagai alat untuk ajang pertarungan kekuatan serta kepentingan, sampai bisa memunculkan kecenderungan untuk menghalalkan seluruh metode agar bisa tercapai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, pokok persoalan dalam etika politik merupakan perkara legitimasi etis kekuasaan. Hingga setiap penguasa dituntut untuk mempertanggungjawabkan kekuasaannya, serta apabila ia tidak sanggup memenuhinya, maka kekuasaan itu dianggap tidak legal. Persoalan diatas menunjukkan keterikatan erat antara etika serta sistem pola pikir tiap individu serta kelompok masyarakat.⁹

Pragmatisme politik telah menggerogoti nilai-nilai etika berpolitik para elit politik itu sendiri. Salah satu yang sering terlihat ialah praktik transaksi politik uang dimana sudah jelas tidak mendidik masyarakat serta pastinya menjadi contoh tidak bermoral dalam berpolitik. Praktik penerimaan suap merupakan suatu sikap yang melahirkan lingkaran setan dalam masyarakat. Maka dari itu, mengapa sikap seseorang yang telah menggenggam jabatan kekuasaan dan telah menyalahgunakannya berupa penerimaan suap

⁹Rashda Diana, "Etika Politik Dalam Perspektif Mawardi," *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 4, (2018), hlm. 364.

menyuap, sudah dilarang oleh ajaran Islam dimana haram hukumnya.¹⁰ Seharusnya elit politik harus menjadi teladan baik untuk warga yang dipimpin. Seorang politisi wajib mengedepankan etika politik sebagai dasar pemikiran normatif supaya dapat terwujud kekuasaan yang bermartabat.¹¹

Kedudukan etika pemerintahan adalah ajaran bertujuan membantu seseorang bagaimana cara bertindak yang baik dan benar, sesuai dengan nilai-nilai keutamaan berhubungan dengan hakikat manusia. Oleh karena itu, tugas etika politik dalam arti membantu agar masalah-masalah ideologi dapat dijalankan dengan objektif berdasarkan argumentasi yang dapat dipahami oleh semua pihak. Etika politik dapat memberikan patokan-patokan, orientasi dan pegangan normatif bagi mereka yang memang ingin menilai kualitas kehidupan politik dengan tolok ukur martabat manusia.¹²

Beberapa permasalahan yang penulis dapatkan berdasarkan hasil observasi menemukan banyak permasalahan, diantaranya dinegeri yang bersyariat Islam masih mengakar budaya korupsi bahkan korupsi, politik uang masih berlangsung dalam kontestasi kekuasaan, pemimpin tidak mengedepankan etika Islam dalam memimpin, diperlukan pedoman utuh tentang tata etika dalam berpolitik agar sesuai dengan nilai-nilai siyash Islam yang lurus, masih terdapat praktik politik yang tidak bermoral baik ditingkat nasional maupun lokal, perilaku elite politik tidak menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, nilai keadilan, para elit politik belum seutuhnya meneladani nilai politik profetik, pemahaman dan pengamalan etika politik Islam di kalangan elit politik belum tampak sebagai pengamalan konkrit yang sewajarnya harus diaplikasikan.

Dari realitas permasalahan diatas, untuk menyelesaikan tesis ini penulis meneliti kitab *Tāj al-Salātin* karya Bukhari al-Jauhari,

¹⁰Abdul Manan, *Perbandingan Politik; Hukum Islam dan Barat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 276.

¹¹Fatahullah Jurdi, *Studi Ilmu Politik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 24.

¹²Frans Magnis Suseno, *Etika Politik* (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 2.

adalah seorang ulama dan sastrawan dunia melayu awal abad ke-17. Pada saat kitab ini ditulis, terjadi krisis kepemimpinan di kerajaan Aceh membuat al-Jauhari menulis *Tāj al-Salātin*. Kitab *Tāj al-Salātin* ditulis pada saat Islam sedang berkembang dengan pesatnya dan waktu itu Kesultanan Aceh sedang diperintah oleh Sultan Alauddin Riayat Syah. Isi *Tāj al-Salātin* mengandung teori mengenai kekuasaan dan memberi banyak sekali nasihat yang bersifat teoritis dan praktis baik mengenai politik maupun mengenai pemerintahan. Seringkali dalam petuah-petuah diselingi dengan kutipan ayat-ayat dari al-Qur'an dan kalimat-kalimat kebijaksanaan menjelaskan makna setiap pasal didalamnya.¹³

Kitab *Tāj al-Salātin* banyak memuat penjelasan tentang etika seorang raja, etika menteri dan lainnya yang berkenaan dengan kenegaraan. Dalam pandangan al-Jauhari, penerapan etika dalam kehidupan politik akan membawa dampak positif bagi kekuasaan, seperti terciptanya lingkungan pemerintahan yang lebih harmonis, adil, dan sejahtera. Penulis berkesimpulan, jika tidak ada upaya terstruktur untuk mengkaji dan meneliti pandangan serta pikiran-pikiran intelektual klasik terkait politik yang beretika bisa saja kekuasaan akan berjalan begitu bebas tanpa nilai-nilai luhur, tidak hanya pada praktik politik akan tetapi bisa jadi juga pada pikiran-pikiran para pemimpin dan rakyat. Adapun tulisan yang ingin penulis paparkan, yaitu Konsep Etika Politik Islam Dalam *Tāj al-Salātin* Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Bukhari Al-Jauhari).

1.2. Rumusan Masalah

Bertolak dari konteks penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, maka secara general persoalan penelitian ini mengingat luasnya masalah yang akan dikaji. Penulis membatasi permasalahan

¹³Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, Terj. Winarsih Arifin (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 208-209.

penelitian ini dengan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Etika Politik Islam dalam Kitab *Tāj al-Salātin*?
2. Bagaimana Relevansi Etika Politik Bukhari al-Jauhari dalam Konteks Kekinian?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika politik Islam dalam Kitab *Tāj al-Salātin* yang ditulis oleh Bukhari al-Jauhari dan untuk menemukan relevansinya dalam konteks politik kekinian. Bahwa etika politik merupakan penjaga moralitas kekuasaan dengan kontribusinya dalam membina pemerintahan yang beradab dan bermartabat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan solusi dalam mengatasi problematika politik kontemporer yang sewaktu-waktu merusak nilai-nilai baik kekuasaan. Bukhari al-Jauhari dalam menulis Kitab *Tāj al-Salātin* memiliki historisitas tersendiri dimana saat itu Kesultanan Aceh Darussalam menurut catatan sejarah sedang mengalami pergolakan. Oleh karena itu, untuk mendamaikan keadaan tersebut, al-Jauhari menghadiahkan karangannya kepada Sultan Aceh yang memegang kendali puncak kerajaan, yaitu; Sultan Alauddin Riayat Syah. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai etika politik klasik yang masih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan politik kontemporer, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin perlu disesuaikan atau diinterpretasikan ulang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan politik kekinian. Akhirnya, kiranya karya tesis ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang analisis sejauh mana efektivitas pengamalan etika politik Islam versi *Tāj al-Salātin* dalam menjaga nilai-nilai baik kekuasaan dalam entitas politik kontemporer.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Pertama: penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dibidang pemikiran Islam maupun bidang lainnya dan dapat memperkaya pengetahuan. *Kedua:* kiranya dapat menjadi referensi dan menginspirasi pihak lain dalam mengembangkan penelitiannya.

2. Kegunaan Praktis

Bagi Masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat secara umum tentang pentingnya pengamalan dari konsepsi etika politik dari kitab klasik Kerajaan Aceh. *Bagi Penulis:* menambah wawasan penulis mengenai etika politik dalam bingkai keacehan, dan diharapkan dapat dipahami oleh yang membaca dan mengkajinya ulang dan kiranya menjadi pedoman bagi penulis saat menjadi Gubernur Aceh masa depan.

1.5. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai konsep etika politik dalam *Tāj al-Salātin* satu diantara yang sangat penting untuk dikaji, suatu topik yang terus menerus digunakan dalam menjalankan kekuasaan dan memperbagus entitas kepemimpinan. Penulis menemukan beberapa referensi yang berkaitan dengan tema penelitian, bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini, juga mendapatkan beberapa literatur yang berkenaan dengan kitab yang dimaksud, diantaranya adalah:

Tesis yang ditulis oleh Ernita Dewi tentang “*Konsep Keadilan Dalam Perspektif Tajussalatin*” tulisan ini menganalisis tentang keadilan adalah sesuatu yang esensial dan tujuan utama

berdirinya suatu negara.¹⁴ Negara sebagai organisasi terbesar diperuntukkan demi kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat. Ketidakmampuan pemimpin dan aparatur negara dalam menegakkan keadilan adalah kegagalan dan kurangnya rasa tanggung jawab pemerintah dalam mempercepat realisasi masyarakat adil dan makmur. Ketidakadilan dalam suatu negara lebih disebabkan oleh pemimpin, tidak profesional, dan tidak proporsional dalam penempatan aparatur negara dalam struktur pemerintahan. Kondisi demikian telah menghantarkan rakyat hidup dalam penderitaan dan berselimut nestapa. Oleh adanya kenyataan tersebut telah menggugah dan mendorong pemikiran para filsuf, negarawan, dan politikus untuk memformulasikan konsepsi negara ideal yang bermuara pada kebahagiaan lahir batin, seimbang jasmaniah dan rohaniah. Pada penjelasan kesimpulan tulisan ini didapatkan bahwa keadilan yang diterapkan dalam kehidupan bernegara, idealnya harus bersandarkan pada perintah Allah Swt sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan Hadist. Persamaan tulisan ini terdapat pada sumber primer yaitu menggunakan Kitab *Tāj al-Salātin*, jenis penelitian yang digunakan, sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel penelitian, teori yang digunakan, dan hasil yang didapatkan tentang keadilan dalam *Tāj al-Salātin*.

Jurnal ditulis Abdul Hadi W. M tentang “*Etika Islam dalam Tajussalatin Karya Bukhari Al-Jauhari*”, membahas secara deskriptif tentang etika Islam.¹⁵ *Tāj al-Salātin* merupakan sintesis esai ilmiah, filosofis dan sastra. Substansi dari kitab ini adalah bagaimana konsep kekuasaan dalam Islam dan cara mengatur suatu negara. Bukhari menjelaskan konsep tersebut dari sudut pandang tasawuf dimana negara tidak dapat digambarkan sebagai kekuasaan individu seorang raja, tetapi merupakan organisasi pemerintahan

¹⁴Ernita Dewi, *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Tajussalatin* (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2000).

¹⁵Abdul Hadi W. M, “Etika Islam Dalam Tajussalatin Karya Bukhari al-Jauhari,” *Jurnal Filsafat*, Vol. 20, No. 2, (Agustus 2010).

yang berdasarkan hukum Islam. Menurut hukum Islam, seorang raja sejajar dengan raja lainnya. Mereka adalah wakil Tuhan di muka bumi sekaligus hamba Tuhan dengan kapasitasnya masing-masing. Dengan demikian, negara ideal menurut Bukhari adalah negara hukum yang berdasarkan etika politik Islam yaitu hukum Islam. Jurnal ini menyimpulkan bahwa dalam negara seperti itu diperlukan adanya lembaga kehakiman yang berperan sebagai pemelihara dan penegak undang-undang sebagaimana dijelaskan oleh Bukhari secara terpisah dalam beberapa fasal bukunya. Menurutnya, keadilan tidak berarti apa-apa dan akan bersifat sementara jika tidak didasarkan atas hukum yang dijunjung tinggi oleh raja, pembantu raja, pegawai kerajaan, para penegak hukum, dan segenap lapisan masyarakat.

Jurnal ditulis oleh Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad tentang “*Relasi Islam Dan Politik Dalam Sejarah Politik Aceh Abad 16-17*”, tulisan ini membahas tentang hubungan Islam dan politik di Aceh yang berlangsung lama pada abad 16 sampai 17.¹⁶ Dalam kedudukan era itu, Aceh mencapai masa kejayaan tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam bidang politik. Kelebihan jurnal ini adalah penulis memaparkan bukti sejarah tentang pengalaman Aceh ketika memposisikan Islam dalam kanchah politik yang dibuktikan bukan hanya dari sisi sejarah kerajaan Aceh Darussalam, tetapi juga dari beberapa kitab yang dihasilkan oleh para ulama Aceh yang menjelaskan tentang sistem pemerintahan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada pembahasan tentang bagaimana praktik Islam dalam negara di Asia Tenggara, yaitu tidak ada pemisahan antara urusan negara dan agama. Kekurangannya adalah tidak banyak disertakan tulisan arab didalam uraiannya.

¹⁶Kamaruzzaman Busatamam-Ahmad, “Relasi Islam Dan Politik Dalam Sejarah Politik Aceh Abad 16-17,” *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 2, (November 2016).

Jurnal ditulis Shah Rul Anuar Nordin dan Nik Kamal Wan Mohamed tentang “*Impak Dakwah Kitab Tāj al-Salātin kepada Masyarakat Melayu di Aceh*”, membahas bahwa Bukhari al-Jauhari menulis sebuah pedoman untuk dipersembahkan kepada Sultan Alauddin Riayat Syah sebagai sumbangan seorang ulama untuk membantu sultan menjalankan kekuasaan dengan baik menurut landasan al-Qur’an dan Sunnah.¹⁷ Perbedaan tulisan ini dengan penelitian penulis adalah pada isi, tulisan ini lebih fokus pada variable dampak dakwah dalam *Tāj al-Salātin* terhadap dunia melayu. Kitab sebagai medium dakwah memainkan peranan yang besar kepada kehidupan masyarakat Melayu Islam di Aceh. Persamaan tulisan ini adalah pada metodologi penelitian yang berbentuk kualitatif menggunakan metode analisis isi kandungan dokumen.

Jurnal ditulis Bastian Zulyeno tentang “*Kisah-Kisah dalam Kitab Tāj al-Salātin dan Siyasatname: Kajian Komparatif*”, membahas tentang sebuah narasi klasik terhadap peninggalan karya intelektual dalam kesusasteraan Melayu dan Persia.¹⁸ Kitab *Tāj al-Salātin* dan Kitab *Siyasatname* adalah dua karya besar yang penuh dengan ulasan hikmah dan adab untuk dipersembahkan kepada raja demi tercapainya kehidupan yang harmonis antara kerajaan dan rakyat. *Siyasatname* ditulis oleh Nizam al Mulk (1018– 109 M.) dan dipersembahkan kepada raja Alp Arselan dan Malik Shah (1072-1092 M.) dua raja dari dinasti Saljuk, sedangkan *Tāj al-Salātin* ditulis oleh Bukhari al-Jauhari di Aceh (1603 M) dan dipersembahkan kepada Sultan Alauddin Riayat Syah (1589-1603 M). Perbedaan dengan penelitian penulis adalah tentang isi yang dibahas lebih memfokuskan pada dua kitab kesusasteraan Melayu dan Persia dengan sub pembahasan tentang adab pemerintahan.

¹⁷Shah Rul Anuar Nordin, Nik Kamal Wan Mohamed, “Impak Dakwah Kitab Taj Al-Salatin Kepada Masyarakat Melayu Di Aceh,” *Jurnal Da’wah & Ethnicity*.

¹⁸Bastian Zulyeno, ”Kisah-Kisah Dalam Kitab *Tāj al-Salātin* Dan *Siyasatname: Kajian Komparatif*,” *Jurnal Tamaddun*, Vol. 20 No. 1, (2020).

Persamaan penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif.

Jurnal ditulis Abd. Aziz tentang “*Al-Qur’an dan Sastra: Antara Etika, Estetika, dan Profetika*”, mengupas tentang makna-makna ayat dalam al-Qur’an yang sesungguhnya merupakan sebuah pesan, membawa ingatan kepada realita, yaitu bahwa kendati terintegrasi ke dalam sistem linguistik bahasa Arab, teks al-Qur’an mempunyai ciri khas tersendiri.¹⁹ Al-Qur’an, sebuah teks unik, memanfaatkan sandi linguistik tertentu yang ramai dan dinamis guna mentransfer risalah khasnya itu. Perbedaan penelitian ini pada variable pembahasan yang fokus pada keterkaitan al-Qur’an dan sastra ditinjau dari etika, estetika, dan profetika. Kelebihan dari tulisan ini adalah banyak memaparkan pentingnya kekhasan yang dimiliki al-Qur’an, juga tentang sejarah munculnya tantangan itu sendiri kepada orang Arab untuk mereplikasi, menduplikasi, dan membuat sesuatu yang baru atas sejumlah teks yang semisal al-Qur’an.

Jurnal ditulis Neneng Maelasari tentang “*Sastra Kitab Tāj al-Salātin Karya Bukhari Al-Jauhari dan Sastra Kitab Bustanus Salatin Karya Nuruddin Ar-Raniri Suatu Kajian Sastra Bandingan*”, mendeskripsikan perbedaan dan persamaan antara sastra Kitab *Tāj al-Salātin* Bukhari al-Jauhari dan *Bustanus Salatin* karya Nuruddin Ar-Raniry.²⁰ Perbedaan antara kajian ini dengan penelitian penulis terdapat pada isi pembahsan, fokus penelitian. Persamaan dengan penelitian penulis adalah pada penggunaan metode kajian yang menggunakan metode deskriptif dan sama-sama menggunakan *Tāj al-Salātin* sebagai sumber primer. Adapun kajian ini dilakukan dengan pembacaan secara analitis, kritis, serta pemahaman secara mendalam, sehingga diperoleh makna secara komprehensif.

¹⁹Abd. Aziz, “al-Qur’an dan Sastra: Antara Etika, Estetika, dan Profetika,” *Jurnal Al-Burhan*, Vol. 20, No. 1, (Juni 2020).

²⁰Neneng Maelasari, “Sastra Kitab Tajus Salatin Karya Bukhori Al-Jauhari dan Sastra Kitab Bustanus Salatin Karya Nuruddin Ar-Raniri Suatu Kajian Sastra Bandingan,” *Jurnal Metamorfosis*, Vol. 11, No. 2, (Oktober 2018).

Buku ditulis Robi Cahyadi Kurniawan berjudul “*Etika Politik Dan Pemerintahan*”, menegaskan bahwa tidak ada politik tanpa meninggikan etika, karena etika politik ialah prinsip moral tentang baik-buruk dalam tindakan atau perilaku berpolitik yang secara definisi lain menyatakan etika merupakan landasan dari keseluruhan proses politik untuk mengejawantahkan ideologi negara yang luhur ke dalam realitas masyarakat.²¹ Etika dan politik keduanya berperan untuk mengarahkan perilaku manusia. Perbedaannya terletak pada kekuatan dalam pengaturan dan perbedaan tuntutan yang berhubungan dengan kualitas-kualitas personal. Kelompok- kelompok, kelas-kelas dan individu-individu yang terpisah secara moral saling terhubung batas-batas antara wilayah etika dan politik sangat fleksibel. Penjelasan spesifik buku ini lebih fokus pada etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral; kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; nilai mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan maupun masyarakat. Etika politik sangat dibutuhkan untuk memelihara keharmonisan dalam pergaulan politik. Suatu tindakan politik yang tidak etis akan mengganggu keharmonisan dalam bernegara.

Jurnal ditulis Farhah tentang “*Prinsip Etika Politik Pemimpin Dalam Islam*”, membahas urgensi filsafat dan hubungannya dengan politik yang kemudian menghasilkan filsafat politik.²² Ketika filsafat politik dihubungkan dengan etika, maka ia akan menghasilkan etika politik. Etika politik dipandang sebagai salah satu hal penting yang harus dijalankan dalam Islam. Sebab, Islam memandang segala sesuatunya adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Maka sudah sepatutnya dalam berpolitik seorang muslim harus mengindahkan segala bentuk etika politik yang sudah diatur. Pembahasan etika politik Islam relatif berbeda dengan etika politik

²¹Robi Cahyadi Kurniawan, *Etika Politik dan Pemerintahan* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2021).

²²Farhah, “Prinsip Etika Politik Pemerintahan Dalam Islam,” *Jurnal Dauliyah*, Vol. 4, No. 2, (Juli 2019).

umum, sebab etika politik Islam memiliki dasar yang sakral dari wahyu Tuhan dan sunnah Rasul. Konteks etika politik Islam, nilai-nilai akhlak yang cakupannya luas harus menjadi dasar dan pertimbangan tindakan-tindakan serta legitimasi politik. Sehingga dari beberapa paparan pakar filsafat agama sekaligus pakar pemikiran politik di dunia Islam di atas dapat disimpulkan, bahwa etika politik Islam merupakan suatu konsep yang disertakan dengan prinsip akhlak berlandaskan dasar-dasar keislaman dalam al-Qur'an dan Hadist, yang diimplementasikan ke dalam ranah politik sehingga menghasilkan kemaslahatan masyarakat.

Buku ditulis Achmad Irwan Hamzani dan Havis Aravik tentang “*Politik Islam; Sejarah dan Pemikiran*”, bertujuan untuk memaparkan tentang politik yang merupakan aktivitas terpenting manusia sepanjang abad.²³ Dengan politik manusia dapat saling mengelola potensi yang tersebar di antara mereka, saling bersinergi menuju arah yang sama, dan memahami dalam perbedaan. Buku ini adalah upaya untuk memberikan gambaran utuh tentang politik dan ketatanegaraan Islam, mulai dari politik pada masa Rasulullah, Khulafa Rasyidin, sampai dengan pemikiran politik Islam dari klasik sampai kontemporer Islam seperti al-Farabi, al-Mawardi, al-Ghazali, Ali Syariati, al-Maududi, hingga ke Muhammad Natsir, tokoh politik Islam Indonesia. Sistem politik Islam memang sebagian besarnya merupakan ijtihad, al-Qur'an tidak menjabarkan secara detail tentang bentuk pemerintahan, mekanisme dan pelaksanaan di lapangan. Tetapi cukup banyak prinsip-prinsip pemerintahan yang perlu menjadi pedoman dalam berpolitik.

Buku ditulis Ismail tentang “*Etika Pemerintahan; Norma, Konsep, Dan Praktek Etika Pemerintahan Bagi Penyelenggara Pelayanan Pemerintahan*”, membahas politik etika pemerintahan merupakan ajaran untuk berperilaku yang baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai keutamaan yang berhubungan dengan hakikat

²³Achmad Irwan Hamzani, Havis Aravik, *Politik Islam; Sejarah Dan Pemikiran* (Pekalongan; Nasya Expanding Management, 2021).

manusia.²⁴ Etika pemerintahan melibatkan aturan dan pedoman tentang panduan bersikap dan berperilaku untuk sejumlah kelompok yang berbeda dalam lembaga pemerintahan, termasuk para pemimpin terpilih seperti presiden dan kabinet menteri, anggota parlemen, staf politik, dan pelayan publik. Etika pemerintahan merupakan etika terapan yang berperan dalam urusan pengaturan tata kelola pemerintah. Etika pemerintahan merupakan bagian dari yurisprudensi praktis atau filosofi hukum yang mengatur urusan pemerintah dalam hubungannya dengan orang-orang yang mengatur dan mengelola lembaga pemerintahan.

1.6. Kerangka Teori

Teori berarti prinsip-prinsip dasar yang terwujud dalam bentuk aturan yang berlaku umum menjelaskan hakikat satu gejala atau menjelaskan hakikat dua gejala atau lebih. Adanya landasan teoretis ini merupakan ciri penelitian ilmiah untuk mendapatkan data.²⁵ Fokus penelitian ini adalah pada konsep etika politik Islam dalam *Tāj al-Salātin* karya Bukhari al-Jauhari. Ada tiga hal yang hendak penulis pahami dari pandangan tokoh ini, yaitu: konsep etika politik Islam dalam *Tāj al-Salātin* dan relevansi dan implementasi etika politik Bukhari al-Jauhari dalam konteks kekinian.

Menurut penulis, masalah penelitian ini dapat diuraikan dengan baik apabila dipahami dan dijelaskan dengan menggunakan kerangka teori untuk menganalisis etika politik dalam kitab *Tāj al-Salātin*, teori itu adalah teori politik kerajaan Aceh abad 16-17, teori etika politik Islam, teori pemerintahan, dan teori kesetaraan, dan teori keadilan. Teori keadilan mengemukakan secara komprehensif dengan mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan. Penegakan keadilan adalah unsur terpenting

²⁴Ismail, *Etika Pemerintahan; Norma, Konsep, Dan Praktek Etika Pemerintahan Bagi Penyelenggara Pelayanan Pemerintahan* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017).

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 52

dalam negara, baik dalam bentuk keadilan distributif maupun keadilan sosial. Memberikan hak secara proporsional kepada individu dan masyarakat yang membutuhkan, tanpa dipengaruhi sikap primordial dalam bentuk apapun. Teori pemerintahan yang menyatakan bahwa pemerintah sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa badan yang memiliki kekuasaan untuk menjalankan dan mengatur keberlangsungan hidup suatu negara, atau sekumpulan orang yang diberi kekuasaan yang terbatas untuk memikul tanggung jawab yang dilakukan bersama-sama. Teori kesetaraan, sebuah masyarakat disebut setara ketika sekelompok masyarakat yang hidup di dalamnya hidup secara sejahtera. Karena itu, yang diupayakan oleh teori ini adalah terlaksananya pendistribusian kekuasaan yang layak sehingga masing-masing individu dengan ukuran kesejahteraan yang berbeda-beda dapat hidup secara sejahtera.

Teori-teori ini digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami masing-masing poin rumusan masalah diatas, yakni untuk menganalisis pandangan Bukhari al-Jauhari terhadap kekuasaan politik, mengetahui bentuk-bentuk etika politiknya, melakukan analisis kritis terhadap kitabnya dengan fokus pada beberapa pasal yang berkaitan dengan urgensi pemerintahan untuk menunjukkan relevansinya bagi konsep etika politik mutakhir. Sedangkan kerangka teori perspektif etika digunakan untuk kerangka teoritis mengagali detail-detail pandangan tokoh tentang persoalan etika politik Islam agar tercapai pemahaman yang utuh dan mendalam.

Karena ini, pengertian konsep adalah sebuah gambaran mental dari objek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Kedudukan konsep sangat dibutuhkan dalam suatu keadaan, selain dapat mempermudah aktivitas generalisasi berbagai realitas, konsep pula menghubungkan antara dunia abstraksi dengan realitas dan antara teori dengan observasi. Jadi, konsep adalah sebuah ide, pengertian, gambaran mental dalam bentuk istilah atau rangkaian kata yang

mengabstraksikan suatu proses, pendapat, kejadian, keadaan, kelompok, individu untuk menggolongkan dan mewakili realitas kompleks hingga dapat dipahami.

Sedangkan etika adalah ilmu tentang adat kebiasaan untuk mengatur tingkah laku manusia, baik atau buruk perbuatan manusia dapat dilihat dari persesuaian dengan adat istiadat yang umum berlaku di lingkungan dan kesatuan sosial tertentu. Oleh karena itu, etika merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai dari perbuatan dan tingkah laku manusia yang muncul dari pemikiran mendalam bersumber dari akal sehat dan hati nurani.

Kemudian politik, diartikan sebagai pengetahuan mengenai ketatanegaraan. Sebagai istilah, politik pertama kali dikenal melalui buku Plato yang berjudul Republik, kemudian disusul karya Aristoteles dengan judul yang sama yakni *Politeia*. Kedua karya tersebut menjelaskan bahwa politik merupakan istilah yang digunakan untuk konsep pengaturan masyarakat yang membahas tentang soal-soal yang berkenaan dengan masalah bagaimana pemerintahan dijalankan agar terwujud masyarakat yang paling baik. Pada konsep tersebut terkandung berbagai unsur, seperti: lembaga yang menjalankan aktivitas pemerintahan, masyarakat sebagai pihak yang berkepentingan, kebijaksanaan dan hukum-hukum yang menjadi sarana pengaturan masyarakat serta cita-cita yang hendak dicapai.²⁶

Dalam definisi Islam, Etika politik secara umum memiliki beberapa prinsip diantaranya adalah amanah, musyawarah, keadilan, persamaan prinsip, pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia, perdamaian dan keselamatan, kesejahteraan, dan ketaatan rakyat. Islam memandang etika sebagai *akhlak*, dari bahasa arab. *Akhlak* berarti tata susila atau budi pekerti yang merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti.²⁷ Akhlak memang bukan

²⁶Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 34-35.

²⁷Rachmat Jatnika, *Sistem Etika Islam; Akhlak Mulia* (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), hlm. 25.

saja tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan bahkan dengan alam semesta. Akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan Sunnah, untuk etika standarnya pertimbangan akal pikiran, kemudian untuk moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.²⁸ Sederhananya, etika politik bertujuan mengulas prinsip moral kenegaraan.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.²⁹ Fokus penelitian ini adalah pada konsep etika politik, oleh sebab itu penelitian ini berorientasi pada analisis isi kitab dan pemikiran Bukhari al-Jauhari. Sehubungan dengan isi kitab dan pemikiran tokoh, maka penelitian tokoh mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan secara utuh dan objektif tentang strategi, dan teknik yang dikemukakan tokoh kemudian dikaitkan dengan pemikiran-pemikiran kekinian.³⁰ Dalam penelitian ini kitab tokoh yang dikaji adalah Bukhari al-Jauhari dan yang menjadi objek formal penelitian adalah konsep etika politik Islam. Oleh karena tokoh yang diteliti sudah tiada, maka peneliti mencari informasi pada objek formal dengan menggunakan referensi yang ditulisnya. Dengan demikian data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari kepustakaan. Kajian pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya

²⁸Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 9.

²⁹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

³⁰Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh: dalam Teori dan Aplikasi." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, No.12, (Juli 2014), hlm. 201.

adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.³¹ Berkaitan dengan kegiatan pengumpulan data pustaka dilakukan dengan cara membaca, mengolah bahan kajian, selanjutnya menarik kesimpulan.³²

1.7.2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh untuk melakukan analisis terhadap Konsep Etika Politik Islam adalah *Tāj al-Salātin* berdasarkan:

1.7.2.1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.³³ Sumber data primer adalah semua bahan tertulis yang bersumber langsung yang membahas masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah *Tāj al-Salātin* Karya Bukhari al-Jauhari Terjemah Khalid Hussain.

1.7.2.2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu bahan-bahan tertulis yang tidak langsung berasal dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Sumber sekunder adalah yang diambil dari sumber kedua yang tidak diperoleh dari sumber primer.³⁴ Dalam hal ini data sekunder di ambil dari buku, tesis, disertasi, jurnal, dan sumber lainnya yang kiranya relevan dengan penelitian tesis ini.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi sebagai teknik dalam pengumpulan data. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah

³¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 33.

³²Mestika Zed, *Metode penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

³³S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

³⁴Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

penelitian melalui dokumen yang dihimpun dan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah, maka data yang terkumpul dari berbagai literatur kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis filsafat yaitu berusaha mencari koherensi intern, kesinambungan historis, deskripsi, komparasi, induksi, dan deduksi.³⁵ Dari itu kemudian ditempuh beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Menelusuri latar belakang jejak historis penulisan kitab *Tāj al-Salātin* sebagai langkah awal menemukan pembahasan yang lebih luas terkait kedudukan konsep etika politik.
- b. Mengelaborasi integrasi konsep etika politik Bukhari al-Jauhari dengan kondisi politik mutakhir.

1.7.4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. *Content analysis* digunakan untuk menganalisis isi dari teks yang dikumpulkan berdasarkan isi objek yang diteliti. Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis,³⁶ bertujuan untuk menjelaskan inti atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formalnya yang bersifat deskriptif analisis yaitu menguraikan seluruh konsep etika yang telah diperoleh dari berbagai literatur dan kemudian menganalisis setiap titik poin tentang konsep etika politik berdasarkan hasil dari bahan-bahan kepustakaan.³⁷

Setelah data terkumpul, maka proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia. Data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku maupun artikel-artikel yang didukung dari sumber literatur yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk penyajian berupa hasil yang diperoleh

³⁵Anton Bakker & Ahcmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanusius, 1990), hlm. 64.

³⁶Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 56.

³⁷Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 15.

secara apa adanya. Selain itu, dilakukan pula kritik oleh penulis terhadap data yang diperoleh untuk menelaah kesesuaian sumber yang didapat dengan sumber-sumber yang lain.

1.7.5. Teknik Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, penulis berpedoman pada buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh Tahun Akademik 2019/2020.

1.8. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan dan penyusunan penelitian ini, penulis akan membahas data-data, gagasan dan menganalisis data tersebut. Sistematika pembahasan ini dilakukan untuk menghindari pengulangan dalam pembahasan, sebagai berikut:

Bab satu terdiri dari pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab dua terdiri dari landasan teori yang di dalamnya berisi teori politik kerajaan Aceh abad 16-17, teori etika politik Islam, teori kesetaraan, teori keadilan, dan teori pemerintahan.

Bab tiga terdiri dari etika politik dalam *Tāj al-Salātin* terdiri dari biografi Bukhari al-Jauhari, sejarah dan setting sosial penulisan *Tāj al-Salātin*, konsep etika politik Islam dalam *Tāj al-Salātin*, hubungan *Tāj al-Salātin* dengan konsep etika pemikiran Islam, sumber gagasan etika politik, dan prinsip-prinsip etika politik.

Bab empat yang di dalamnya berisi relevansi etika politik Bukhari Al-Jauhari dalam konteks kekinian, dan analisis khusus penulis terhadap etika *Tāj al-Salātin*.

Bab lima yang di dalamnya berisi penutup terdiri dari kesimpulan dari semua uraian dari bab pertama hingga bab terakhir dan kemudian saran untuk perbaikan tesis.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

Kajian etika politik dalam Islam bukan semata-mata untuk kepentingan ilmu dan kritik ideologi atau bagian dari filsafat, melainkan bagian integral dari syari'at yang wajib diamalkan oleh setiap muslim dalam kehidupan. Beberapa teori yang digunakan untuk menganalisis etika politik pada penulisan tesis ini adalah teori politik kerajaan, teori politik Islam, teori pemerintahan, teori keadilan, teori kesetaraan.

2.1. Teori Etika Politik Islam

2.1.1. Pemahaman Konsep Etika

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, etika didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari konsep mengenai apa yang dianggap baik dan buruk, serta mengenai hak dan kewajiban moral atau akhlak. Bartens, dalam penjelasannya mengenai etika, menyatakan bahwa etika berasal dari kata Yunani kuno *ethos* dalam bentuk tunggal yang mengacu pada adat kebiasaan, tradisi, dan akhlak yang baik.³⁸ Menurut Austin Fagothey, etika merupakan bidang studi yang memfokuskan pada kehendak manusia terkait dengan proses pengambilan keputusan mengenai tindakan yang dianggap benar atau salah. Etika bertujuan untuk mencari dan mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang benar secara manusiawi kepada seluruh individu.³⁹

Suhrawardi K. Lubis mengungkapkan bahwa dalam konteks agama Islam, istilah etika dianggap sebagai bagian integral dari konsep akhlak. Etika dianggap sebagai bagian dari akhlak karena tidak hanya berkaitan dengan perilaku eksternal manusia, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lebih luas seperti keyakinan, ibadah,

³⁸Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 7.

³⁹Aburaera Sukarno, dkk, *Filsafat Hukum Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 170.

dan aturan-aturan syari'ah.⁴⁰ Dalam *Albert Sidney Hornby Dictionary*, etika dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari tentang moral normatif yang mengatur perilaku manusia. Di sisi lain, Zaprulkan memberikan definisi etika sebagai salah satu cabang filsafat yang mengkaji aspek-aspek moral.⁴¹ Menurut Alfred Jules Ayer, seorang filsuf Inggris, secara praktis etika melibatkan pemeriksaan rasional mengenai pembenaran pernyataan-pernyataan moral.⁴²

Dalam konteks ini, etika dapat dianggap sebagai salah satu subdisiplin filsafat yang mempelajari tindakan atau perilaku manusia dalam konteks nilai-nilai moral yang baik maupun yang buruk. Selain itu, melalui pemahaman etika dapat memahami tindakan yang dianggap baik menurut berbagai teori, serta sikap-sikap yang dianggap positif.⁴³ Etika perangai merujuk pada adat istiadat atau kebiasaan yang mencerminkan perilaku manusia dalam kehidupan berkomunitas di wilayah dan periode waktu tertentu. Pelanggaran terhadap etika menghasilkan kejahatan, yaitu tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma baik dan benar. Kebiasaan ini bersumber dari sifat dasar manusia yang dikenal sebagai moral.⁴⁴

Tujuan utama etika adalah memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut: berdasarkan hak apa orang dapat menuntut kita untuk patuh terhadap norma-norma yang terdiri dari kewajiban-kewajiban, larangan, dan peraturan lainnya?, Bagaimana kita dapat mengevaluasi nilai dari setiap norma-norma tersebut?, Pertanyaan-pertanyaan semacam ini muncul karena kita hidup dalam

⁴⁰Suhrawardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hlm. 1.

⁴¹Zaprulkan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm, 170-171.

⁴²Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 58.

⁴³Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 22.

⁴⁴Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia ...*, hlm, 9.

lingkungan yang terjalin oleh jaringan norma-norma yang kadang-kadang membuat kita merasa terikat, menghalangi kita untuk bertindak sesuai keinginan dengan paksa melakukan hal-hal yang sebenarnya kita tidak sukai.⁴⁵ Dengan pandangan sederhana, teori etika mencakup pemahaman rasional tentang esensi dan dasar-dasar tindakan dan keputusan yang benar, serta prinsip-prinsip yang menentukan bahwa tindakan dan keputusan tersebut dianggap baik atau buruk secara moral. Dalam penelitian etika, penekanan khusus diberikan pada definisi konsep-konsep etika, justifikasi atau penilaian terhadap keputusan moral serta kemampuan untuk membedakan antara tindakan atau keputusan yang baik dan yang buruk.⁴⁶

Etika mempertanyakan norma-norma yang dianggap berlaku, menyelidiki dasar-dasar norma tersebut, dan mengajukan pertanyaan mengenai hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama untuk memberikan perintah atau petunjuk yang harus diikuti. Sedangkan etika Islam adalah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan dan tidak pula merusak tatanan bidang sosial budaya serta tidak pula bertentangan dengan ajaran Islam, namun berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadist.⁴⁷ Dasar etika Islam itu sendiri bersifat membimbing, memandu, mengarahkan dan membiasakan masyarakat hidup sesuai dengan tuntunan yang berlaku dalam masyarakat. Etika Islam memberikan pedoman untuk membimbing manusia agar berjalan dengan baik berdasarkan pada nilai-nilai yang

⁴⁵Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 59.

⁴⁶Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 29.

⁴⁷M. Yatiman Abdullah, *Pangantar Studi Etika* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Ed. 1, hlm. 319.

berkembang di masyarakat dan mengacu pada sesuatu yang dipandang baik oleh masyarakat.⁴⁸

2.1.2. Pemahaman Konsep Politik

Politik berasal dari bahasa Yunani *polis* yang mengacu pada kota yang merupakan entitas negara-kota pada zaman Yunani Kuno.⁴⁹ Dalam negara-kota tersebut, orang-orang berinteraksi satu sama lain dengan tujuan mencapai kesejahteraan atau kebaikan. Pengembangan politik pada masa Yunani dapat diartikan sebagai proses interaksi antara individu dengan individu lainnya yang bertujuan untuk mencapai kebaikan bersama.⁵⁰

Pemikiran mengenai politik terutama di dunia barat, banyak dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf Yunani Kuno. Filsuf seperti Plato dan Aristoteles memandang politik sebagai upaya untuk mencapai bentuk masyarakat politik yang ideal. Namun, definisi politik yang dihasilkan oleh pemikiran para filsuf tersebut belum mampu memberikan panduan konkret terhadap usaha praktis dalam mencapai bentuk masyarakat politik yang baik. Dalam proses perkembangannya, para ilmuwan politik memiliki penafsiran yang beragam terkait politik pada akhirnya memperkaya pemahaman tentang konsep tersebut. Salah satu definisi yang dikemukakan oleh Gabriel A. Almond adalah bahwa politik mencakup kegiatan yang terkait dengan pengendalian dalam pengambilan keputusan publik di dalam suatu masyarakat tertentu di wilayah tertentu. Pengendalian ini didukung oleh alat-alat yang memiliki sifat otoritatif dan koersif.⁵¹

Andrey Heywood, seorang ilmuwan politik, memberikan definisi politik yang menurutnya, politik adalah aktivitas yang

⁴⁸Abudin Nata, *Metodologi Studi-studi Islam* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 62.

⁴⁹Thomas Tokan Pureklolon, "Pancasila Sebagai Etika Politik dan Hukum Negara Indonesia," *Law Review*, Vol. 20, No. 1, (2020), hlm. 73.

⁵⁰Raimundus Hulet Namang, "Negara dan Warga Negara Perspektif Aristoteles," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 4, No. 2, (2020), hlm. 250.

⁵¹Seta Basri, *Pengantar Ilmu Politik* (Yogyakarta: Indie Book Corner, 2011), hlm. 3.

dilakukan oleh suatu bangsa dengan tujuan untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengubah peraturan umum yang mengatur kehidupan mereka. Definisi ini menunjukkan bahwa politik tidak dapat dipisahkan dari fenomena konflik dan kerja sama yang terjadi dalam masyarakat.⁵² Heywood secara implisit mengungkapkan bahwa dalam masyarakat politik, proses interaksi pembuatan keputusan publik melibatkan konflik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam konteks ini, setiap kelompok saling mempengaruhi untuk memastikan bahwa keputusan publik yang disepakati memenuhi kepentingan kelompok mereka masing-masing.

Dalam Islam, politik dikenal dengan istilah *siyasa* yang mengandung arti mengatur, mengurus, atau membuat kebijaksanaan dalam literatur Islam. Sebagaimana dikemukakan Ibn Qayyim yang dinukilnya dari Ibn 'Aqil bahwa *siyasat* adalah setiap langkah perbuatan yang membawa manusia dekat kepada kemaslahatan dan terhindar dari kerusakan, walaupun Rasul tidak menetapkannya dan Allah tidak mewahyukannya. Secara sederhana definisi dari *siyasa* adalah membuat kebijaksanaan untuk kemaslahatan umat yang tidak bertentangan dengan substansi ajaran dasar dan pokok syari'at Islam.⁵³ Pada formulasinya yang dimaksud etika politik adalah jalan untuk berbuat baik masing-masing anggota sistem, faktor spiritual yang mendorong untuk menerapkan peraturan Tuhan sebagai rambu-rambu moral ukuran dari konsistensi antara aturan main dengan perilaku politik. Perjalanan sejarah memberi gambaran bahwa etika sering tidak menjadi acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga terjadi peperangan sesama komunitas muslim, jika ditelusuri ujung dari peperangan adalah perebutan kekuasaan. Islam mengajarkan etika, tidak hanya dalam politik,

⁵²Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik ...*, hlm. 16.

⁵³J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan al-Qur'an*, Cet. 1, Ed. 1. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 8.

tetapi etika dalam kehidupan yang universal. Oleh karena itu, umat Islam terbuai dengan kuasa semata, sehingga meninggalkan etika, walaupun disadari bahwa politik tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan.⁵⁴

Etika politik dipandang sebagai salah satu hal penting yang harus dijalankan dalam Islam. Sebab, Islam memandang segala sesuatunya adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Maka benar-benar sudah sepatutnya dalam berpolitik seorang muslim harus mengindahkan segala bentuk etika politik yang sudah diatur. Etika politik Islam relatif berbeda dengan etika politik umum, sebab etika politik Islam memiliki dasar yang sakral dari wahyu tuhan dan sunnah rasul. Namun, terminologi etika politik dalam dunia pemikiran Islam terdahulu tidak menampakkan definisi jelasnya. Beberapa pemikir terdahulu telah memaparkan konsep senada dengan etika politik Islam dengan term berbeda, seperti *al-Akhlaq as-Siyasiyah* milik Imam al-Ghazali dan *as-Siyasah as-Syar'iyah* milik Ibn Taimiyah.

Mengenai etika politik, al-Ghazali menjelaskan korelasi antara akhlak dengan kehidupan dimana salah satunya termasuk kehidupan berpolitik adalah sangat penting. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Imam al-Ghazali mengelompokkan politik kedalam ilmu filsafat. Menurutnya, tujuan utama berpolitik adalah mencari kemaslahatan masyarakat serta membimbingnya kepada jalan yang lurus di dunia maupun di akhirat.⁵⁵ Kemaslahatan tersebut juga didapatkan dengan menyempurnakan akhlak masyarakat. Baginya akhlak atau merupakan instrumen penting yang harus dimiliki setiap orang. Sehingga akhlak etika politik dapat didapatkan dari empat dasar tingkatan: *Pertama*; politik para Nabi (*siyasah al-Anbiya 'alaihim as-Salam*). *Kedua*; politik para khalifah,

⁵⁴Sudarno Shobron, "Konsep Etika Berpolitik dalam Kitab Sunan Abu Dawud," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 1, (2013), hlm. 154-156.

⁵⁵Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Terj. Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 47.

raja, ataupun sulthan (*al-Khulafa' wa al-Muluk wa as-Salathin*). *Ketiga*; para ulama agama (*al-'Ulama billah*). *Keempat*; para hakim (*al-Ghazali, Ihya 'Ulum al-Din*).

Tujuan masyarakat politik menurut al-Ghazali adalah memungkinkan manusia mencapai kebahagiaan di dunia yang akan datang. Keteraturan sosial menempati posisi fundamental, karena tanpanya manusia tidak dapat beribadah kepada Tuhan. Bagi al-Ghazali, agama dan kerajaan adalah dua kembaran yang tak terpisahkan; agama menjadi akar dan kekuasaan politik sebagai pelindungnya.⁵⁶ Hal ini menandakan bahwa al-Ghazali sangat mengedepankan korelasi etika atau akhlak yang berlandaskan agama kemudian implementasinya dalam konteks politik. Karena baginya, kunci kemaslahatan, atau yang disebut sebagai kebahagiaan, ada pada para pemimpin yang memiliki akhlak yang baik. Sehingga, akhlak tersebut dapat dicontoh dari perilaku orang-orang terdahulu yang dianggapnya baik, termasuk akhlak dalam berpolitik.

Dalam dunia Islam kontemporer, beberapa intelektual muslim juga mencoba mendefinisikan terkait etika politik Islam. Salah satunya adalah Beni Ahmad Saebani, yang lebih condong mendefinisikan etika politik Islam sebagai *siyasah syar'iyah*. Menurutnya, *Siyasah Syar'iyah* adalah politik yang berbasis pada ajaran Allah Swt dan Rasulullah Saw dengan tujuan utama mencapai kemaslahatan. Ide dasar serta etika dalam berpolitik tentunya berpedoman pada prinsip-prinsip hukum Islam yang diambil dari al-Qur'an, as-Sunnah, maupun ijtihad para ulama.⁵⁷ Saebani juga menambahkan bahwa *siyasah syar'iyah* juga bisa dikatakan sebagai *fiqh siyasah*. Sebab, dalam fiqh siyasah juga dijelaskan segala konsep dan teori yang pro dan kontra mengenai politik, negara, dan pemerintahan menurut Islam. Hal-hal tersebut juga memerlukan

⁵⁶Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini ...*, hlm. 48.

⁵⁷Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Siyasah: Terminologi dan Lintasan Sejarah Politik Islam Sejak Muhammad Saw Hingga Al-Khulafa' Ar-Rasyidin* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 76.

pelacakan terhadap segala fakta, peristiwa, dan fenomena-fenomena dari sudut, segi, dan dasar-dasar ajaran syariat yang mempengaruhinya disertai dengan apresiasi analisis mendalam.⁵⁸

Selain itu, Ridwan HR juga mendefinisikan etika politik Islam dengan terminologi *siyasah syar'iyah*. Menurutnya, *siyasah syar'iyah* merupakan politik yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadist Nabi. *Siyasah syar'iyah* adalah politik yang dihasilkan oleh pemikiran manusia yang berdasarkan etika, agama, dan moral dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum syariat dalam mengatur hidup manusia bermasyarakat dan bernegara.⁵⁹ Tujuan etika politik Islam adalah mengarahkan manusia pada hidup yang lebih baik, bersama dan untuk orang lain, dalam rangka memperluas lingkup kebebasan dan membangun institusi yang adil.⁶⁰ Sehingga dari beberapa paparan pakar filsafat agama sekaligus pakar pemikiran politik di dunia Islam di atas dapat disimpulkan, bahwa etika politik Islam merupakan suatu konsep yang disertakan dengan prinsip etika atau akhlak, yang berlandaskan dasar-dasar keislaman dalam al-Qur'an dan Hadist, yang diimplementasikan kedalam ranah politik sehingga akan menghasilkan kemaslahatan masyarakat pada umumnya. Tentu tujuan dari etika politik Islam sangat mendalam. Selain untuk mencapai kemaslahatan umat, Islam juga menitikberatkan etika politik sebagai alat untuk mencapai politik yang bersih, sehingga pada akhirnya kesuksesan politik tersebut membawa seseorang pada tercapainya kemuliaan di sisi Allah Swt.

Masa kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, Islam terlihat jelas perkembangannya sebagai sebuah keimanan dan sebuah sistem sosial-politik. Tindakan dakwah dan kegiatan diplomatiknya, masyarakat muslim meluas dan membentuk sebuah tatanan

⁵⁸Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini ...*, hlm. 50.

⁵⁹Ridwan HR, *Fiqh Politik: Gagasan, Harapan, dan Kenyataan* (Yogyakarta: FH UII Press, 2007), hlm. 65.

⁶⁰Ayi Sofyan, *Etika Politik Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 45.

hegemoni Islam di Arabia tengah, semenjak tahun 622 M-623 M. Mekkah dan suku-suku yang ada di Arab dikuasai dalam kesatuan politik berbentuk pesemakmuran Arab dengan ideologi yang sama, di bawah sebuah pusat kekuatan, tunduk kepada sebuah hukum. Kesatuan tersebut tidaklah harus diberi penilaian yang berlebihan. Ini menjadi awal kalinya dalam sejarah saluran yang efektif telah ditemukan untuk menyatukan suku-suku Arab hingga berbentuk sebuah negara.⁶¹

Langkah politik pertama yang dijalankan Rasul dalam mengorganisir penduduk Madinah sering secara benar ditunjuk sebagai titik permulaan organisasi politik dalam perjalanan sejarah dan Rasul menjadi inspirasi sepanjang masa. Pembentukan masyarakat baru menjelma menjadi sebuah negara dan pemerintahan, ditandai dengan sebuah perjanjian yang dikenal dengan Piagam Madinah. Deklarasi berdirinya negara Madinah bisa terefleksikan dalam Piagam Madinah yang terdiri dari empat puluh delapan pasal. Meskipun Madinah saat itu baru berupa negara kota harus diakui bahwa tipologi pemerintahan semacam itu merupakan format baru di tengah-tengah kebesaran kekuasaan imperium Romawi dan Persia yang foedalisme-otoriter. Dalam kaca mata siyasah, peran ganda Nabi Saw di satu sisi sebagai Rasul dan pemimpin pemerintahan selama satu dasawarsa telah membentuk integritasnya sebagai umara yang menyatu dengan tanggung jawab sebagai ulama.

Setelah Nabi wafat, kepemimpinan digantikan oleh para sahabat yang disebut dengan Khulafa Rasyidin. Setelah memilih pengganti Nabi, masyarakat muslim di Madinah dan Khalifah yang baru yaitu Abu Bakar berpaling menyatu-padukan Arabia kembali. Karena setelah wafat Rasul menyebabkan timbul berbagai pemberontakan dari suku-suku Arab. Paham kesukuan, yang merupakan sumber identitas politik dan sosial selama ini, bangkit

⁶¹John L. Esposito, *Islam dan Politik*, Terj. M. Joesoef Sou'yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 8.

kembali menentang kehidupan dan kesatuan di bawah negara Islam yang baru itu. Rangkaian pertempuran yang oleh ahli-ahli sejarah Islam yang dipanggil dengan Perang Riddat, digerakkan Abu Bakar dengan cepat.

Pada saat krisis politik sesudah Rasul wafat dapat diakhiri dengan pemilihan Abu Bakar secara cepat, maka Khalifah Umar tidak ingin kasus serupa itu terulang kembali, Umar menjelang wafat menunjuk panitia pemilihan untuk memilih penggantinya. Banyak di antara lapisan elit di Madinah baik dari kalangan Muhajirin maupun dari Kalangan Ansar, kurang setuju penunjukkan Utsman menjabat kekuasaan tertinggi terutama semenjak keluarganya mulai memegang jabatan-jabatan kunci beserta peningkatan kekayaan anggota-anggota keluarganya. Berbagai tuduhan bahwa Khalifah bersikap lemah dan mempraktekkan nepotisme menyebabkan intrik politik makin membara. Pembunuhan Utsman merupakan langkah pertama bagi rangkaian pemberontakan pihak Muslim dan kemelut-kemelut keagamaan hingga saling membunuh sesama Muslim yang membahayakan perkembangan politik Islam. Setelah periodik itu, Ali bin Abi Thalib saudara sepupu dan menantu Nabi menggantikan Utsman sebagai Khalifah keempat. Pengangkatan Ali kemudian hari dalam perjalanan kekuasaan lahiriah golongan yang mendukung Ali dan golongan pendukung Muawiyah, sehingga menimbulkan peperangan antara Khawarij dan Syi'ah.

Pihak muslim berkeyakinan bahwa pada masa wahyu dan klaim kenabian direalisasikan sepenuhnya di bawah sorotan sejarah memperlihatkan diri pada keberhasilan dan kekuasaan akibat kemenangan-kemenangan yang luar biasa beserta perluasan wilayah kekuasaan Islam sepanjang geografis. Daulah Abbasiyyah mengambil dan memperluas praktek Umayyiah dengan meminjam tradisi Persia tentang sistem pemerintahan yang berasaskan kekuasaan atas mandat ilahi, klaim pihak Abbasiyyah bahwa dia berkuasa atas mandat Ilahi dilambangkan oleh perubahan gelar pengganti Rasul menjadi bayangan Allah di muka bumi. Status

penguasa yang agung dikukuhkan oleh istana, barisan pelayan istana dan memperkenalkan etika istana terhadap seorang raja atau kaisar. Bagi pihak yang memiliki perilaku keagamaan di istana Baghdad yang jauh berbeda dengan tata hidup Madinah yang ideal.

Unsur-unsur pertumbuhan oposisi Islam terhadap kekuasaan Umayyah itu beragam sesuai dengan motif masing-masing: muslim non-Arab yang menempati warga negara kelas dua berbanding dengan muslim-Arab menuduh keberadaan itu berlawanan dengan perasaan persaudaraan sesama Islam; kelompok khawarij yang terus menerus melakukan pemberontakan dalam wilayah Mosul dan wilayah Kufah: sekte syi'ah yakni para pendukung tuntutan keluarga Ali terhadap pimpinan masyarakat Islam; muslim Arab sendiri yakni mereka yang berada di Makkah, Madinah dan Irak yang merasa dirinya tidak diperlakukan semestinya oleh keluarga Arab dan paling akhir ialah para muslim yang taat, baik Arab maupun non-Arab, menganggap kehidupan kosmopolitan yang baru penuh kemewahan beserta hak-hak istimewa itu telah bertolak-belakang dengan ajaran Islam yang mula-mula. Bagi kelompok yang terakhir ini secara khusus melakukan pembaharuan kembali terhadap masyarakat Muslim kepada tahap masa yang normatif, menurut teladan yang diperlihatkan Rasulullah beserta para khalif yang cendikiawan, yakni merestorasikan kembali kepada corak kehidupan Madinah yang ideal.

Sejarah etika politik Islam berpusat pada sosok Nabi Muhammad Saw, dimana R lebih I mengedepankan hubungan kemanusiaan dalam pengertian menjalankan misinya tidak hanya tertuju pada suatu golongan atau keturunan yang berbeda karena adat dan agamanya, warna kulit dan bangsawannya akan tetapi sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Untuk itu, politik harus didasari oleh moralitas yang tinggi sehingga mampu memberikan kesegaran baru bagi nuansa politik, karena politik tanpa moral merupakan kesalahan yang dapat menghancurkan, baik itu secara pribadi maupun kelompok masyarakat. Sedangkan politik tanpa prinsip merupakan

sebuah bangunan yang tidak didasari oleh moral yang kuat dan kokoh. Politik tidak hanya sekedar merebut kekuasaan dan mempertahankannya, lebih dari itu adalah komitmen dalam memperjuangkan kepentingan umum.

2.2. Teori Politik Kerajaan Aceh

Politik apabila diintegrasikan dengan negara, artinya berbicara mengenai aspek dalam negara itu sendiri seperti bentuk pemerintahan, ideologi, hingga kedaulatan dan kekuasaan dari negara tersebut. Sistem pemerintahan yang dianut oleh suatu negara memiliki sejarahnya sendiri tergantung bagaimana negara beserta aspek-aspek di dalamnya bereaksi terhadap suatu perubahan yang ada baik itu terjadi di dalam negara tersebut atau dari luar yang membuat negara tersebut harus menyesuaikan diri. Sepanjang sejarahnya, bentuk-bentuk pemerintahan berkembang yang dahulu populer seperti misalnya monarki absolut, saat ini hanya segelintir negara yang masih memiliki bentuk pemerintahan seperti itu. Kedudukan pemerintahan tidak dapat dipisahkan mengenai akumulasi politik. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, kebutuhan manusia untuk berorganisasi semakin besar mengharuskan manusia untuk membuat spesialisasi tugas. Ini berarti bahwa harus ada yang mengatur siapa mengerjakan apa, siapa mendapat apa, siapa yang membuat aturan dan lain-lainnya.⁶²

Praktik politik di Aceh cenderung disandingkan dalam ranah kajian Politik Melayu atau Politik di Asia Tenggara. Sehingga, istilah Politik Aceh hampir jarang ditemui di dalam literatur studi politik di Asia Tenggara. Di samping itu, praktik politik di Aceh dalam kacamata Politik Islam di Dunia Melayu dapat ditemukan dalam berbagai kitab Melayu klasik, yang ditulis dengan huruf Arab-Jawi.⁶³ Pengaruh dari luar Aceh terhadap tatanan politik Aceh di

⁶²Yudi Ruspiana dan Ismail Nurdin, *Dinamika Politik Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 42-43.

⁶³Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 89.

antaranya adalah dari Arab dan Persia, terutama di dalam bahasa politik.⁶⁴ Disamping itu pengaruh Turki Utsmani dirasakan dalam pembinaan politik Kerajaan Aceh Darussalam. Kemudian pengaruh Melayu ikut memberikan warna dalam sejarah Politik Aceh, terutama ketika beberapa orang Melayu berkhidmat di dalam Kerajaan Aceh Darussalam.

Nanggroe Aceh Darussalam mulai muncul di pentas sejarah nasional pada abad akhir ke-13 M, ketika pesisir timur daerah itu berdiri kerajaan Samudra Pasai yang memainkan peranan utama dalam awal penyebaran agama Islam di Nusantara dan sekaligus ditakdirkan membawa arah baru bagi perkembangan bahasa dan kebudayaan Melayu. Pasai merupakan negeri pertama yang memperkenalkan berbagai institusi keislaman serta mempelopori pemakaian aksara Arab Melayu (Jawi) di Asia Tenggara.⁶⁵

Pasai tumbuh dari sebuah pelabuhan dagang yang pada pertengahan abad ke-13 M mulai ramai disinggahi kapal dagang, setelah kerajaanan Sriwijaya di Palembang mengalami kemerosotan. Peranannya sebagai pusat perdagangan internasional di Selat Malaka semakin menonjol pada abad ke-14 M. Pendiri kerajaan ini ialah Meurah Silu yang setelah memeluk agama Islam bertukar nama menjadi Malik al-Saleh. Raja ini wafat pada tahun 1297 M. Pada batu nisan makamnya terukir sebuah ayat al-Qur'an dan sebuah puisi sufistik karya Ali bin Abi Thalib. Ini menunjukkan bahwa minat dan apresiasi sastra telah sejak awal tumbuh di negeri ini. Bukti lain ialah adanya pahatan dua puisi Sa'di al-Syirazi, penyair sufi Parsi abad ke-13 M, pada batu nisan makam seorang Muslimah Pasai, Naina Husamuddin yang wafat pada akhir abad ke-14 M.⁶⁶

Pada abad ke-15 Pasai mengalami kemunduran disebabkan

⁶⁴Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan ...*, hlm. 77.

⁶⁵Ismail Hamid, *Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam* (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1983), hlm. 6-13.

⁶⁶Othman bin Mohd. Yatim, *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), hlm. 21.

sengketa politik dan perebutan tahta. Malaka muncul pada awal abad ke-15 M menggantikan perannya sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan Melayu. Kerajaan baru di Selat Malaka ini diislamkan oleh ulama-ulama Pasai. Pada tahun 1511 M, Malaka direbut oleh Portugis dan sekali lagi tidak lama kemudian peranannya kembali diambil alih oleh sebuah kerajaan lain di bekas tapak kerajaan Pasai yaitu Kesultanan Aceh Darussalam. Kesultanan Aceh ini didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah menarik keuntungan besar dari keadaan di Malaka, karena setelah direbut Portugis, pedagang-pedagang Muslim Arab, India dan Parsi tidak mau singgah lagi di Malaka. Mereka memilih Aceh sebagai tempat berlabuh untuk membeli barang dagangan, sehingga Aceh cepat berkembang menjadi negeri yang kaya dan Makmur.⁶⁷

Bersamaan dengan naiknya tingkat kemakmuran yang telah dicapainya, Aceh berkembang menjadi pusat pendidikan keagamaan dan kegiatan keilmuan yang terkemuka. Kecintaan sultan-sultan, pembesar-pembesar dan saudagar terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu agama, serta banyaknya kaum cendekiawan, ulama dan sastrawan tinggal di ibu kota Aceh, menyebabkan pula kegiatan penulisan kitab keagamaan dan sastra tumbuh pesat.⁶⁸ Pada abad 16-17 M, lahir banyak sastrawan dan penulis keagamaan terkemuka di wilayah kesultanan Aceh Darussalam. Penulis dimaksud adalah Hamzah Fansuri, Syamsudin Pasai, Bukhari al-Jauhari, Hamzah Fansuri, Tun Sri Lanang, Nuruddin al-Raniri, Abdul Rauf al-Singkili, Jalaluddin al-Tursani. Selain itu di Aceh dan sekitarnya juga terdapat banyak pengarang anonim yang karyanya sangat terkenal.

⁶⁷Hussein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh; Suatu Pembahasan Atas Bahan-bahan yang Tertera Dalam Karya Melayu tentang Sejarah Kesultanan Aceh*, Terj. T. Hamid (Banda Aceh: Proyek Rehabilisasi dan Perluasan Museum Aceh, 1979), hlm. 17.

⁶⁸Mahayudin Haji Yahaya, *Karya Klasik Melayu Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000), hlm. 8-9.

Pada kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam lahir karya-karya besar ulama di Aceh lahir untuk menopang kerajaan. Dalam fase hampir lima abad lebih, politik Aceh benar-benar mendapatkan momentum dengan kedaulatan sebagai sebuah teritorial negara yang bebas dari kendali kekuatan manapun. Bersamaan dengan naiknya tingkat kemakmuran yang dicapainya, Aceh setelahnya berkembang menjadi pusat pendidikan keagamaan dan kegiatan keilmuan yang terkemuka. Kecintaan sultan-sultan, pembesar-pembesar dan saudagar terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu agama, serta banyaknya kaum cendekiawan, ulama dan sastrawan tinggal di ibu kota Aceh, menyebabkan pula kegiatan penulisan kitab keagamaan dan sastra tumbuh pesat.

Pada abad ke-16 setelah penulisan kitab *Tāj al-Salātin* langsung memberikan batasan bahwa *apabila manusia itu dengan sentosa-nya dan sihat dan ni'mat dan daulat senantiasa tiada dengan sesuatu kedukaan dan kecintaan segala kehendak nafsu dan shaitan asal dari pada-nya dan kemudian sesat juga ada-nya, seperti Fir'aun dan Namrud dan Shaddah dan barang sebagainya*.⁶⁹ Hal ini merupakan standar etika politik yang dibangun oleh Bukhari al-Jauhari dalam *Tāj al-Salātin*.⁷⁰

2.3. Teori Pemerintahan

Pemerintah diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa badan yang memiliki kekuasaan untuk menjalankan dan mengatur keberlangsungan hidup suatu negara, atau sekumpulan orang yang diberi kekuasaan yang terbatas untuk memikul tanggung jawab yang dilakukan bersama-sama.⁷¹ Secara definisi, pemerintahan dalam artian luas meliputi seluruh organ kekuasaan di dalam negara yaitu legislatif, eksekutif dan yudikatif. Bahkan dalam

⁶⁹Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 19.

⁷⁰Amirul Hadi, *Aceh; Sejarah, Budaya, dan Tradisi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 91.

⁷¹Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), hlm, 1140.

arti luas ini pemerintah diartikan sebagai pelaksanaan tugas seluruh badan-badan, lembaga-lembaga yang disertai wewenang untuk mencapai tujuan negara. Sedangkan dalam arti yang sempit pemerintah hanya menyangkut organisasi fungsi-fungsi yang menjalankan tugas pemerintahan yang bisa dilakukan oleh kabinet dan aparat-aparatnya dari tingkat pusat ke daerah.⁷²

Menurut Budiardjo pemerintah adalah segala kegiatan yang terorganisir yang bersumber pada kedaulatan dan kemerdekaan, berlandaskan dasar negara, rakyat, dan wilayah suatu negara dan memiliki tujuan untuk mewujudkan negara berdasarkan konsep dasar negara.⁷³ Pemerintah adalah organ yang berwenang memproses pelayanan publik dan kewajiban memperoleh pelayanan sipil bagi setiap orang yang melakukan hubungan pemerintahan, sehingga setiap anggota masyarakat yang bersangkutan menerimanya pada saat diperlukan sesuai dengan tuntutan yang diperintah. Menurut Muhadam Labolo pemerintahan sesungguhnya merupakan upaya mengelola kehidupan bersama secara baik dan benar guna mencapai tujuan yang disepakati bersama. Pemerintahan dapat ditinjau dari sejumlah aspek penting seperti dinamika, struktur fungsional, maupun tugas dan kewenangan.⁷⁴

Tugas pemerintah menurut Kaufman adalah untuk melayani dan mengatur masyarakat. Pelayanan yang lebih menekankan upaya mendahulukan kepentingan umum, mempermudah urusan publik, mempersingkat waktu proses pelaksanaan urusan publik, dan memberikan kepuasan kepada publik, sedangkan tugas mengatur lebih menekankan kekuasaan yang melekat pada posisi jabatan birokrasi.⁷⁵ Hakekat dari tugas pokok pemerintahan ada pada

⁷²Moh. Mahfud. Md, *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia* (Yogyakarta: UUI Press, 1993), hlm, 174.

⁷³Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 21.

⁷⁴Muhadam Labolo, *Memahami Ilmu Pemerintahan; Suatu Kajian, teori, Konsep, dan Pengembangannya* (Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2014), hlm. 24.

⁷⁵Miftah Thoha, *Birokrasi dan Politik di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 71.

pelayanan untuk menciptakan keadilan dalam masyarakat, pemberdayaan akan mendorong kemandirian dalam masyarakat yang makmur.⁷⁶

Sedangkan menurut Ndraha ada dua macam fungsi pemerintah terbagi menjadi 2, yaitu:⁷⁷

1. Pemerintah berfungsi primer sebagai provider jasa publik yang tidak diprivatisasikan termasuk jasa hankam, layanan sipil termasuk layanan birokrasi.
2. Pemerintah berfungsi sekunder sebagai provider kebutuhan dan tuntutan yang diperintah akan barang dan jasa yang mereka tidak mampu penuhi sendiri karena masih lemah termasuk penyediaan dan Pembangunan sarana-prasarana.

Struktur pemerintahan di antara beberapa jenis monarki adalah: Monarki Absolut, pemerintahan suatu negara yang dipimpin oleh seorang (raja, ratu, atau kaisar) dengan kekuasaan tidak terbatas. Monarki konstitusional adalah sistem pemerintahan dimana kekuasaan raja dibatasi oleh konstitusi. Dalam tesis ini, penulis menemukan bahwa pada masa kekuasaan kerajaan Aceh Darussalam menerapkan teori pemerintahan monarki. Sedangkan secara prinsipil tujuan utama dibentuk pemerintahan adalah untuk menjaga suatu sistem ketertiban didalam masyarakat sehingga bisa menjalankan kehidupan secara wajar. Sedangkan pemerintah modern pada hakekatnya adalah pelayanan masyarakat, menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap masyarakat mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya demi kemajuan bersama.⁷⁸

⁷⁶Muhammad Ryaas Rasyid, *Makna Pemerintahan Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan* (Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 2002), hlm. 59.

⁷⁷Taliziduhu Ndraha, *Ilmu Pemerintahan-Jilid 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 78.

⁷⁸Muhammad Ryaas Rasyid, *Makna Pemerintahan Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan...*, hlm. 14-16.

2.4. Teori Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah pandangan yang berangkat dari kedudukan manusia pada hakikatnya memiliki martabat sama dihadapan Tuhan. Kesetaraan adalah sebuah perlakuan adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marjinalisasi dalam masyarakat. Dengan kesetaraan, manusia diperlakukan sama sebagai manusia, dan memperoleh hak-hak yang sama, dan pada gilirannya setara sebagai warga negara dan sebuah bangsa.

Teori kesetaraan merupakan sebuah upaya untuk memahami atau menafsirkan gagasan mengenai kesetaraan manusia atau persisnya tentang bagaimana memperlakukan manusia secara setara. Ide tentang kesetaraan manusia sudah menjadi pandangan moral dan politik umum. Di zaman ini hampir tidak ada orang yang menentang ajaran bahwa sebuah pemerintah atau negara harus memperlakukan warganya secara setara.⁷⁹ Ronald Dworkin membagi teori kesetaraan ke dalam dua kelompok besar, yakni teori kesetaraan yang berlandaskan kesejahteraan dan teori kesejahteraan berlandaskan pada sumber daya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teori kesetaraan kesejahteraan adalah teori yang menjadikan kesejahteraan masing-masing individu sebagai ukuran kesetaraan dalam pendistribusian.⁸⁰

Dworkin mendefinisikan teori kesetaraan sumber daya sebagai teori yang menganggap kesetaraan manusia tercapai ketika pemerintah mendistribusikan atau mentransfer sumber daya di antara mereka sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi transfer yang akan menjadikan bagian yang mereka miliki dari seluruh sumber daya itu lebih setara. Kemudian menjelaskan bahwa pembagian yang setara sebaiknya diukur dengan dua prinsip, yakni pertama,

⁷⁹Amartya Sen, *Inequality Reexamined* (Cambridge: Harvard University Press, 1992), hlm. 13.

⁸⁰Petrus Ckl Bello, "Teori Kesetaraan Sumber Daya Dworkin dalam Kerangka Keadilan Distributif dan Implikasinya Terhadap Konstitusi Negara Kesejahteraan," *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Vol. 52, No 2, (2022), hlm. 13.

distribusi pendapatan dan kekayaan tidak fair ketika distribusi itu hanya mencerminkan ketidaksetaraan dalam pemberian fisik dan faktor-faktor yang berasal dari nasib yang sewenang-wenang. Adil itu bersifat dinamis, dalam arti pendistribusian itu peka hadap ambisi-ambisi, seperti pilihan kerja, investasi, dan konsumsi.⁸¹

Jadi, menurut teori tersebut, sebuah masyarakat disebut setara ketika orang-orang yang hidup di dalamnya hidup secara sejahtera. Karena itu, yang diupayakan oleh teori ini adalah terlaksananya pendistribusian yang fair sehingga masing-masing individu dengan ukuran kesejahteraan yang berbeda-beda dapat hidup secara sejahtera. Sebaliknya, teori kesetaraan sumber daya menjadikan pemerataan pembagian sumber daya di antara warga negara sebagai parameter. Sebuah masyarakat dikatakan setara ketika mereka menerima pembagian sumber daya yang ada di masyarakat tersebut secara setara.

2.5. Teori Keadilan

Negara sebagai kekuatan superior yang bertugas melindungi warganya, berkewajiban menciptakan kesejahteraan umum di semua lini kehidupan manusia, termasuk bidang ekonomi, tata tertib, jaminan infrastruktur, tatanan politik, dan juga bidang humanistik, seperti pendidikan, kebudayaan, dan religius.⁸² Negara sebagai unit terbesar mempunyai wewenang mengatur persoalan-persoalan tersebut secara adil dan komprehensif dengan mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Penegakan keadilan adalah unsur terpenting dalam negara, baik dalam bentuk keadilan distributif maupun keadilan sosial. Memberikan hak secara proporsional kepada individu dan masyarakat yang membutuhkan, tanpa dipengaruhi sikap primordial dalam bentuk apapun. Masing-masing individu yang bernaung

⁸¹Alexander Brown, *Ronald Dworkin's Theory of Equality: Domestic and Global Perspectives* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2009), hlm. 6-7.

⁸²Anton Bakker, *Filsafat Sosial* (Yogyakarta: UGM, 1993), hlm. 4.

dalam suatu negara, seyogyanya berpartisipasi bersama pemerintah untuk memberikan yang terbaik bagi rakyat, agar terwujud kesejahteraan umum yang didambakan. Sikap solidaritas haruslah ditumbuhkan dalam pribadi setiap individu, sehingga tumbuh rasa saling memiliki dan harga menghargai antara sesamanya sebagai wujud keadilan sosial.⁸³

Keadilan merupakan faktor paling fundamental dan esensial dalam suatu negara. Sejak zaman Yunani kuno, manusia senantiasa mendambakan keadilan dan keseimbangan lahir batin antara hak dan kewajiban. Kenyataan ini diperkuat dengan munculnya berbagai rumusan pemikiran para filsuf tentang tatanan kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan fitrah manusia dan keadilan sebagai fokus utama. Dalam Islam, hampir lima belas abad yang lalu konsep adil tersebut telah disosialisasikan dan diaktualisasikan di tengah-tengah kehidupan manusia, intinya bermuara kepada ketaqwaan terhadap Allah Swt, sebagaimana telah penulis sebutkan dalam beberapa ayat terdahulu.

Bersikap adil pada setiap orang dengan tidak memandang stratifikasi sosial adalah kewajiban yang harus dijalankan, baik oleh pemimpin, aparatur negara, maupun masyarakat yang dipimpin. Konsepsi ini terdapat dalam *Tāj al-Salātin*, untuk kemudian penulis jadikan sandaran dalam memahami tentang makna pentingnya keadilan dalam konstelasi bernegara. Dibidang politik, khususnya dalam kehidupan bernegara, Islam sangat menekankan pentingnya keadilan. Adil dalam pengertian, bersikap obyektif menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan tidak dipengaruhi sikap nepotisme dan primordial. Abdul Kadir Audah, seorang ahli hukum dan pengacara Mesir, mengatakan, bahwa Islam melandasi terbentuknya negara atas dasar keadilan mutlak, yang tidak terikat oleh sesuatu

⁸³Ernita Dewi, *Konsepsi Keadilan Dalam Perspektif Tajussalatin* (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2000), hlm. 20

syarat, keadilan tidak mengenal pilih kasih, dan tidak terpengaruh oleh posisi dan kekuasaan.⁸⁴



⁸⁴Abdul Kadir Djaelani, *Sekitar Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Media Da'wah, 1994) hlm. 92.

BAB III

ETIKA POLITIK DALAM *TĀJ AL-SALĀTIN*

3.1. Biografi Bukhari Al-Jauhari

Bukhari al-Jauhari merupakan ulama dan sastrawan yang hidup pada masa kekuasaan kesultanan Aceh Darussalam. Al-Jauhari dikenal sebagai ulama dan ahli tasawuf menulis sebuah karya yang hingga kini diapresiasi oleh sarjana yang mengkaji kebudayaan Melayu Aceh.⁸⁵ Secara kesejarahan, kelahiran Bukhari al-Jauhari megacu pada pendapat peneliti sastra Melayu, Teuku Iskandar, menyatakan bahwa Bukhari al-Jauhari adalah seorang penulis Melayu keturunan Persia. Nenek moyangnya berasal dari Bukhara, Persia. Dia datang ke negeri Melayu sebagai saudagar batu permata. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Winstedt bahwa Bukhari al-Jauhari berasal dari Persia dan nama Jauhar berarti saudagar permata yang tinggal di Bukhara, Persia.⁸⁶

Pendapat lain oleh Braginsky mengenai sosok Bukhari al-Jauhari mengemukakan bahwa meskipun adanya berpendapat bahwa kitab asli tertulis dalam bahasa Parsi, namun sampai sekarang versi asli yang disebut-sebut belum ditemukan, dan berdasarkan bukti yang ada, tidak pernah ditemukan sama sekali. Di samping itu, beberapa bagian di dalam *Tāj al-Salātin* membuktikan bahwa kitab ini ditulis di dunia Melayu oleh seorang pujangga yang tinggal lama di sana dan banyak mempelajari kehidupan, alam, politik, serta kebudayaan Melayu. Bagian-bagian yang dimaksudkan itu adalah seperti penyebutan musim kemarau, musim hujan, kerbau, harimau, dan lain-lain.⁸⁷ Mengutip Lombard yang sependapat dengan Braginsky, bahwa kitab *Tāj al-Salātin* dalam bahasa Melayu artinya

⁸⁵Sudirman, *Bukhari al-Jauhari; Ulama dan Sastrawan Teladan bagi Pemimpin* (Banda Aceh: Balai Pelestriaran Nilai Budaya Aceh, 2019), hlm. 2.

⁸⁶Sudirman, *Bukhari al-Jauhari; Ulama dan Sastrawan Teladan bagi Pemimpin ...*, hlm. 2.

⁸⁷V. I Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19 ...*, hlm. 323.

Mahkota Raja-Raja. Menurut perkiraan, Aceh menjadi tempat dimana karya itu dikarang kemudian dipersembahkan kepada Sultan Aceh.⁸⁸

Mengenai asal usul keberadaan kota kelahiran Bukhari al-Jauhari yang di paparkan oleh Teuku Iskandar, menyatakan bahwasanya Bukhari al-Jauhari adalah merupakan seorang penulis melayu keturunan Persia. Pemikiran yang dimiliki Bukhari al-Jauhari meliputi topik mengenai para pemimpin dan perilaku yang mulia. Peranan seorang al-Jauhari sangatlah penting bagi masyarakat Aceh, untuk itu kajian kitabnya perlu mendapatkan perhatian khusus agar masyarakat Aceh dapat mengenang kembali perjuangan intelektual klasik yang pernah memberikan kontribusi besar bagi kejayaan Aceh. Inisiatif terbaik dari kitab tersebut kemudian dihadiahkan kepada raja sebagai bentuk kontribusi seorang ulama agar menjadi pedoman dalam mengatur jalannya kekuasaan. Winstedt menyebutkan karangan kitab ini diselesaikan di Aceh.⁸⁹

Tāj al-Salātin selesai dikarang berdasarkan sejarah tercatat rampung pada tahun 1603 M, al-Jauhari diperkirakan hidup pada pertengahan abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Ketika kitabnya itu ditulis yang memegang tampuk pemerintahan di Kesultanan Aceh adalah Sultan Alauddin Riayat Syah.⁹⁰ Satu-satunya karya Bukhari al-Jauhari yang dikenal hingga kini adalah *Tāj al-Salātin*. Gagasan yang dikandung ditulis al-Jauhari memberikan pengaruh besar pada pemikiran politik dan tradisi intelektual di dunia Melayu, tidak hanya di Nusantara, juga sampai kawasan Asia Tenggara.

Bukhari, nama diberi dan dikaitkan dengan kalimah *J-H-R*, yang membolehkannya menjadi al-Jauhari ataupun al-Johori. Justru, tidaklah aneh apabila beliau dikatakan berasal dari Johor, suatu kuasa yang juga berpengaruh besar pada masa tersebut di Dunia

⁸⁸Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda ...*, hlm. 215.

⁸⁹Richard Winstedt, *a History of Classical Malay Literature* (Britania Raya: Oxford University Press, 1969), hlm. 137.

⁹⁰Abdul Hadi W. M, *Etika Islam dalam Tajussalatin ...*, hlm. 149.

Melayu yang menetap di Aceh. *Tāj al-Salātin*, karangan beliau kemudian menjadi panduan pemerintah kesultanan Melayu Aceh, Sultan Alauddin Riayat Shah. Sebagai pengarang juga, tidak meragukan lagi bahwa beliau merupakan penyumbang karya yang bervisi pada ketatanegaraan yang membolehkan peraturan dalam pemerintahan dan kepemimpinan yang digunakan pada zaman dahulu, tugas dan tanggungjawab semua pihak yang mendiami sebuah negeri dapat diketahui dengan baik.

3.2. Sejarah dan Setting Sosial Penulisan *Tāj al-Salātin*

Pada akhir abad ke-16 sampai ke-17 Masehi, di lingkungan masyarakat Melayu muncul suatu karya yang bersumber dari ajaran Islam. Karya-karya tersebut oleh Hooykaas dinamakan sebagai sastra kitab, sedangkan Winstedt menyebutnya sebagai sastra teologi Islam, hukum, dan Sejarah. Adapun karya yang termasuk dalam kategori ilmu di atas adalah *Asrarul 'Arifina fi Bayani 'Ilmi al-Suluki wat-Tauhid*, karya Hamzah Fansuri, *Miratul Muhaqqiqin*, karya Syamsuddin as-Sumatrani, *Umdatul Muhtajin ila Suluki Maslakil Mufridin*, karya Abdul Rauf as-Singkili, dan *Bustanus al-Salatin* karya Nuruddin ar-Raniry. Di tengah-tengah kemasyhuran tersebut, *Tāj al-Salātin* karya Bukhari al-Jauhari dilahirkan.⁹¹

Pada 1012 H bertepatan dengan 1603 M, kemudian disalin dalam bahasa Melayu di Aceh pada saat Aceh mengalami perkembangan agama Islam cukup pesat dengan berdatangan ulama-ulama dari berbagai penjuru dunia untuk menetap dan mendapat perlindungan dari sultan. *Tāj al-Salātin* dalam teks asli berbahasa Persi sudah tidak dapat ditemukan lagi. Hal tersebut menyebabkan pengarang yang sebenarnya sulit untuk diidentifikasi. Sebagaimana diketahui, bahwa naskah-naskah Melayu klasik sering tidak mencantumkan nama pengarang atau penyadur secara jelas dalam

⁹¹Ernita Dewi, *Konsepsi Keadilan Dalam Perspektif Tajussalatin ...*, hlm. 26. Lihat, Ibnu Santoso, *Konsep Kekuasaan Dalam Tajussalatin; Analisis Intertekstual* (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm. 1.

buku yang ditulisnya. Hal ini disebabkan penulis-penulis suatu naskah kuno kebanyakan di antara mereka lebih mengutamakan isi naskah daripada menampilkan popularitas biografinya secara terbuka, disamping kualitas bahan yang dijadikan tempat menulis naskah, terbuat dari bahan-bahan yang mudah lapuk termakan waktu. Realitas tersebut tidak menutup kemungkinan bila dalam pengkajian atau penelitian selanjutnya, ada hal penting yang tidak dapat diungkap secara jelas, termasuk di antaranya nama pengarang, tahun penulisan, seperti yang terjadi pada kitab *Tāj al-Salātin*. Akibatnya timbul berbagai interpretasi subjektif dari peneliti-peneliti sesudahnya tentang Bukhari al-Jauhari.⁹²

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari katalog berbagai perpustakaan dan catatan para peneliti sastra, diketahui ada sepuluh naskah yang tersimpan dalam berbagai koleksi, baik di lembaga milik pemerintah, swasta maupun perseorangan. Di perpustakaan nasional Republik Indonesia terdapat lima naskah dengan Kode M.L. 540 1. M.L. 540 6. M.L. 122, Br. 394, dan W. 65.⁹³ Di Malaysia terdapat dua naskah yaitu naskah Kedah milik keluarga Raja Kedah dan Naskah Johor yang dicetak di Johor Baharu pada tahun 1296 H/ 1875 M.⁹⁴ Bibliothegue Royale, yaitu perpustakaan kerajaan Brussel dan perpustakaan Universitas Leiden serta di museum British, masing-masing tersimpan satu naskah yaitu 21507. Cod, or. 3053 dan 123-98.⁹⁵

Kemasyhuran *Tāj al-Salātin* dengan kandungan isinya yang sarat nilai-nilai moral dalam nuansa keagamaan, memberikan daya tarik tersendiri untuk dipelajari dengan mentransliterasikannya kedalam berbagai bahasa. Transliterasi dalam bahasa Belanda untuk pertama sekali dilakukan oleh Roorda Van Eysinga dengan judul *De*

⁹²Khalid Hussain, *Tajussalatin* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1966), hlm. xiv.

⁹³Ibnu Santoso, *Konsep Kekuasaan dalam Tajussalatin; Analisis Intertekstual ...*, hlm, 3.

⁹⁴Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. xii.

⁹⁵Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. xxii.

Kroon Aller Koningen Van Bocharie Van Djohore, pada 1827 M di Batavia. Langkah tersebut diikuti oleh Van Ronkel pada 1889 M dengan menerbitkan *Tāj al-Salātin* yang berjudul *De Kroon der Koningen*, di Batavia. Aristide Merre berusaha mentransliterasi *Tāj al-Salātin* kedalam bahasa Perancis yang diberi judul *Makota Radja-Radja ou la Courronne* pada 1878 M. Sedangkan penyaduran teks *Tāj al-Salātin* kedalam bahasa Jawa untuk pertama sekali disalin oleh R. Ng. Yasadipura I, pada 1139 H bertepatan 1726 M, dengan judul *Serat Tajussalatin*.⁹⁶

Kitab *Tāj al-Salātin* (Mahkota Raja-Raja) bergenre ketatanegaraan pertama dalam kesusasteraan Melayu-Islam, berkaitan dengan cerminan para pemimpin, bersumberkan kepada karya dalam kesusasteraan Arab dan Parsi.⁹⁷ Ini membuatnya disebut-sebut sebagai sumber historiografi tentang sistem pemerintahan kerajaan, dengan kata kuncinya merujuk kepada *al-Salatin* (Sultan), yaitu suatu istilah yang kurang populer dalam al-Qur'an dan Hadist tetapi lazim digunakan dalam konteks dunia Melayu. *Tāj al-Salātin* sangat masyhur di dunia Melayu dan mendapat penilaian tinggi sekaligus liputan besar dan meluas serta berpengaruh. Besarnya pengaruh kitab al-Jauhari ini dapat dilihat dari pada kemunculan karya-karya lain yang mendapat sentuhan dan pengaruhnya seperti *Safinah al-Hukam* di Aceh, *Kitab Nasihat Raja-Raja* di Terengganu, *Thamarat al-Muhimmah* di Riau dan *Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas* di Riau.

Adapun susunan isi kitab *Tāj al-Salātin* sebagai berikut:

1. Pasal yang pertama pada menyatakan peri mengenai diri manusia.
2. Pasal yang kedua peri mengenal Tuhan yang menjadikan alam sekalian ini.

⁹⁶Ibnu Santoso, *Konsep Kekuasaan Dalam Tajussalatin; Analisis Intertekstual...*, hlm. 4.

⁹⁷Shah Rul Anuar Nordin, *Pemikiran Politik Islam di Aceh Pada Abad Ke 17 M: Kajian Perbandingan Antara Kitab Taj al-Salatin, Sulalah al-Salatin dan Bustan al-Salatin* (Malaysia: UKM, 2012), hlm. 2.

3. Pasal yang ketiga pada menyatakan peri mengenal dunia dan kehidupan manusia.
4. Pasal yang keempat pada menyatakan peri kesalahan kehidupan manusia.
5. Pasal yang kelima pada menyatakan peri mangkat sultan.
6. Pasal yang keenam pada menyatakan peri perbuatan adil.
7. Pasal yang ketujuh pada menyatakan peri segala raja-raja yang adil.
8. Pasal yang kedelapan pada menyatakan peri segala raja-raja kafir yang adil.
9. Pasal yang kesembilan pada menyatakan peri pekerjaan segala raja.
10. Pasal yang kesepuluh pada menyatakan peri pekerjaan segala menteri.
11. Pasal yang kesebelas pada menyatakan peri segala penyurat itu.
12. Pasal yang kedua belas pada menyatakan peri pekerjaan segala pesuruh.
13. Pasal yang ketiga belas pada menyatakan peri segala pegawai raja kerajaan.
14. Pasal yang keempat belas pada menyatakan peri memelihara anak.
15. Pasal yang kelima belas pada mengatakan peri hemat yang besar.
16. Pasal yang keenam belas pada menyatakan peri yang berbudi.
17. Pasal yang ketujuh belas pada menyatakan peri segala syarat kerajaan.
18. Pasal yang kedelapan belas pada menyatakan ilmu kiafah dan firasat.
19. Pasal yang kesembilan belas pada menyatakan tanda kiafah dan firasat.
20. Pasal yang kedua puluh pada mengatakan peri segala rakyat dan raja dalam kerajaan.
21. Pasal yang kedua puluh satu peri segala ra'ayat yang kafir dengan raja yang Islam.

22. Pasal yang kedua puluh dua pada menyatakan peri senjata dan ikhsan.
23. Pasal yang kedua puluh tiga pada mengatakan peri wafa dan ahd.
24. Pasal yang kedua puluh empat pada menyatakan peri kesudahan kitab ini.⁹⁸

Kitab *Tāj al-Salātin* memiliki pengaruh tidak hanya pada dunia melayu, tetapi juga di Jawa. Teuku Iskandar menyebutkan bahwa Pengaruh *Tāj al-Salātin* terasa di seluruh Kepulauan Nusantara hingga abad ke-19. Di Jawa karya dicetak sampai tiga kali pada abad ke-19. Di samping itu terdapat terjemahan ke dalam bahasa Jawa. Di Yogyakarta dan Solo kitab ini bukan saja dibaca dan dipelajari oleh raja-raja, ahli keluarga serta pembesar-pembesar, tetapi juga oleh masyarakat ramai.⁹⁹ Selain itu, kajian tentang isu-isu kepemimpinan dan pemerintahan pada zaman itu juga akan menemukan sebab dan alasan lain yang menyebabkan kitab ini ditulis adalah diantaranya dengan argumentasi berikut:

1. Persoalan politik dan kepemimpinan merupakan salah satu isu pokok dan fundamental dalam Islam. sebuah dilema kekuasaan bisa menaikkan dan bahkan menurunkan dan meruntuhkan individu, masyarakat, bangsa, agama, negara dan bahkan peradaban dunia.
2. Dalam dunia Islam dan hubungannya dengan dunia Melayu-Islam, krisis kepemimpinan dan pemerintahan selepas Rasulullah Saw agak menonjol dengan meletusnya 3 perang saudara (*al-Jamal, al-Siffin dan al-Nahrawan*), diikuti kepemimpinan berasaskan Bani merujuk kepada qabilah dan sya'b seperti Umayyah, Abbasiyyah dan lain-lain, yang mewujudkan perpecahan dan perebutan kuasa.
3. Kawasan Melayu umumnya dan di Aceh yang merupakan lokasi terawal kerajaan Muslim seperti istana Kesultanan

⁹⁸Iskandar, *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad ...*, hlm. 378. Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 7-8.

⁹⁹Iskandar, *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad ...*, hlm. 379.

Aceh Darussalam pada akhir abad ke-10/16 dan awal abad ke-11/17, pergolakan, perpecahan dan perebutan kuasa berlaku sekitar tahun 1575-1604 dan Islam kelihatan tidak berfungsi dengan baik sebagai agama dalam kehidupan istana. Di sinilah kepentingan dan sumbangan kitab *Tāj al-Salātin* karena ditulis untuk menawarkan penyelesaian dan penamatan krisis kepimpinan dan juga mengembalikan kekuatan dan jati diri Melayu kepada Islam.

Di dalam penulisan buku *Tāj al-Salātin* ini, al-Jauhari mengakui bahwa ia mempergunakan referensi yang cukup banyak kemudian ia gubah kembali. Dari sekian banyak referensi yang disebutkan dalam buku *Tāj al-Salātin* itu sulit untuk dapat dilacak keberadaannya, hanya beberapa kitab saja yang dapat teridentifikasi. Menurut penelitian bahwa ditemukan tidak kurang dari 30 judul buku yang dijadikan referensi dan dijelaskan oleh Bukhari al-Jauhari secara eksplisit, mulai dari al-Quran, Hadist, cerita-cerita kepahlawanan yang bersifat filosofis, teosofis, maupun yang bersifat mistis.¹⁰⁰

Kitab-kitab yang dimaksud yaitu: *adab al-Aulad*, *adab al-Muluk*, *adab al-Rasul*, *adab al-Salathin*, *adab al-Umara'*, *adab al-Wizara'*, *ahduna ma'a 'Umar*, *Ihkam al-Din*, *ahkam al-Hukkam*, *ahl al-'Ilm*, *akhbar al-Muluk*, *akhlaq al-Muhsinin*, *akhlaq al-Mursalin*, *akhlaq al-Salathin*, *akhlaq al-Mukhlisin*, *'Aqa'id*, *Fadha'il al-Salathin*, *Fadha'il al-Katib*, *Fadha'il al-Muluk*, *Hikmat*, *'Iqab*, *Kitab al-Insan*, *Mafa'id al-Muluk*, *Ma'rifat al-Nas*, *Minhaj al-Salathin*, *Mir'at al-'Adl*, *Mi'raj al-Muslimin*, *Najat al-Muluk*, *Nasha'ih al-Muluk*, *Qishash al-Anbiya'*, *Sair al-Muluk*, *Shifat al-'Aql wa al-'Aqil*, *Shifat al-Hukama'*, *Shifat al-Muluk*, *Shifat al-Mursalin*, *Shifat as-Salathin*, *Shifat al-'Uqala'*, *Shifat al-Wuzara'*, *Siyar al-Muluk*, *Syarh 'Aqa'id*, *Tanbih al-Ghafilin*, *Tarikh al-Imam*,

¹⁰⁰Ibnu Santoso, *Konsep Kekuasaan Dalam Tajussalatin; Analisis Intertekstual ...*, hlm. 5.

*Tarikh Tasyrikh, Tuhfat al-Wuzara', Zainat al-Muluk, Zakhjir al-Muluk.*¹⁰¹

Salah satu buku yang memiliki kesamaan referensi dengan *Tāj al-Salātin* karya al-Jauhari adalah buku yang ditulis dalam bahasa Arab berjudul *Al-Tajfi Akhlak al-Muluk*, karangan al-Jahidz, seorang sastrawan terkenal pada zaman pemerintahan al-Ma'mun bin Harun al-Rasyid. Buku tersebut memperbincangkan tentang akhlak pemimpin dan seperangkat undang-undang yang lazim diamalkan pada waktu itu. Walaupun kandungan *Tāj al-Salātin* tidak seluruhnya sama dengan buku *Akhlak al-Muluk*, namun kedua kitab tersebut memiliki referensi yang sama, seperti kitab *Maha Sinul Muluk*.¹⁰² Hal ini membuktikan, bahwa secara tekstual diakui ada unsur-unsur teks lain yang telah dihimpun, diolah kemudian dirangkaikan dalam *Tāj al-Salātin*.

3.3. Konsep Etika Politik Islam dalam *Tāj al-Salātin*

Nilai-nilai etika harus dijunjung tinggi dalam menjalankan tugas dan bertanggung jawab pada amanah yang telah dipercayakan. Tugas-tugas politik harus didasarkan pada nilai etika, supaya menghantarkan kekuasaan kepada puncak kejayaan. Disini, peran negara bukan hanya bidang administrasi, namun juga peran-peran etis untuk membangun masyarakat dan negara yang bermoral. Secara konkrit etika politik harus diterapkan dalam sebuah negara, hanya dengan pengejawantahannya kekuasaan menjadi baik. Hal ini bisa dilihat dari etika politik yang ditawarkan al-Jauhari dalam kitabnya sebagai bentuk dukungan moral utama kerajaan Aceh di masa lalu.

Dalam menganalisis konsep etika, penulis menemukan bahwa konsep etika politik Bukhari al-Jauhari bersifat islamis-etis, dengan argumentasi bahwa hampir semua pasal-pasal yang

¹⁰¹Saleh Partaonan Daulay, *Taj Al-Salatin Karya Bukhari Al-Jauhari; Sebuah Kajian Filologi dan Refleksi Filosofis ...*, hlm. 29.

¹⁰²Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. vi.

ditulisnya berlandaskan preferensi totalitas Islam. Penulis menemukan beberapa pasal menjelaskan eksplisit tentang etika politik menurut Bukhari al-Jauhari dalam *Tāj al-Salātin*. Uraian tentang bentuk-bentuk etika ini didukung oleh beberapa literatur lainnya dalam bentuk jurnal dan buku yang berkaitan.

Konsep etika politik Islam dalam *Tāj al-Salātin* adalah:

3.3.1. Ketuhanan Dan Manusia

1. Etika Ketuhanan

Bukhari al-Jauhari mengawali dengan menyebutkan pasal penting dari substansi keislaman seperti pasal tentang ketuhanan dan kemanusiaan, penjelasan ini dibahas lebih lanjut dalam *Tāj al-Salātin*. Dalam Islam persoalan ketuhanan adalah sesuatu yang sentral sekaligus sakral, karena dari dasar inilah semuanya bertumpu setelah menjadi sesuatu. Menjelaskan berbagai persoalan secara universal, Islam mengikuti didalamnya lebih-lebih lagi dalam dunia perpolitikan yang berasaskan Islam.

Sesuai dengan Firman Allah Swt Q.S az-Zariyat [51]: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”¹⁰³

Pada pasal 2 dijelaskan tentang pengenalan terhadap Allah, yang telah menciptakan alam semesta. Kitab *Tāj al-Salātin* dipahami para pengkaji diperuntukkan kepada raja, sehingga banyak dari dalil yang dinukilkan saat memulai semua pasalnya adalah berdasarkan al-Qur’an dan hadist. Hal ini dapat dibuktikan dengan membacanya secara langsung, disana akan banyak dalil naqli tertulis secara lengkap, membahas tentang bagaimana sisi ketuhanan dalam Islam itu mempengaruhi seluruh pasal-pasal lainnya.

Bukhari mengatakan:

¹⁰³Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 28.

Bermula segala puji dan puja yang suci bahwa ada pada antara alam dan ada itu peri-nya pada hakikat bahwa yang menyebutkan seorang manusia peri itu yang mencari juga adanya dan barang peri yang ada pada alam dan ada hak Subhanahu wa-Ta'ala suci-lah daripada segala peri itu. Ada pun apabila sudah dengan kurnia Tuhan kenal al-hukum dan Tuhan mu yang menerbitkan nyawamu. Maka hendaklah al-hukum duniamu itu tiada diatas suatu dan mengetahui peri kehidupan dalam dunia betapa hendak kerana dunia itu tiada diatas suatu peri dan diatas suatu hal yang dapat mengenal ia manusia dengan mudah-mudahan adanya dengan beberapa perkara dan warna yang tiada terbilang dan tiada terkira-kira segala perinya yang terindah dan barang siapa menghendak sahabat dunia dan mashghul dengan dia seperti adanya dengan dunia. Maka adalah ia segala. Maka dan segala duka dan segala tertawa dan segala menangis dan segala raja dan segala hamba dan segala kaya dan segala peminta.¹⁰⁴

Firman Allah Q.S al-Anbiya' [21]: 22.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Seandainya pada langit dan bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.¹⁰⁵

Manusia diciptakan untuk menyembah kepada Allah Swt, dengan mentaati segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Hakikat penciptaan manusia adalah beribadah secara mutlak dengan ketaatan kepada perintahnya dalam segala urusan hidup, baik yang besar maupun yang kecil dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya yang dilandasi niat tulus dalam beragama, sebagai akibat getaran jiwa akan keagungan ciptaan Allah Swt.¹⁰⁶ Al-Ghazali

¹⁰⁴Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 29.

¹⁰⁵Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 29.

¹⁰⁶Sayyid Qutb, *Khashaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu*, Terj. Muzakkir, *Karakteristik Konsepsi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1968), hlm. 91.

menyebutkan, tujuan hidup manusia adalah mengenal Tuhan, dan untuk memperolehnya, manusia harus berusaha menyempurnakan diri dengan mewujudkan keutamaan-keutamaan di dunia dan meninggalkan segala bentuk pengubaran hawa nafsu, serta mendekatkan diri kepada Allah.¹⁰⁷

Dalam mendidik manusia agar hidupnya tidak sia-sia, manusia harus menyadari makna kehadiran sesungguhnya di atas dunia ini.¹⁰⁸ Allah wajib diyakini sebagai pencipta alam yang tidak berawal dan berakhir yang hidup dan senantiasa hidup, yang azali dan abadi selamanya, sedangkan makhluk semuanya berkesudahan seiring perjalanan waktu. Kesadaran akan eksistensi hidup manusia yang sementara, sedapat mungkin harus memotivasi diri untuk dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik sampai ajal menjemputnya.¹⁰⁹ Bukhari menjelaskan bahwa Allah merupakan Tuhan yang trasenden, artinya tiada berupa dan tiada berhingga serta tiada berbilang dan tiada betapa dan tiada bertempat dan berwaktu.

2. Etika Mengenal Diri

Manusia memiliki privilege yang lebih dibandingkan makhluk ciptaan lainnya karena posisi manusia utama disebabkan oleh akal budi yang dimilikinya. Berangkat dari akal budilah dapat menempatkan manusia pada tingkat tertinggi dalam peradaban umat manusia, berpikir merupakan kebutuhan primer yang setiap saat dilakukan. Sebuah keharusan manusia mengenal dirinya sendiri, sebagai langkah awal mengenal Pencipta. Mengenal lebih dalam terhadap diri sendiri dilakukan secara lahiriah hingga batiniah. Diperlukan bagi manusia untuk berkomunikasi kepada dirinya sendiri dalam proses pengenalan terhadap diri tersebut.

¹⁰⁷Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 148.

¹⁰⁸Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam* (Surabaya: al-Ikhlās, 1993), hlm. 107.

¹⁰⁹Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 30.

Bukhari percaya bahwa manusia dicipta dari tiada menjadi ada dengan tujuan spiritual tertentu. Apabila seseorang mengenal hakikat kejadian dirinya dan tujuan Tuhan mencipta manusia, manusia akan arif dan mampu mengenal tujuan hidup yang sebenarnya di dunia. Dengan demikian seseorang dapat melakukan pekerjaan yang bermakna sehingga keberadaannya juga bermakna.

Bukhari mengatakan:

Hai yang berbudi lihatlah daripada dirimu dan jangan kamu lihat pada anggota (tubuh, tetapi) lihat pada segala peri dan perbuatan (yang menjadikan) kamu daripada sesuatu perbuatan itu nyatalah keadaan Allah Subhana wa Ta`ala itu dan pada segala perbuatan yang indah-indah ini daripada kuasa Allah Ta`ala jua tiada lain dari Tuhan yang menjadikan.¹¹⁰

Dalam uraian bab satu *Tāj al-Salātin*, al-Jauhari memberikan pengertian bahwa sebelum segala-galanya terjadi dalam tindakan seorang makhluk politik terlebih dahulu harus mengenal diri sendiri. Karena, tanpa pengenalan secara mendalam terhadap eksistensi diri, akan sulit untuk mengenal eksistensi di luar dirinya, termasuk alam natural dan supranatural.¹¹¹ Mengetahui diri yang dimaksudkan al-Jauhari bukan semata-mata mengetahui rupa diri jasmani, tetapi juga diri rohani, serta bagaimana tubuh dan jiwa ini dijadikan oleh sang Pencipta, dan apa yang bisa dilakukan jika waktu sudah berlalu dan umur semakin berangkat senja.

Dalam kapasitasnya sebagai mikrokosmos, posisi manusia menjadi sangat penting, sehingga untuk memahami alam semesta secara keseluruhan diperlukan pemahaman terhadap hakikat manusia itu sendiri. Sesuai posisi manusia sebagai mikrokosmos, maka manusia berfungsi sebagai objek pengetahuan sebelum manusia itu memahami objek tertinggi, yaitu Allah Swt. Kenyataan ini menempatkan pemahaman dan kesadaran tentang manusia sebagai kunci utama untuk membuka pintu pengetahuan terhadap

¹¹⁰Khalid Hussain, *Tajussalatin* ..., hlm. 15.

¹¹¹Khalid Hussain, *Tajussalatin* ..., hlm. 10.

eksistensi jagat raya sampai kepada kemampuan untuk mengetahui dan memahami eksistensi Tuhan.¹¹²

Pengenalan terhadap diri manusia, akan mengantarkan manusia kepada *ma'rifatullah*. Pengenalan ini ditempuh dengan kemampuan mengetahui hakikat Tuhan melalui kesadaran pengenalan hakikat diri sendiri. Ibnu 'Atha' mengatakan, bahwa Allah telah mengenalkan dirinya kepada seseorang melalui ciptaan-Nya.¹¹³ Pemahaman hakikat Tuhan dapat dimulai dengan perenungan dan proses berpikir mendalam terhadap semua karya cipta Allah yang terhampar di setiap sudut kehidupan. Mulai dari ciptaan yang paling kecil sampai pada yang besar. Kemampuan akal dalam memahami jagat raya yang dibantu alat-alat indra, akan mampu mengantarkan manusia pada tahap kesadaran mendalam akan makna yang terselelubung di balik indahnya dunia ini.

3.3.2. Etika Birokrasi

1. Etika Kepemimpinan

Dalam sistem politik Islam, kepemimpinan merupakan sesuatu yang pokok, fundamental, usul dan berpengaruh besar.¹¹⁴ Kedudukan Raja (*al-Ra'i*) penting untuk dilihat karena mempunyai hubungan yang rapat dengan rakyat (*al-ra'iyah*). Untuk tujuan itu, berikut adalah beberapa tugas dan tanggungjawab Raja (*al-Ra'i*) dalam sistem politik Islam: *Pertama:* sebagai wakil (*wafd*) dan ketua (*qadah*) kepada rakyat yang diketuainya, kepada Allah. *Kedua:* sebagai pelindung kepada rakyat. *Ketiga:* diwajibkan meletakkan dirinya seperti manusia yang daif (*du'afa'*) dari segi makanan, minuman, pakaian agar orang yang faqir boleh mendapat petunjuk

¹¹²Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan: Sebuah Essay Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 126.

¹¹³Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi, *At-Ta'arufli Mazhab Ahl At-Tashawwuf*, Terj. Nasir Yusuf, *Ajaran-Ajaran Sufi* (Bandung: Pustaka Setia, 1980), hlm. 64.

¹¹⁴Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali, "Hubungan Raja dengan Rakyat dalam Kohesi Sosial Melayu Islam," *Jurnal Temali*, Vol. 2, No. 2, (2019), hlm. 226.

dengan kefaqirannya, dan orang yang kaya tidak melampaui batas dalam kekayaannya. Orang faqir merasa baik terhadap pemberian Allah kepadanya, begitu juga orang-orang kaya merasa bertambah syukur dan *tawadu'* mereka. *Keempat*: sebagai khalifah Allah diharamkan dari pada harta Allah kecuali untuk dua bagian yaitu untuk makan bagi diri dan keluarga serta untuk memberi makan kepada orang lain. *Kelima*: hendaklah melaksanakan perintah Allah dengan menyampaikan nasehat, menghidupkan sunnah, menegakkan hudud terhadap orang yang berhak menerimanya.

Uraian *Tāj al-Salātin* ini sangat relevan dijadikan sebagai referensi utama karena menguraikan etika menjalankan kekuasaan yang seharusnya dilaksanakan oleh pemimpin Islam. Beberapa etika pemimpin sumbangan Bukhari al-Jauhari dijelaskan adalah:

Raja dituntut untuk berbuat adil, tanpa pandang bulu dalam memberlakukan hukum, membuka pintu selebar-lebarnya serta bersikap sabar untuk menerima keluhan dan pengaduan rakyatnya, mencontoh perilaku raja-raja yang beriman dan adil, membiasakan diri untuk tidak memuaskan nafsunya dalam makanan dan berpakaian, dalam menyelesaikan persoalan, khususnya ketika menangani masalah persengketaan hendaknya ia berkata dengan santun. Takut atas murka Allah dan tidak melanggar hukum Allah baik dalam keadaan suka maupun duka. Berbicara dan berperilaku yang baik. Mencintai dan menyayangi para ulama dan orang tua dengan mendengarkan petuah dan suka bertanya kepada mereka. Tidak boleh sombong karena melihat kebesaran dan kemulian, bersikap *tawadhu'* dan rendah hati. Menghargai dan memotivasi rakyatnya yang berbuat baik serta mengecam dan menghukum rakyatnya yang melakukan kesalahan. Berlaku bijaksana dalam menerapkan hukum ketika ada rakyat yang mengadu kepadanya.¹¹⁵

Pemimpin diingatkan daripada hal yang berhajat pada segala yang jahat itu dan menurutkan akan perinya dengan Adab dan

¹¹⁵Jumsari Jusuf, *Tajussalatin* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 99-102.

tawadhu' merendahkan diri-nya dan mengatakan dengan lemah lembut katanya dan menyukakan dengan kebesaran hukum hati segala hamba Allah dan mengasihi dengan kebajikan segala hamba Allah supaya segala mereka itu mengasihi adanya dan menolong dengan adil seperti berkata Nabi Muhammad Saw:

حَيْرَ الْمُلُوكِ الَّذِينَ يُجْبُونَكُمْ وَتُحِبُّوهُمْ وَشَرَّ الْمُلُوكِ الَّذِينَ يَبْغُضُونَكُمْ وَتَبْغُضُوهُمْ

Yang terbaik daripada segala raja mereka itulah yang mengasihi kamu dan kamu pun mengasihi dia dan terjahat daripada segala raja-raja mereka itulah yang dibencikan kamu dan kamu pun bencilah akan dia.¹¹⁶

Raja yang adil merupakan rahmat Tuhan yang diberikan kepada masyarakat yang beriman. Di sini Bukhari mengutip hadis yang maksudnya: *raja yang tidak mencintai rakyatnya akan terhalang memasuki pintu surga dan mengalami kesukaran untuk meraih rahmat Allah.* Raja yang ideal memimpin kaumnya dan memerintah kerajaan untuk tujuan spiritual, bukan semata untuk tujuan material. Misalnya, Nabi Musa a.s, Nabi Sulaiman a.s, Nabi Yusuf a.s. dan Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang asketik dalam arti sebenarnya mereka rela berkorban dan tidak menggunakan kekuasaannya untuk menumpuk harta dan makan untuk kenyang.¹¹⁷

Bukhari al-Jauhari mengatakan: *Raja itu umpama nyawa dalam tubuh, apabila nyawa bercerai dari tubuh niscaya tubuh binasa.*¹¹⁸ Dalam hal ini, dapat ditafsirkan bahwa raja harus menyatu dengan rakyatnya dan tidak terasing. Caranya ialah dengan memberikan perhatian penuh pada nasib rakyat serta menjalankan pemerintahan secara adil dan benar. Raja yang adil tidak akan pernah mau membesarkan dirinya, karena orang yang suka membesarkan diri akan dimurkai oleh Tuhan dan kesombongannya akan membuat akal pikirannya tidak berkembang. Jika akal pikiran seseorang tidak berkembang, maka

¹¹⁶Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 177.

¹¹⁷Jusmari Jusuf, *Tajussalatin ...*, hlm. 52-53.

¹¹⁸Jusmari Jusuf, *Tajussalatin ...*, hlm. 68.

ia tidak akan bisa membedakan baik dan buruk, benar dan salah.¹¹⁹

Bukhari menambahkan:

Hendaklah raja yang menjunjung keadilan dan hukum itu lemah lembut perkataannya, manis mukanya, namun keras hukumannya kepada orang jahat dan perbuatan jahat.¹²⁰

Seseorang raja yang baik adalah seorang *Ulil al- Albab*, yaitu orang yang berilmu pengetahuan dan menggunakan akal pikiran dengan baik dalam menjalankan pemerintahan. Terdapat syarat-syarat menjadi raja, yaitu:

Pertama, dilihat dari segi usia, raja hendaklah baligh dan berpendidikan agar dapat membedakan baik dan jahat. *Kedua*, dilihat dari segi keilmuan dan pendidikan, raja hendaklah memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dan mempunyai visi dan wawasan yang luas. *Ketiga*, seorang raja mesti pandai memilih menteri. Menteri yang dipilih hendaknya pandai dan berilmu pengetahuan dengan demikian dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik sesuai bidangnya. *Keempat*, dilihat dari segi rupa paras dan aspek fisik, raja hendaklah mempunyai rupa yang baik supaya semua orang menyukai dan mencintainya. Jika rupanya kurang baik, hendaklah budi pekertinya tinggi. *Kelima*, dilihat dari segi sifat, raja hendaklah pemurah dan dermawan, sebab pemurah itu sifat bangsawan dan orang berbudi, sedang kikir itu sifat orang musyrik dan murtad. *Keenam*, dilihat dari segi budi pekerti, raja hendaklah senantiasa ingat kebajikan orang yang pernah membantunya selama dalam kesukaran, dan membalasnya dengan kebajikan pula. *Ketujuh*, dilihat dari segi sifat keberanian, raja hendaklah raja itu berani menegur jenderal dan panglima perang, jika yang terakhir ini memang menyalahi perintah dan undang-undang. *Kedelapan*, dilihat dari segi gaya hidup, raja tidak boleh terlalu banyak makan dan tidur, sebab banyak makan dan tidur merupakan sumber bencana. *Kesembilan*, dilihat dari segi pergaulan, raja hendaklah tidak gemar main perempuan,

¹¹⁹Jusmari Jusuf, *Tajussalatin ...*, hlm. 91.

¹²⁰Jusmari Jusuf, *Tajussalatin ...*, hlm. 94.

sebab gemar akan perempuan bukanlah tanda orang berbudi. *Kesepuluh*, dilihat dari segi gender, raja hendaklah laki-laki, sebab perempuan lebih suka memerintah dibelakang layar dan sering menurutkan emosi dibanding pertimbangan akal. Perempuan dapat dijadikan raja apabila tidak ada pemimpin laki-laki yang patut dirajakan, asal saja dijaga tidak sampai mendatangkan fitnah.¹²¹

Posisi kekuasaan yang dipimpin oleh raja yang berbudi luhur dan adil membawa kerajaan kepada puncak kegemilangan tak tertandingi, semisal Kerajaan Nabi Sulaiman yang kita kenal dalam sejarah telah memberikan pengetahuan dasar bahwa jika keimanan dan kebersahajaan bersatu dalam jiwa seorang pemimpin, maka kerajaan tersebut dikategorikan sukses. Ini menunjukkan bahwa relasi pemimpin dengan etika politik Islam tidak bisa dipisahkan, hanya dengan jalan itulah kekuasaan melaju menuju puncak keemasan. Namun jika sebuah kerajaan dipimpin oleh raja yang dzalim dan tidak beriman, maka kerajaan tersebut dalam waktu yang tidak lama dipastikan akan hancur, Fir'un merupakan raja besar, namun hancur ditelan masa.

Etika politik raja diuraikan pada pasal tujuh belas;

Raja yang adil seperti Umar bin Khattab, Harun al-Rasyid, Umar ibn Abdul Aziz, Abdul Rahman dan Nusyirwan (raja Parsi abad ke-6 M dari Daulah Sassaniyah) dapat dipandang sebagai khalifah Tuhan dalam arti yang sebenarnya dan layak dijuluki sebagai *Zill Allah fi'l-ardh* (Bayang-bayang Tuhan di muka bumi). Sedangkan raja yang zalim, selain bebal dan tidak peduli terhadap ilmu pengetahuan, juga aniaya terhadap dirinya, Tuhannya dan manusia lain. Mereka lebih senang mengumbar hawa nafsunya dan senantiasa berlaku kejam terhadap rakyatnya. Karena itu mereka pantas disebut sebagai Bayang-bayang Iblis dan Khalifah Setan di muka bumi.¹²²

¹²¹Akbarizan, "Kepimpinan Perempuan dalam Islam dan Melayu," *Jurnal Toleransi*, Vol. 4, No. 2, (2012), hlm. 177-194.

¹²²Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 60.

Kepemimpinan bukan saja diukur dari tindakan baik saat menjalankan tugas kekuasaan, melainkan menjalankan visi sebagai seorang pemimpin adalah sebuah tugas utama dari kepemimpinan, namun ada hal yang sangat mendasar dari sebelum menjalankan kekuasaan. Hal penting itu adalah karakter dari seorang pemimpin. Bahwasanya layak atau tidak untuk mengurus masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana karakter dari pemimpin, disinilah penekanan kepada etika dapat dimaksudkan dengan unsur penting yang selalu melekat pada diri seorang pemimpin.

2. Etika Politik Menteri

Posisi menteri dalam kekuasaan menjadi penting karena ditempatkan sebagai pembantu jalannya pemerintahan, fungsi inilah yang membuat jabatan menteri menjadi diperhitungkan. Kekuasaan tidak bisa diatur oleh seorang pemimpin semata, oleh karena itu keikutsertaan institusi kementerian membuat pekerjaan pemimpin dapat terselesaikan dengan mudah. Namun dalam hal ini untuk menegakkan batasan antara seorang raja dan menteri diperlukan etika politik yang sesuai norma berlaku di ranah kekuasaan. Pasal 10 menyatakan peri keadaan menteri dan kemuliaan pangkat menteri, diawali dengan Firman Allah Q.S Taha [20]: 29.

وَاجْعَلْ لِي وَّزِيرًا مِّنْ أَهْلِي هَارُونَ أَخِي

Wahai Tuhanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku guna meringankan tugasku menyampaikan risalah-Mu. Aku berharap Engkau mengangkat Harun, saudaraku, sebagai penyokongku.¹²³

Bermula dalam kitab adab al-Wazir berkata:

Segala pekerjaan raja-raja itu tiada sempurna melainkan dengan bicara menteri yang berbudi dan barang siapa dari pada segala raja-raja dengan kira-kira sendirinya dan tahu dirinya pada berbuat sesuatu perbuatan dan mengerjakan sesuatu pekerjaan tiada serta bicara menteri yang beriman dan berbudi, maka pekerjaan raja itu sia-sia hukumnya. Ada

¹²³Khalid Hussain, *Tajussalatin* ..., hlm. 188.

pun dalam kitab Nasaihul Muluk berkata: Barang sesuatu yang telah diberikan pada seseorang dan mengambil berapa daya, maka adalah diumpamakan seperti seorang muntah maka muntahnya itu dimakan pula padanya itu.¹²⁴

Pembahasan spesifik tentang etika politik menteri dimulai dari sebuah landasan suci dan memiliki historisitas panjang tentangnya, berikut etika menteri dapat diuraikan:

Tidak boleh meninggalkan kewajiban kepada Allah seperti: shalat, puasa dan zakat. Mensyukuri nikmat yang diterimanya dan yang diterima oleh raja. Memikirkan sumber pendapatan kerajaan. Mempersiapkan yang diperlukan oleh raja seperti pakaian dan kendaraan. Menjaga kebijakan raja agar senantiasa sesuai dengan hukum Allah. Menegur dengan sopan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh raja dan para pejabat kerajaan lainnya. Tidak menunjukkan kekerasan di hadapan rakyat. Menentukan pendapatan dan pengeluaran kerajaan. Memerhatikan tugas dan kesejahteraan panglima dan pasukan. Menugaskan sekelompok orang untuk mencari informasi yang terkait dengan bahaya yang mengancam serta merumuskan bagaimana cara mengantisipasi. Menjaga para pedagang dan fakir miskin dari tindakan orang yang jahat. Melaksanakan pekerjaan dengan berdasarkan pengetahuan. Mengingat pekerjaan yang pernah dilakukan dan mendiskusikan pekerjaan yang akan dilakukan. Memiliki hati yang lapang, baik budi pekerti dan pemurah. Berbuat baik kepada orang yang melakukan kebaikan kepada raja. Memerangi orang yang melanggar perintah raja. Menegakkan hukum dengan kepada rakyat. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak layak dilakukan oleh menteri. Ketika melihat raja berbuat kesalahan, menyampaikannya dengan arif. Menjaga raja untuk tidak bertemu dengan orang-orang yang berbuat bid'ah dan kesesatan. Mencari sahabat yang baik sehingga bisa menolongnya ketika menghadapi kesulitan. Mengingatkan semua rakyat untuk tidak berkhianat kepada raja. Membantu raja senantiasa melakukan perbuatan yang membawa

¹²⁴Khalid Hussain, *Tajussalatin* ..., hlm. 121.

kebaikan. Menyenangkan hati para ulama, masyaikh, serta fakir miskin. Tidak membuka kesempatan ada perselisihan di antara para tentara. Mendoakan raja setiap selesai shalat agar senantiasa dapat membantu rakyat. Selalu mengingat Allah atas segala kenikmatan yang diterima dan selalu berbuat baik kepada rakyat.¹²⁵

Salah satu perikalu yang dapat menghancurkan kerajaan disebabkan menteri takabur dan hanya mengandalkan kebesaran dan kekuasaan raja; apabila raja terlalu mengharapkan menteri yang ternyata pengetahuannya tidak cukup untuk bidang pekerjaannya; apabila menteri merasa serba tahu dan segan meminta pertimbangan orang-orang yang ahli dalam bidang-bidang yang dihadapi; apabila kerajaan diserahkan kepada pemimpin dan pejabat yang tidak terpuji akhlaqnya; apabila menteri dan pegawai-pegawainya suka memperlambat pekerjaan yang seharusnya cepat diselesaikan dan sebaliknya mempercepat pekerjaan yang justru tidak terlalu mendesak untuk diselesaikan; apabila raja dan menteri tidak tahu prioritas utama dari tugas dan pekerjaannya; apabila menteri hanya mencari nama dan popularitas di kalangan tertentu agar mendapat dukungan dan pujian serta langgeng menempati kedudukannya; jika pemborosan uang negara tidak dapat dikendalikan, dan banyaknya pembangunan yang tidak memperhatikan manfaatnya bagi rakyat banyak.¹²⁶

3.3.3. Etika Administrasi Negara

1. Etika Politik Sekretaris

Sejalan dengan urutan etika pegawai kekuasaan, maka sikap yang semestinya adalah:

Pegawai hendaklah menyiapkan pakaian dan menyediakan makanan yang layak bagi pemimpinnya dan tidak boleh menyampaikan sesuatu berita yang belum tentu kebenarannya ditujukan kepada pemimpinnya, menjaga

¹²⁵Jumsari Jusuf, *Tajussalatin ...*, hlm. 80-82.

¹²⁶Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 133.

pemimpin dari segala bentuk ancaman dan fitnah, dan menghormati serta bersikap loyal kepadanya. Dalam kondisi tertentu pegawai bersedia menyerahkan nyawanya demi keselamatan pemimpinnya, dan bersedia memberikan apa saja yang dimiliki demi menyenangkan hati raja.¹²⁷

Segala pekerjaan kerajaan itu terlebih berlaku pekerjaan qalam daripada pedang karena segala pekerjaan pedang itu dapat berbuat dengan qalam dan segala pekerjaan qalam itu tiada dapat berbuat dengan pedang.

Diantara etika sekretaris pada pasal sebelas dalam *Tāj al-Salātin*, adalah:

Mengawali menulis surat membaca basmallah, hamdalah dan shalawat. Memuji orang yang dikirim surat. Surat ditulis dengan menggunakan bahasa yang singkat mengandung makna yang banyak. Tidak mengulang-ulang kalimat. Menulis surat di tempat yang sunyi sehingga terjamin kerahasiaan. Tidak boleh ada orang lain yang membaca surat dimaksud.¹²⁸

Bukhari al-Jauhari, sebagaimana dikutip dalam kitab *Adab-al-Munshi* dijelaskan bahwa seorang juru tulis ketika dipercaya menulis surat dan mengantarkan kepada yang berhak menerimanya, harus berpegang pada kebenaran dan tidak memanipulasi isi surat yang diamanahkan.¹²⁹ Al-Ghazali mengingatkan, para juru tulis untuk tidak menulis sesuatu melebihi ketentuan penulisan. Ini dimaksudkan supaya mereka dapat memberikan pelayanan dengan baik kepada pemimpin dan para pejabat negara. Unsur terpenting yang harus dimiliki seorang juru tulis yaitu: lapang dada, mengerti ketajaman pena, pengaturan, dan keagungan. Juru tulis harus berhati-hati dalam setiap penulisan, mengerti huruf yang harus

¹²⁷Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 146.

¹²⁸Jumsari Jusuf, *Tajussalatin ...*, hlm. 83-84.

¹²⁹Tesis Ernita Dewi, *Konsepsi Keadilan Dalam Perspektif Tajussalatin ...*, hlm. 173. Lihat, Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 140.

dipanjangkan, disambung, dan disatukan, tulisannya jelas, dan setiap huruf harus diberi apa yang menjadi haknya.¹³⁰

Penulis dapat menyertakan argumen awal bahwa jalan atau tidaknya sebuah kekuasaan sangat bergantung bagaimana sistem administrasi dikelola. Pengelolaan ini membutuhkan sumber daya yang memadai serta memiliki kemampuan utuh tentang kepenulisan dan kearsipan. Kekuasaan yang mempunyai sistem administrasi sehat akan menjadi kekuasaan yang mencapai kejayaan.

2. Etika Pegawai Kekuasaan

Pasal tiga belas, al-Jauhari menguraikan beberapa etika yang harus diamalkan oleh para pegawai, adalah:

Memahami bahwa raja adalah hamba Allah yang dikarunai kerajaan, kebesaran dan kemuliaan dari Allah. Mendahulukan pengabdian kepada Allah setelahnya kepada raja. Merasa puas atas pemberian raja sedikit maupun banyak; seandainya ia merasa kecewa, tidak perlu diungkapkan. Menyelesaikan pekerjaan raja, tetapi kewajiban terhadap Allah tetap lebih diutamakan. Ketika melihat raja melakukan kesalahan, hendak mengingatkan dengan lemah lembut. Hendak tidak memuji seseorang yang belum dikenal dihadapan raja. Mempersembahkan yang diminta raja dengan senang hati. Memperhatikan sungguh-sungguh apa-apa yang dikatakan oleh raja. Tidak berbisik dengan orang lain ketika menghadap raja. Ketika ditanya raja hendak menjawab apa adanya, jangan melebih-lebihkan atau dikurangi; dan jika raja menanyakan sesuatu kepada orang lain maka janganlah ikut menjawab. Ketika raja bertanya kepada khalayak ramai, janganlah cepat menjawab. Jika tidak ada yang menjawab, baru menjawab. Menjaga rahasia yang didengar dari raja. Bersih hati, benar perkataan dan baik perilaku; jika diberi kepercayaan jangan berkhianat. Jika ada orang yang menjelekkkan raja, berusaha mencegah bahkan

¹³⁰Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, *Al-Tibbr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk*, Terj. Ahmadi Thaha, *Nasihat Bagi Penguasa* (Bandung: Mizan, 1967), hlm. 85.

kalau perlu menyakiti tubuhnya. Tidak merasa sombong apabila disayang raja. Meningkatkan pengabdian kepada raja. Jika ada orang lain ingin bertemu raja, maka hendak mengatur dan memilih waktu yang tepat. Ketika dipuji raja, jangan merendahkan ulama dan menghina fakir miskin. Ketika dimarahi raja karena melakukan kesalahan, hendak tidak mengumpat-umpat raja dan tidak memendam dalam hati. Ketika raja memarahi orang lain karena kesalahan, hendak tidak ikut campur, tetapi boleh memohonkan maaf atas kesalahan orang tersebut. Melaksanakan perintah raja dengan sepenuh hati kecuali dalam hal yang bertentangan dengan syari'at. Memuji dan mendoakan raja agar sikap adil semakin bertambah.¹³¹

Kedudukan pegawai dalam kekuasaan adalah penting sebagai pelaksana utama terhadap tugas pemerintahan setelah raja, sebaiknya perhatian pada pengamalan nilai-nilai etis yang harus diterapkan oleh para pegawai.

3.3.4. Etika Kekuasaan Terhadap Rakyat

Secara hirarki kerajaan, rakyat adalah salah satu unsur penting harus senantiasa mendapatkan perhatian. Perselisihan kerajaan dengan rakyat sering kali terjadi disebabkan oleh berbagai permasalahan yang terjadi seperti rakyat mendapati seorang raja yang tidak adil, dan bisa juga didapati pada persoalan elektoral lainnya seperti terjadinya ketimpangan jabatan yang berefek kepada masyarakat yang dibawahinya, sehingga yang terjadi adalah ketidakpercayaan rakyat kepada penguasa. Inilah fungsi edukasi politik sebenarnya bagi rakyat yang harus diajarkan agar menjadi tolak ukur dalam bertindak sehari-hari, hasilnya adalah terjadinya harmonisasi antara kerajaan dan kerakyatan.

Pada pasal dua puluh, al-Jauhari membedakan perilaku seorang pemimpin negara yang harus dilaksanakan terhadap rakyatnya yang Islam dan non-Islam. Hampir dapat dipastikan, bahwa suatu negara dihuni oleh berbagai suku, agama, ras, dan adat.

¹³¹Jumsari Jusuf, *Tajussalatin ...*, hlm. 86-90.

Kewajiban yang harus dilaksanakan seorang pemimpin terhadap rakyat yang beragama Islam, adalah:

Pemimpin tidak boleh bersikap sombong dengan kekuasaan. Keputusan ditetapkan berdasarkan keterangan dari kedua belah pihak yang berselisih. Menahan amarah dalam situasi dan kondisi apapun. Pemimpin tidak boleh memihak dan mengabaikan yang lain. Pemimpin harus menjaga kehormatan keluarganya. Aparatur negara yang diangkat hendaklah orang-orang yang memiliki kapasitas intelektual yang memadai. Pemimpin harus memiliki sikap hormat kepada orang yang lebih tua, baik dari segi ilmu atau pengalaman yang dimiliki dan menyayangi para pembantunya. Amanah dan menepati janji. Bersikap lemah lembut dalam menetapkan segala Keputusan. Senantiasa menegakkan keadilan. Setiap pengambilan keputusan oleh seorang pemimpin haruslah disertai dengan sumpah antara dua pihak yang bersengketa, kemudian baru didamaikan. Pemimpin hendaklah jangan menimpakan sesuatu kesalahan kepada rakyatnya dan jangan membiarkan rakyat hidup dalam kemaksiatan. Pemimpin harus memberi teladan baik bagi rakyatnya. Pemimpin dalam melaksanakan tugas-tugas kenegaraan haruslah senantiasa mengharapkan ridha Allah Swt. Menghormati dan menyayangi fakir miskin. Ingat kematian dan selalu berusaha menolong fakir miskin, anak yatim dan kaum dhu'afa. Menjalin hubungan dengan orang yang bermaksud baik dengan jalan membuka kesempatan untuk masuk ke negerinya. Meningkatkan pembangunan di setiap sektor kehidupan, seperti membangun jalan, jembatan, gedung pendidikan baik formal dan informal, dan sarana lainnya yang dibutuhkan rakyat. Mengalokasikan dana untuk pembangunan masjid di setiap daerah dan memperhatikan kesejahteraan hidup para imam, khatib, dan muazzin serta pengurus masjid lainnya. Pemimpin berkewajiban menegakkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.¹³²

Dalam konteks rakyat terhadap raja dalam pandangan

¹³²Ernita Dewi, *Konsepsi Keadilan Dalam Perspektif Tajussalatin ...*, hlm. 181.

Islam dikatakan rakyat mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap mereka. Di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*: setiap rakyat hendaklah mengenali dan mengetahui rajanya. *Kedua*: setiap rakyat diwajibkan mengikuti raja dari segi hukum-hukum dan sebagainya, dengan kata-kata lain, mereka bertindak sebagai *ma'mun*. *Ketiga*: setiap rakyat dikehendaki merujuk kepada raja dalam segala persoalan dan perselisihan di antara mereka. *Keempat*: setiap rakyat dikehendaki menjadikan raja sebagai *wali*. *Kelima*: hendaklah rakyat mencintai raja. *Keenam*: setiap rakyat yang mukallaf dikehendaki mentaati raja yang baik seperti disebutkan dalam al-Qur'an dan tidak diwajibkan mentaati raja yang tidak mentaati Allah. *Ketujuh*: setiap rakyat yang mukallaf dikehendaki berjihad menentang raja yang dzalim karena kematian dalam mentaati Allah adalah lebih baik dari pada kehidupan dalam mengingkari Allah.

Dalam *Tāj al-Salātin* terdapat keterangan jelas 20 syarat dalam konteks hubungan di antara rakyat kafir-raja Muslim sebagai berikut:

Syarat *pertama* dan *kedua*: rakyat kafir dalam konteks keberagamaan, hendaklah tidak dibenarkan membuat berhala dan segala tanda kekufuran mereka; manakala mereka, selepas berada dalam naungan, pemeliharaan dan perlindungan raja Muslim, tidak dibenarkan membina kembali berhala yang telah rusak. *Ketiga*, *keempat*, dan *kelima*: rakyat Muslim yang berniaga dan berkunjung ke negara kafir, tidak harus menghormati berhala mereka dan sekiranya mereka berhenti di rumah orang kafir, hendaklah tidak lebih dari 3 hari dan seterusnya, rakyat kafir tidak boleh diberikan tempat dalam rumah dan kampung. *Keenam*, *ketujuh*, *kelapan*: rakyat kafir yang ingin memeluk Islam, hendaklah tidak dilarang untuk berbuat demikian dan mereka dikehendaki menghormati dan memberikan hormat kepada rakyat muslim dan sekiranya dalam sesuatu perhimpunan yang dihadiri rakyat muslim, mereka (rakyat Muslim) hendaklah diberi penghormatan. *Kesembilan*, *kesepuluh*:

rakyat kafir tidak dibenarkan memakai pakaian Muslim ataupun menyerupai mereka dan mereka pula tidak dibenarkan menaiki atau menunggang kuda berpelana. *Kesebelas, kedua belas*: rakyat kafir tidak dibenarkan memiliki senjata untuk diri dan dalam rumah mereka dan mereka tidak pula dibenarkan memakai cincin permata atau cincin berlambang Islam. *Ketigabelas*: rakyat kafir tidak dibenarkan menjual beli khamar, tuak, dan mereka juga tidak diharuskan meminumnya di hadapan rakyat Muslim. *Keempat belas, kelima belas*: rakyat kafir dengan barang resam dan adat hendaklah diketepikan dan perbuatan kufur mereka tidak boleh dinyatakan kepada Muslim lain. *Keenam belas-dua puluh*: rakyat kafir tidak dibenarkan menamakan anak cucu mereka dengan nama muslim, rumah mereka tidak dibenarkan dibangun berdekatan dengan rumah muslim, tidak dibenarkan dikedumikan atau dibakar dekat dengan perkuburan muslim. Kematian mereka tidak harus ditangisi dan diratapi dan rakyat kafir tidak dibenarkan memeras muslim.

3.4. Hubungan *Tāj al-Salātin* Dengan Konsep Etika Politik Dalam Pemikiran Islam

Bukhari mengaitkan runtuhnya sebuah kerajaan dengan perilaku raja yang zalim. Raja yang zalim lebih senang bergaul dengan orang bebal dan jahat. Dia tidak mau tahu keadaan rakyat yang sebenarnya. Dia merujuk pada Kitab Adab al-Mulk yang antara lain menyatakan bahwa sebuah kerajaan akan cepat runtuh apabila, selain karena rajanya bebal dan zalim: raja tidak memperoleh informasi yang benar dan rinci tentang keadaan negeri yang sebenarnya dan hanya menerima pendapat satu pihak atau golongan; raja senang melindungi orang jahat, keji, bebal, tamak, dan pengisap rakyat; pegawai-pegawai raja senang menyampaikan berita bohong, menyebarkan fitnah, dan membuat intrik yang menyulut konflik.¹³³

Diantara pemikiran Islam yang berhubungan dengan pemikiran Bukhari al-Jauhari dimana sama-sama membahas

¹³³Jusmari Jusuf, *Tajussalatin* ..., hlm. 73.

konsepsi etika politik Islam berbasis Islam secara komprehensif adalah:

3.4.1. Al-Ghazali

Pikiran-pikiran utama al-Ghazali tentang politik dituangkan dalam *al-Tibr al-Masbuk fii Nasihati al-Muluk*. Kitab ini adalah kumpulan nasihat yang ditujukan kepada Sultan Muhammad ibn Malik Syak dari Dinasti Saljuk. Sebagai ilmuwan yang memiliki pemikiran dan jiwa yang tajam, al-Ghazali berusaha menempatkan diri sebagai agen perubahan dalam perbaikan pemerintahan. Yang menarik, beliau tidak terjun langsung di dalam praktisi pemerintahan, namun ia berposisi sebagai ulama yang berkewajiban amar ma'ruf nahi munkar kepada umara, bukan sebagai oposisi akan tetapi sebagai mitra menyebarkan ma'ruf dan mencegah yang munkar. Karena al-Ghazali melihat, dinasti saljuk di luar sisi-sisi negatifnya seperti penyalahgunaan wewenang dan ketidaksiplinan moral sultan masih sangat memperhatikan perkembangan pendidikan dan keilmuan warga negara dan pada taraf perbenturan teologis, sultan bertempat pada posisi yang tepat. Oleh karena itu, al-Ghazali melihat pemerintahan masih dapat dipertahankan dan diperbaiki. Itulah sebabnya menulis surat-surat yang berisi nasihat yang kemudian ditujukan kepada raja.

Dalam *al-Tibr al-Masbuk fii Nasihati al-Muluk*, al-Ghazali hendak melakukan reformasi moral terhadap pemerintahan. Reformasi moral ini bagi al-Ghazali menjadi kewajiban bagi 'alim dan cendekiawan ahli syari'ah. Kandungan utama kumpulan surat-surat nasihat itu dapat dikelompokkan ke dalam dua poin besar. *Pertama*, al-Ghazali memprioritaskan pada kekuatan akidah tauhid. *Kedua*, berisi nasihat-nasihat moral, keadilan keutamaan ilmu, dan ulama. Atas dasar itu, al-Ghazali merasa memiliki kewajiban untuk memperbaiki ilmu masyarakat dan pejabat negara. Kegelisahan yang membuat al-Ghazali memeras pikiran, adalah fenomena Syi'ah Batiniyah yang pelan-pelan merebak di seluruh negeri. Meskipun Sultan dan Khalifah tidak terpengaruh oleh ideologi Batiniyah, akan

tetapi al-Ghazali merasa nasihat tentang tauhid sangat perlu bagi pejabat negara dalam situasi seperti itu.

Kitab *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk* adalah karya utama tentang politik al-Ghazali yang berisi nasihat-nasihat untuk penguasa. Menurut Imam al-Ghazali, khalifah adalah pelindung pelaksanaan syari'at. Perjalanan hukum ilahi menjadi tanggung jawab seorang penguasa. Maka, menurut beliau keberadaan negara adalah sangat sentral. Sebuah ungkapannya adalah "*Keteraturan agama tidak bisa dihasilkan kecuali dengan seorang Imam (pemimpin negara) yang ditaati.*"¹³⁴ Oleh karena itu, seorang sultan beserta perangkat-perangkat politiknya harus menjalankan tugas sesuai dengan adab berpolitik. Jika seorang sultan yang menjaga adab berpolitik, menurut al-Ghazali, maka sebenarnya politik dalam hal ini adalah tugas mulia. Jika penguasa dan pejabat negara berbuat dzalim, hendaknya dijauhi.¹³⁵

Pembahasan utama dalam rangka menjaga keimanan para pejabat negara agar stabil loyal dalam pandangan hidup Islam. Disamping itu, untuk mempertahankan dasar keimanan warga negara saat itu al-Ghazali mengkritik dan menjawab syubhat-syubhat Syi'ah. Hal itu diwujudkan dengan menulis kitab *al-Fadaih al-Batiniyyah*. Al-Ghazali merupakan pemikir aktif. Di satu sisi ia memberi penguatan iman baik kepada pejabat negara maupun kepada masyarakat dengan mengajar ilmu di Madrasah Nizamiyah juga melakukan kritik terhadap pemikiran yang menyimpang. Penguatan dan kritik ini merupakan dua kewajiban yang memang mestinya berjalan sinergis.

Nasihat-nasihat al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap kestabilan politik sultan Seljuk. Terutama sekali meredam gerakan Syi'ah Batiniyah. Nizam al-Muluk menyatakan bahwa Batiniyah adalah kelompok sesat. Menurut sultan tujuan utama gerakan

¹³⁴Al-Ghazali, *Al-Iqtishad fii al-Itiqad* (Beirut: Dar al-Qutaibah, 2003), hlm. 69.

¹³⁵Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz II*. (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah), hlm. 151.

mereka sebenarnya adalah untuk menyingkirkan Islam Sunni. Selanjutnya di pembahasan berikutnya, al-Ghazali memulai dengan adab dan etika seorang pemimpin. Yang pertama-tama harus dipahami, menurut al-Ghazali adalah mengetahui hakikat kepemimpinan (*al-Wilayah*) dan bahaya-bahayanya jika tidak amanah.

Al-Wilayah adalah kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt jika digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Maka apabila seseorang diberi kenikmatan tersebut dalam hidupnya, akan tetapi tidak mengetahui hakikat nikmat tersebut dan justru sebaliknya ia berbuat dzalim dengan kekuasaannya serta mengikuti hawa nafsunya, maka pemimpin yang demikian, menurut al-Ghazali telah menempatkan posisinya sebagai musuh Allah. Jika seseorang telah menempatkan posisinya sebagai musuh Allah Swt sebagaimana tersebut di atas, maka inilah titik bahayanya seorang pemimpin. Sebagaimana peringatan Rasulullah Saw bahwa seorang pemimpin harus memperhatikan: apabila rakyat membutuhkan belas kasih, maka sang khalifah wajib berbagi kasih kepada mereka, apabila menghukumi mereka maka berbuatlah adil, dan laksanakan apa yang telah diucapkan.

Imam al-Ghazali mengingatkan sultan bahwa jika tiga perkara tersebut ditinggalkan maka bahaya negara akan mengancam. Untuk menghindari hal tersebut, al-Ghazali mengingatkan seorang sultan atau khalifah tidak boleh meninggalkan ulama. Namun, seorang sultan juga harus cermat, tidak sembarang ulama yang harus diminta nasihat. Ulama jahat justru menjerumuskan negara pada kerusakan. Cirinya, mereka selalu memuji-muji raja secara tidak wajar, tujuan dakwahnya selalu mengarah pada duniawi. Sebaliknya seorang ulama sejati sama sekali tidak mengharapkan balasan uang dari tangan seorang raja, ia memberi nasihat murni ikhlas karena meminginkan perbaikan dalam diri raja, negara dan masyarakat. Imam al-Ghazali tampak tidak ingin memisahkan negara dan urusan agama. Dari usaha-usaha nasihatnya kepada

khalifah terlihat bahwa memang, negara yang ideal adalah negara yang orang-orangnya memiliki basicfaith Islam yang kuat, sehingga negara diurus dengan parameter syari'ah. Usaha al-Ghazali menuai hasil yang bagus, kadaan negara stabil, syari'ah diamalkan, dan pemikiran-pemikiran menyimpang tidak dihirau oleh warga negara dan banyak kerajaan-kerajaan kecil yang bergabung mendukung Nizam Muluk.

Seorang raja harus rela berdekatan dengan rakyat kecil, melepas baju kesombongan. Begitu pentingnya memenuhi kebutuhan rakyat kecil, al-Ghazali bahkan berfatwa bahwa mendatangi rakyat untuk memberi sesuap kebutuhannya adalah lebih baik daripada menyibukkan diri beribadah sunnah. Mereka rakyat kecil adalah lemah, maka harus diperlakukan dengan lembut dan penuh kasih. Ia juga mengingatkan sultan agar jangan sekali-kali menerima suap dari rakyatnya dengan meninggalkan syariat. Ada dua hal penting yang ditekankan oleh al-Ghazali dalam nasihat-nasihatnya: penguatan akidah dan adab. Dua hal ini tampaknya bagi al-Ghazali merupakan faktor utama menjadi hamba Allah Swt sejati. Dengan istilah lain, yang ingin dikokohkan kepada para pejabat negara adalah *al-tasawwur al-Islamiy*, karena itu adalah asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktifitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dengan begitu aktifitasnya itu dapat direduksi kedalam pandangan hidup.¹³⁶

Oleh karena itu, seorang khalifah yang memiliki pandangan hidup Islam yang kokoh, maka semua kebijakannya tak terlepas dari pola fikir Islam. Sedangkan adab menjadi penting karena manusia yang beradab (*Insan adabi*) adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Maha Benar, yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; yang terus berupaya

¹³⁶Alparslan Acikgence, "The Framework for A History of Islamic Philosophy," *Jurnal al-Shajarah: ISTAC*, Vol. 1, No. 1-2, (1996), hlm. 6.

meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan manusia.

Tāj al-Salātin memiliki kesamaan yang sangat sentral dengan kitab *Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk*, dimana ketika Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa posisi pemimpin merupakan paket yang satu dengan adab yang harus dimiliki. Hanya dengan memiliki keadaban kekuasaan negara menjadi baik dan bermartabat. Adab dalam politik menempatkan posisi utama setelah pemimpin itu sendiri. Bukhari al-Jauhari hidup pada masa pemerintahan monarkhi telah mendorongnya untuk menuliskan sebuah kitab nasehat sebagai pedoman kekuasaan untuk kerajaan Aceh Darussalam. Imam al-Ghazali menulis kitabnya pada saat dinasti saljuk bergejolak, Bukhari al-Jauhari menulis kitab *Tāj al-Salātin* pada saat kerajaan Aceh demikian bergejolak pula.

3.4.2. Al-Farabi

Nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Uzalagh Ibn Tharkhan al-Farabi. Lahir di kota kecil bernama Wasij, wilayah Farab, termasuk kawasan Turkisan, tahun 257 H/870 M, dari pasangan ayah yang berkebangsaan Persia dan ibu berkebangsaan Turki. Wafat tahun 339 H/950 M. Pemikiran politiknya dapat dilihat dalam karyanya antara lain: *ara' ahl al-Madinah al-Fadhilah*, *Tahshil al-Sa'adah*, dan *al-Siyasah al-Madaniyyah*.¹³⁷

Dalam melihat realitas kehidupan, al-Farabi berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang secara alami mempunyai kecenderungan untuk hidup bermasyarakat. Karena, untuk memenuhi kebutuhannya manusia membutuhkan bantuan dan kerja sama dengan pihak lain. Hasilnya ada pada tujuan bermasyarakat, sehingga tidak semata-mata untuk memenuhi

¹³⁷Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Cet. 5. (Jakarta: UI-Press, 1993) ..., hlm. 49.

kebutuhan pokok hidup ini saja, tetapi juga untuk menghasilkan kelengkapan hidup bagi kebahagiaan manusia.¹³⁸

Kecenderungan alami manusia untuk bermasyarakat, lahiriah berbagai macam masyarakat; ada yang sempurna (*al-Kamilah*) dan ada yang tidak sempurna (*ghayr al-Kamilah*). Masyarakat yang sempurna menjadi tiga: masyarakat sempurna besar, masyarakat sempurna sedang, dan masyarakat sempurna kecil. Adapun masyarakat sempurna besar adalah gabungan banyak bangsa yang sepakat untuk bergabung dan saling membantu serta kerja sama atau dapat diistilahkan dengan perserikatan bangsa-bangsa. Masyarakat sempurna sedang adalah masyarakat yang terdiri dari satu bangsa yang menghuni satu wilayah di bumi ini, atau dapat disebut dengan negara nasional. Sedangkan masyarakat sempurna kecil adalah masyarakat yang terdiri dari para penghuni satu kota atau diistilahkan dengan negara-kota.

Masyarakat yang tidak sempurna adalah kehidupan sosial di tingkat desa, kampung lorong dan keluarga, dan di antara tiga pergaulan yang tidak atau belum sempurna itu. Karenanya, kehidupan sosial dalam rumah atau keluarga adalah masyarakat yang paling tidak sempurna. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat lorong; masyarakat lorong merupakan bagian masyarakat kampung; dan masyarakat kampung merupakan bagian dari masyarakat negara-kota. Hanya bedanya, kampung merupakan bagian negara-kota, sedangkan desa hanya merupakan pelengkap untuk melayani kebutuhan negara-kota. Jadi, al-Farabi tidak menganggap tiga unit pergaulan sosial tersebut sebagai masyarakat yang sempurna, karena tidak cukup kuat untuk mandiri dalam rangka memenuhi kebutuhan para warganya, baik berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial, budaya maupun spiritual.¹³⁹

¹³⁸Al-Farabi, *ara ahl al-Madinah al-Fadhilah* (Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, 1906), hlm. 77-78.

¹³⁹Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran ...*, hlm. 52.

Dalam hal kepemimpinan, al-Farabi berpendapat bahwa kepala negara harus seorang pemimpin yang arif dan bijaksana yang memiliki kualitas luhur yang sebagian telah ada sewaktu lahir sebagai watak yang alami atau tabiat yang fitrah, namun yang lain perlu dikembangkan melalui pengajaran yang terarah, pendidikan serta latihan yang menyeluruh. Menurut al-Farabi jika terdapat lebih dari satu, maka yang diangkat menjadi kepala negara adalah seorang saja. Tetapi jika tidak terdapat sama sekali yang memenuhi kriteria di atas, maka pimpinan negara dapat dipikul secara kolektif antara sejumlah warga negara yang termasuk kelas pemimpin.

Hubungan antara etika politik al-Farabi dengan *Tāj al-Salātin* terlihat jelas pada pengembangan masyarakat. Secara konsepsi masyarakat sempurna akan melahirkan pemimpin yang sempurna dan beradab. Beberapa syarat yang ditawarkan oleh al-Farabi misalnya seorang pemimpin harus berjiwa besar, memiliki pemahaman luas, selalu kuat pendiriannya, bila diajak menegakkan keadilan, dan sulit bila diajak untuk melakukan atau menyetujui tindakan keji dan kotor, kuat pendiriannya terhadap hal-hal yang menurutnya harus dikerjakan, penuh keberanian, tinggi antusiasme, tidak penakut atau berjiwa lemah. Sedangkan Bukhari al-Jauhari, secara sistemik mengemukakan bahwa seorang raja harus benar-benar cerdas, bisa menghargai ulama dan mau mendengar nasehat. Diantara beberapa pendapat yang dikemukakan tersebut tampaknya memiliki persamaan yang mendasar dalam melihat kekuasaan dalam dimensi teoritis maupun praktis.

3.4.3. Ibn Taimiyyah

Nama lengkapnya adalah Taqi al-Din Abu al-‘Abas Ahmad ibn ‘Abd al-Halim Ibn ‘Abd al-Salam Ibn ‘Abd Allah Ibn Taimiyyah al-Harani al-Hanbali. Lahir di kota Harran Mesopotamia Utara, pada hari Senin, tanggal 10 Rabi‘ul Awal tahun 661 H bertepatan dengan 22 Januari 1263 M dan meninggal di Damaskus pada tanggal 20

Dzulqa‘dah 728 H bertepatan dengan 26 September 1328 M.¹⁴⁰ Pemikiran politik Ibnu Taimiyyah terlihat dalam karya yang berjudul *al-Siyasah al-Syar‘iyyah fi Ishlah al-Ra‘i wa al-Ra‘iyyah*. Orientasi pemikiran politik Ibnu Taimiyyah adalah bersendikan agama.

Kekuasaan merupakan amanat yang harus ditunaikan dan karenanya, seorang pemimpin juga harus mempunyai sifat amanah dituntut untuk berlaku amanah dalam melaksanakan tugas dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya. Berkaitan dengan kekuasaan politik, amanah menuntut keharusan menunaikan amanat sebagai bentuk tanggung jawabnya, baik amanat itu berasal dari Tuhan ataupun dari sesama manusia. Sedangkan amanah yang berhubungan dengan harta benda ekonomi, amanah berarti keharusan mengelola kekayaan negara secara proporsional dan bertanggung jawab untuk kemashlahatan rakyat.¹⁴¹

Dalam beberapa bagian tulisannya dalam *al-Siyasah*, Ibnu Taimiyyah mengungkapkan beberapa kezhaliman ekonomi yang secara substantif mengindikasikan persoalan etis.

1. Pemerintah dilarang merampas atau mengambil harta benda rakyat, yang bukan haknya. Namun bila ada harta benda rakyat yang diperoleh dengan cara yang tidak halal, maka harus dikembalikan oleh pemerintah kepada pemiliknya.¹⁴²
2. Pejabat hendaknya tidak menerima hadiah dari siapapun, saat melaksanakan tugas, karena hadiah itu dapat menimbulkan dampak-dampak negatif yang tidak diinginkan.
3. Harta benda yang sudah terlanjur disita oleh negara secara ilegal, dan sudah diketahui, bahwa harta itu tidak

¹⁴⁰B. Lewis, *The Encyclopedia of Islam*, Jilid 3. (Leiden: E.J. Brill, 1995), hlm. 951

¹⁴¹M. Arskal Salim GP, *Etika Intervensi Negara, Perspektif Etika Politik Ibn Taimiyah ...*, hlm. 77.

¹⁴²Ibn Taimiyyah, *al-Siyasah al-Syar‘iyyah fi Ishlah al-Ra‘i wa al-Ra‘iyyah* (Kairo: al-Mathba‘ah al-Salafiyyah, 1387), hlm. 42-44.

ada pemiliknnya, maka harta dimaksud harus digunakan untuk kepentingan umum, seperti untuk sektor pertahanan keamanan dan pembayaran gaji tentara.

4. Pembangunan, yang harus diperhatikan adalah asas kemaslahatan secara sempurna dan menekan seminimal mungkin timbulnya kerusakan.

Tentang prinsip keadilan, bagi Ibnu Taimiyyah, merupakan prinsip fundamental sebuah pemerintahan. Pentingnya keadilan, Ibnu Taimiyyah hingga berpendapat, bahwa pemerintah yang adil, walaupun dipimpin oleh seorang kafir adalah lebih baik daripada pemerintahan muslim tetapi berlaku zhalim. Karena, keadilan walaupun disertai dengan kekafiran, masih memungkinkan adanya kesinambungan kehidupan dunia, tetapi sebaliknya, kezhaliman meskipun dengan keislamannya, akan sulit mempertahankan kehidupan dunia.¹⁴³

Terdapat kesamaan yang mendasar antara apa yang disampaikan oleh Ibn Taimiyyah dengan Bukhari al-Jauhari dalam *Tāj al-Salātin* adalah tentang dasar pemikiran etika politik yang menjadi rujukan utama yaitu al-Qur'an dan Hadist. Rujukan ini menjadi sesuatu yang khas dimana perintah untuk adil dan taat kepada Allah, Rasul, dan Pemimpin. Perintah untuk adil menjadi isi utama dari *Tāj al-Salātin*, demikian juga dalam Kitab Ibn Taimiyyah sampai berpendapat bahwa pemerintah yang adil, walaupun dipimpin oleh seorang kafir adalah lebih baik daripada pemerintahan muslim tetapi berlaku zhalim. Karena, keadilan walaupun disertai dengan kekafiran, masih memungkinkan adanya kesinambungan kehidupan dunia, tetapi sebaliknya, kezhaliman meskipun dengan keislamannya, akan sulit mempertahankan kehidupan dunia.

3.4.4. Al-Mawardi

¹⁴³M. Arskal Salim GP, *Etika Intervensi Negara, Perspektif Etika Politik Ibn Taimiyah ...*, hlm. 80.

Abu al-Hasan ‘Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Bashri al-Mawardi (364 H/975 M - 450 H/1059 M) adalah seorang pemikir Islam sekaligus tokoh terkemuka madzhab Syafi’i, dan pejabat tinggi yang besar pengaruhnya pada masa pemerintahan Abbasiyyah.¹⁴⁴ Pemikiran politik al-Mawardi yang terkenal adalah tentang khilafah atau imamah. Imamah diartikan sebagai pengganti kedudukan Nabi, yang melestarikan agama dan menyelenggarakan kepentingan duniawi.¹⁴⁵ Eksistensi imamah bagi al-Mawardi adalah penting dan wajib. Hanya saja, kewajiban itu, apakah berdasarkan akal atau syara’ masih dalam perdebatan di kalangan para ulama.¹⁴⁶

Lembaga imamah mempunyai tugas dan tujuan umum, yaitu: memelihara dan mempertahankan syari’at berdasarkan prinsip yang ditetapkan dan sesuatu yang menjadi ijma’ oleh generasi awal umat Islam, melaksanakan ketentuan hukum di antara oknum yang sedang berselisih dan mewujudkan keadilan antara yang teraniaya maupun yang menganiaya, melindungi wilayah Islam dan memelihara kehormatan rakyat, agar memiliki kemerdekaan jiwa dan harta mereka, memelihara hak-hak rakyat dan hukum Tuhan, mengkonsolidasikan kekuatan untuk melawan musuh, berjihad terhadap orang-orang yang menentang Islam, setelah ada dakwah atau seruan, agar mereka mengakui eksistensi Islam, memungut pajak dan sedekah menurut ketentuan syari’ah, nash, dan ijthad, mengatur pemanfaatan harta baitul mal secara efektif, minta nasehat dan pandangan dari tokoh-tokoh masyarakat yang terpercaya, dalam mengatur umat dan memelihara agama, pemerintah bersama kepala

¹⁴⁴Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran ...*, hlm. 58.

¹⁴⁵Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah), hlm. 5.

¹⁴⁶Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthâniyyah ...*, hlm. 5. Arti ayat tersebut adalah : “*Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”.

negara harus langsung menangani dan meneliti keadaan yang sesungguhnya. Selain itu, lembaga ini juga bertugas mewujudkan kemaslahatan-kemaslahatan dan sarana-sarana yang dapat mewujudkan kemaslahatan tersebut.¹⁴⁷

Seorang imam dapat dipilih melalui dua cara, yaitu: melalui pemilihan sebuah badan yang disebut *ahl al-'Aqd wa al-hal* atau *ahl al-Ikhtiyar* dan melalui pilihan imam sebelumnya.¹⁴⁸ Badan yang memilih imam di atas, setidaknya harus memenuhi tiga kriteria, yaitu: berlaku adil dengan segala persyaratannya dalam segala sikap dan tingkah lakunya, memiliki pengetahuan, yang dengannya dapat mengetahui siapa yang berhak menjadi kepala negara, berdasarkan kualifikasi yang ditentukan, memiliki wawasan dan kearifan, yang dapat digunakan untuk memilih imam yang mampu dan layak mengelola bahwa kaum sunni menulis untuk merespons kaum syi'ah yang lebih memilih menggunakan term imamah daripada khilafah, untuk menunjuk pada pemimpin-pemimpin agung politik-keagamaan mereka.

Menurut al-Mawardi bahwa calon imam yang layak dipilih harus memenuhi syarat berikut: sikap adil dengan segala persyaratannya, memiliki pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengambil keputusan dalam menghadapi problematika negara, sehat pendengaran, penglihatan dan lisannya, utuh anggota-anggota badannya, mempunyai kebijaksanaan dalam mengatur kehidupan rakyat dan kepentingan umum, mempunyai keberanian untuk memerangi musuh, berketurunan suku Quraisy.

Hubungan pemikiran etika politik al-Mawardi dengan *Tāj al-Salātin* terlihat sama-sama menitik beratkan pada etika kepemimpinan. Dalam pengertian al-Mawardi, pemimpin harus benar-benar menemukan puncak kesempurnaan, karena tanpa dipimpin oleh yang layak dipilih sesuai dengan syarat-syarat yang telah disebutkan. Oleh Bukhari dalam *Tāj al-Salātin* tampaknya

¹⁴⁷Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah* ..., hlm. 139.

¹⁴⁸Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyyah* ..., hlm. 6-7.

ketika menjelaskan pasal tentang etika kepemimpinan selalu mendasarkan pada urgensi Islam yang konkrit, karena pedoman etika yang dihasilkan kemudian dihadiahkan kepada tatanan monarkhi berbasis syari'at yang kuat baik secara teritorial kekuasaan.

3.4.5. Ibn Abi Rabi'

Pemikiran politik Syihab al-Din Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abi Rabi' terlihat dalam karyanya yang berjudul *suluk al-Malik fi Tadbir al-Mamalik* yang ditulis untuk memenuhi permintaan khalifah al-Mu'tashim, khalifah ke-8 dinasti Abbasiyyah, yang memerintah abad 9 Masehi,¹⁴⁹ menjelaskan bahwa asal mula tumbuhnya kota atau terbentuknya negara, berasal dari ketidakberdayaan manusia untuk hidup sendiri dalam mencukupi segala kebutuhan hidupnya, tanpa bantuan orang lain. Ketergantungan kepada orang lain inilah, mendorong manusia untuk saling membantu dan berkumpul, serta menetap di satu tempat. Dari sinilah, tumbuh sebuah komunitas kota, yang akhirnya berkembang menjadi sebuah negara.¹⁵⁰

Kekuasaan kepala negara adalah bersumber dari Tuhan, hal ini dapat dipahami dari statemen bahwa Allah mengangkat penguasa-penguasa bagi masyarakat. Penguasa-penguasa ini mendapat pancaran Ilahi dan dikukuhkan dengan karamah-Nya. Hanya saja, dia tidak menjelaskan, dikukuhkan melalui pemilihan atau penunjukan. Sehingga sumber kekuasaan kepala negara adalah bukan berasal dari rakyat, tetapi dari Allah yang diberikan kepada orang pilihan-Nya. Sedangkan tugas pemimpin negara itu adalah

¹⁴⁹Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran ...*, hlm. 42.

¹⁵⁰Muhammad Jalal Syaraf, *al-Fikr al-Siyasi fi al-Islam; Syakhshiyah wa Madzahib* (Iskandaria: Dar al- Jam'iyah al-Mishriyyah, 1978), hlm. 209.

mengelola urusan rakyatnya dan bertindak sebagai hakim untuk menyelesaikan perselisihan diantara mereka.¹⁵¹

Ibn Abi Rabi' menjelaskan bahwa Allah telah memberi keistimewaan kepada para penguasa dengan memuliakannya, memberi kedudukan penting di negaranya, dan disegani hamba-Nya. Allah mewajibkan kepada para ulama untuk mengagungkan, memuliakan, dan menghormati raja, sebagaimana Allah mewajibkan orang-orang yang beriman untuk mentaati para penguasa.¹⁵²

Bentuk pemerintahan yang terbaik, masih menurut Ibn Abi Rabi' adalah bentuk pemerintahan monarkhi, yakni pemerintahan yang berpusat pada satu individu, yaitu seorang raja. Hal ini didasarkan dengan pertimbangan, dengan banyaknya pemimpin akan dapat melumpuhkan politik pemerintahan dan menimbulkan kekacauan. Karenanya, sebuah kota/negara atau masyarakat perlu dipimpin oleh seorang pemimpin yang kuat.¹⁵³ Selain itu, sebuah negara perlu dipimpin seorang pemimpin, juga didasarkan dengan beberapa pertimbangan lain, seperti agar penguasa mempunyai kesempatan yang besar untuk menegakkan keadilan di antara warga negara; dapat menolak kezhaliman terhadap orang-orang yang mungkin dianiaya; mendorong warga negara untuk mewujudkan tujuannya yang luhur, sehingga setiap orang dapat bekerja untuk kepentingan dirinya dan kepentingan masyarakat. Menurutnya, sebuah negara cukup dipimpin seorang penguasa yang mengelola dan merencanakan, agar tidak terjadi kesewenang-wenangan di antara warga masyarakat.¹⁵⁴

Seorang raja harus memenuhi kriteria sebagai berikut: keturunan harus berasal dari keluarga raja dan dekat hubungan

¹⁵¹Ibn Abi Rabi', *Suluk al-Malik fi Tadbir al-Mamalik* (Kairo: Dar al-Sya'b, 1983), hlm. 101.

¹⁵²Muhamamd Jalal Syaraf, *al-Fikr al-Siyasi fi al-Islam; Syakhshiyah wa Madzahib ...*, hlm. 218.

¹⁵³Ibn Abi Rabi', *Suluk al-Malik fi Tadbir al-Mamalik ...*, hlm. 103-104.

¹⁵⁴Supardi, *Negara dan Pemerintah: Pemikiran Politik Ibn Abi Rabi'* (Jakarta: PPs UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1997), hlm. 115-116.

kekerabatannya dengan raja sebelumnya, mempunyai cita-cita tinggi yang dapat dibina melalui pendidikan akhlak, berpendirian tegas, biasa dibina melalui penelaahan dan pembahasan tentang pola-pola pengelolaan negara yang dilakukan oleh para raja sebelumnya, tegar saat menghadapi kesulitan, memiliki sumber finansial yang cukup, dan mempunyai pembantu yang jujur.

Jadi, korelasi antara pemikiran politik Ibn Abi Rabi' dengan etika politik yang terdapat dalam *Tāj al-Salātin* adalah sama-sama menyetujui monarkhi sebagai sistem kekuasaan. Instrumen keadilan harus hadir dalam pengelolaan negara. Seorang pemimpin dituntut untuk berakhlak sebagai patron teladan bagi seluruh rakyat yang dipimpinnya. Jika Ibn Abi Rabi' menegaskan bahwa tegaknya sebuah negara tidak terlepas dari pentingnya urusan administrasi negara, demikian juga oleh Bukhari al-Jauhari mengkhususkan pembahasan ini pada pasal tentang pegawai negara, etika politik sekretaris dan pesuruh kerajaan untuk menunjang kesuksesan pelaksanaan birokrasi pemerintahan.

3.5. Sumber Gagasan Etika Politik

Al-Qur'an sebagai sumber gagasan etika politik berusaha menanamkan perilaku yang baik kepada para pemimpin untuk mewujudkan suatu pemerintahan yang berwibawa. Oleh karenanya perilaku rakyat sangat tergantung dari kebijakan para pemimpin, rakyat bermoral adalah cerminan dari seorang pemimpin. Pemimpin yang bertanggungjawab adalah pemimpin yang beretika dan bermoral yang bersumber dari nilai-nilai luhur agama. Dengan demikian segala tindakan yang baik, adil, beramanah dari pemimpin akan mendapatkan syafa'at, selama pemimpin tidak keluar dari koridor yang telah digariskan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan kajian terhadap sumber ajaran Islam al-Qur'an dan sunnah, setiap muslim meyakini bahwa kedua sumber ajaran

tersebut memberikan skema kehidupan yang sangat jelas. Skema kehidupan ini bermakna bahwa masyarakat yang harus dibangun oleh setiap muslim adalah masyarakat yang tunduk pada kehendak Ilahi, sehingga klasifikasinya tentang nilai baik dan buruk harus dijadikan kriteria atau landasan etis dan moral bagi pengembangan seluruh dimensi kehidupan.¹⁵⁵ Membumikan nilai-nilai Islami merupakan suatu tuntutan terhadap umat Islam. H.A.R. Gibb dalam bukunya *Wither Islam*, bahwa bukan hanya *a system of theology*, lebih dari itu Islam merupakan *a complete civilization*. Dengan nada yang konfirmatif Nasir mengatakan bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dari seluruh dimensi kehidupan.¹⁵⁶

Islam tidak memisahkan persoalan-persoalan rohani dengan persoalan-persoalan dunia, melainkan mencakup kedua segi ini. Hukum Islam (*syariat*) mengatur keduanya, hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya. Menyadari akan hal ini, umat Islam memerlukan kekuasaan politik sebagai instrumen yang vital bagi pelaksanaan nilai-nilai Islami. Dalam kitabnya *al-Siyasah al-Syar'iyah* Ibnu Taimiyah mengungkapkan bahwa nilai bagi kehidupan kolektif manusia merupakan keperluan agama yang terpenting. Tanpa tumpangnya, agama tidak akan tegak dengan kokoh.¹⁵⁷ Muhammad Asad berpendapat bahwa suatu negara dapat menjadi benar-benar Islami hanyalah dengan keharusan pelaksanaan yang sadar dari ajaran Islam terhadap kehidupan bangsa, dan dengan jalan menyatukan ajaran itu ke dalam undang-undang negara. Suatu negara dapat dikatakan sebagai negara Islam apabila ajaran Islam tentang sosio-

¹⁵⁵Amin Rais, *Cakrawala Islam; Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 50-51.

¹⁵⁶Nasir Tamara, "Sejarah Politik Islam Orde Baru," *Majalah Prisma*, No. 5, (1988), hlm. 1.

¹⁵⁷Ibn Taimiyyah, *al-Siyasah al-Syar'iyah* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1952), hlm. 174.

politik dilaksanakan dalam kehidupan rakyat berdasarkan konstitusi.¹⁵⁸

Rujukan etika Islam tidak berlebihan apabila al-Qur'an dijadikan sebagai basis konsep etika politik, dimana etika ingin menjawab bagaimana hidup yang baik. Dengan demikian al-Qur'an menerangkan tentang etika dan moral sebagaimana terdapat dalam Q.S. Ali-'Imran [3]: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁵⁹

Kandungan ayat diatas menerangkan tentang etika dan moral kepemimpinan yang diperlukan untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi umat, antara lain memiliki sifat lemah lembut dan tidak menyakiti hati orang lain dengan perkataan atau perbuatan, serta memberi kemudahan dan ketentraman kepada masyarakat. Sifat-sifat ini merupakan faktor subjektif yang dimiliki seorang pemimpin yang dapat merangsang dan mendorong orang lain untuk berpartisipasi dalam musyawarah. Sebaliknya, jika seorang

¹⁵⁸Amin Rais, *Cakrawala Islam; Antara Cita dan Fakta ...*, hlm. 52.

¹⁵⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, hlm. 71.

pemimpin tidak memiliki sifat-sifat tersebut di atas, niscaya orang akan menjauh dan tidak memberi dukungan.¹⁶⁰

Prinsip ajaran Islam yang dapat dijadikan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah kekuasaan sebagai amanah. Al-Qur'an sebagai sumber gagasan etika politik berusaha menanamkan perilaku yang baik kepada para pemimpin untuk mewujudkan suatu pemerintahan yang berwibawa. Oleh karenanya perilaku rakyat sangat tergantung dari kebijakan para pemimpin, rakyat bermoral adalah cerminan dari seorang pemimpin. Secara mendasar, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi orang lain yaitu yang dipimpin sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.¹⁶¹

Prinsip dasar dalam etika politik Islam adalah menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan menghormati hak-hak asasi manusia, sehingga tercipta suatu kedamaian yang berkelanjutan dibawah norma-norma agama. Untuk itu ketika segala aktifitas politik yang dilakukan senantiasa dituntut oleh nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an, maka aktifitas yang dilakukan mendapat berkah yang berlipat ganda, sehingga terhindar dari malapetaka yang disebabkan karena melakukan keterpurukan atau kemungkaran. Islam adalah satu sistem hidup yang mengatur segala kehidupan dan penghidupan manusia di dalam berbagai hubungan, maka agama tidak dapat dipisahkan dari negara, negara tidak dapat dilepaskan dari agama. Karena itu sekulerisasi dalam politik kenegaraan tidak dikenal dalam Islam, karena tidak sesuai dengan fitrah Islam sebagai kebulatan ajaran Islam.¹⁶²

¹⁶⁰Abdul Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik Dalam al-Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 260.

¹⁶¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 80.

¹⁶²Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya* (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), hlm. 157.

3.6. Prinsip-Prinsip Etika Politik

Etika Rasulullah Saw menjadi contoh yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam ranah politik. Rasulullah menunjukkan bagaimana prinsip etika dapat diterapkan dalam berbagai konteks politik. Ada beberapa aspek akhlak Rasulullah yang relevan dalam konteks politik, seperti:

Pertama; Keadilan merupakan aspek penting akhlak Rasulullah dalam politik. Rasulullah selalu menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam segala tindakannya. Misalnya, dalam Piagam Madinah, beliau menggariskan prinsip-prinsip yang menekankan kesetaraan dan keadilan bagi semua anggota masyarakat, tanpa memandang suku, ras, atau agama.

Kedua; Kejujuran: Rasulullah juga dikenal dengan kejujurannya, baik dalam kata-kata maupun tindakan. Kejujuran ini penting dalam politik, terutama dalam konteks transparansi dan akuntabilitas. Rasulullah selalu berbicara dengan kebenaran, bahkan ketika itu sulit atau tidak populer. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai hadits dan riwayat tentang kehidupan beliau.

Ketiga; Kerendahan Hati: Meskipun beliau adalah pemimpin, Rasulullah Saw selalu menunjukkan kerendahan hati. Beliau tidak pernah merasa lebih tinggi atau lebih baik daripada orang lain, dan selalu menghargai pendapat dan perasaan orang lain tercermin dalam cara beliau memimpin dan berinteraksi dengan orang lain, dan dalam cara beliau membuat keputusan, yang selalu mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain.

Keempat; Kedermawanan: dikenal dengan kedermawanannya, Rasulullah Saw selalu berusaha membantu orang lain baik secara material maupun non-material. Dalam konteks politik, ini berarti bahwa beliau selalu berusaha untuk memastikan kesejahteraan dan kebahagiaan rakyatnya, dan berusaha untuk memastikan bahwa kebijakan dan keputusan politik selalu dibuat dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak.

Diantara landasan prinsip politik dalam Islam merujuk kepada penjelasan dari al-Qur'an, adalah:

1. Amanah

Prinsip amanah tercantum dalam Firman Allah Q.S An-Nisa' [4]: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.¹⁶³

Makna amanah adalah titipan atau pesan. Sehingga dalam demokrasi Islam, amanah dipahami sebagai sesuatu karunia atau nikmat Allah yang merupakan suatu bentuk pemeliharaan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan perinsip-perinsip dasar yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an yang kelak harus dipertanggungjawabkan kepada Allah.¹⁶⁴ Seseorang yang bertanggungjawab diharapkan takut kepada Allah terhadap apa yang ditugaskan kepadanya dari urusan umat agar ia ingat betapa besarnya amanah yang diemban untuk mengerjakannya.

Manusia diwajibkan menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan manusia diwajibkan menetapkan hukum dengan adil. Perkataan amanah berarti “*tenang dan tidak takut*”.

¹⁶³Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), hlm. 118.

¹⁶⁴Faisal Baasir, *Etika Politik: Pandangan Seorang Politisi Muslim ...*, hlm. 145.

Jika kata tersebut dijadikan kata sifat, maka ia mengandung pengertian “*segala sesuatu yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa aman*”. Dengan demikian jika perkataan amanah dibawa dalam konteks kekuasaan negara, maka perkataan tersebut dapat dipahami sebagai suatu pelimpahan kewenangan dan karena itu kekuasaan dapat disebut sebagai mandat yang bersumber dari Allah Swt.

2. Musyawarah

Dalam al-Qur'an ada dua ayat yang menjelaskan secara jelas tentang prinsip musyawarah sebagai salah satu prinsip dasar dalam Islam.

Firman Allah Q.S As-Syura [42]: 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.¹⁶⁵

Ayat ini menggambarkan bahwa dalam setiap persoalan yang menyangkut masyarakat atau kepentingan umum oleh Nabi Muhammad Saw selalu mengambil keputusan setelah melakukan musyawarah dengan para sahabatnya. Dalam tradisi Islam, dikenal juga upaya pengambilan keputusan secara bersama-sama dan berdasarkan suara terbanyak, yang disebut dengan *ijma'*. Dengan kata lain, pengambilan suatu keputusan dalam musyawarah dalam ajaran Islam berkaitan dengan prinsip menyuruh pada kebaikan dan melarang pada keburukan.

3. Keadilan

¹⁶⁵Al-Qur'an dan Terjemahan ..., hlm. 708-709.

Firman Allah Q.S An-Nisa' [4]: 135.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ءَ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ءَ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ءَ وَإِن
تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi. Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.¹⁶⁶

Dalam Islam, keadilan adalah kebenaran. Jika prinsip keadilan dibawa ke fungsi kekuasaan negara, maka ada tiga kewajiban pokok bagi penyelenggara negara sebagai pemegang kekuasaan, adalah kewajiban menerapkan kekuasaan negara yang adil, jujur, dan bijaksana, kewajiban menerapkan kekuasaan kehakiman yang seadil-adilnya, dan kewajiban penyelenggara negara untuk mewujudkan suatu tujuan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera di bawah keridhaan Allah.

4. Persamaan

Prinsip persamaan dalam Islam dapat dipahami dari Q.S. Al-Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹⁶⁶Al-Qur'an dan Terjemahan ..., hlm. 134.

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁶⁷

Secara jelas pada kandungan ayat ini mengemukakan bagaimana proses kejadian manusia. Allah telah menciptakan manusia secara setara, pasangan yang pertama adalah Nabi Adam a.s dan Hawa, kemudian dilanjutkan oleh pasangan-pasangan lainnya melalui suatu pernikahan atau keluarga. Seluruh manusia melalui proses penciptaan yang seragam yang merupakan suatu kriteria bahwa dasarnya semua manusia adalah sama dan memiliki kedudukan yang sama. Disini menegaskan bahwa prinsip persamaan dalam Islam adalah bentuk nilai yang memiliki landasan teologis untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan universal.

5. Kesejahteraan

Firman Allah Q.S. Al-Qasas [28]: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁶⁸

¹⁶⁷Al-Qur'an dan Terjemahan ..., hlm. 755.

¹⁶⁸Al-Qur'an dan Terjemahan ..., hlm. 508.

BAB IV

RELEVANSI ETIKA POLITIK *TĀJ AL-SALĀTIN* DALAM KONTEKS KEKINIAN

4.1. Relevansi Etika Politik *Tāj al-Salātin* Terhadap Konteks Kekinian

Sistem pemerintahan saat ini adalah demokrasi. Kebebasan, keadilan, stabilitas, dan kesetaraan politik dimungkinkan untuk terwujud dengan prosesi mendemokratisasikan kehidupan bernegara. Dua alasan dipilihnya demokrasi sebagai sistem bermasyarakat dan bernegara. *Pertama*, hampir semua negara didunia ini telah menjadikan demokrasi sebagai asas fundamental. *Kedua*, demokrasi sebagai asas kenegaraan secara esensial telah memberikan arah bagi peranan masyarakat untuk menyelenggarakan negara sebagai organisasi tertingginya.¹⁶⁹

Demokrasi adalah mekanisme sistem pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara. Namun seiring berjalan sistem ini, muncul kemudian permasalahan lain yang lebih kontras dan rumit. Demokrasi menempati posisi vital dalam kaitannya pembagian kekuasaan dalam suatu negara dengan kekuasaan negara yang diperoleh dari rakyat juga harus digunakan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Problematika demokrasi yang terjadi hari ini diantaranya adalah kekuasaan berlebihan dari lembaga legislatif menentukan sendiri anggaran untuk gaji dan tunjangan anggota-anggotanya tanpa mempedulikan aspirasi rakyat, tidak akan membawa kebaikan untuk rakyat. Prinsip *trias politica* menjadi sangat penting untuk diperhitungkan ketika fakta-fakta sejarah mencatat kekuasaan pemerintah yang besar ternyata tidak mampu untuk membentuk masyarakat yang adil dan beradab, bahkan

¹⁶⁹Cecep Suyana, dkk, *Sistem Pemerintahan: Demokrasi dan Monarki* (Bandung: FDK UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), hlm. 1.

kekuasaan absolut pemerintah seringkali menimbulkan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.¹⁷⁰

Diantara yang membedakan masa dulu dan sekarang adalah sistem kekuasaan yang dijalankan. Urgensi demokrasi dalam penerapannya pada masa kontemporer menyebabkan terjadi perubahan besar, mulai tindakan kepemimpinan sampai pada mengartikan kedudukan nilai. Sejatinya yang berubah adalah sistem kenegaraan, sebagaimana dulu monarki bertransformasi kepada sistem demokrasi. Sedangkan nilai etika kekuasaan tidak pernah berubah seiring perkembangan zaman. Kekuasaan yang menganut nilai-nilai baik akan menemukan kejayaan yang layak, seperti konsistensi penerapan nilai-nilai etika politik dalam setiap kebijakan dan keputusan pemimpin.

Kekuasaan secara masa pun mengalami perubahan secara sistemik pola mengatur kekuasaan berbeda dengan era monarki, sistem republik telah sudah diadopsi oleh hampir semua negara. Demikian juga pola kekuasaan politik pun mengalami perkembangan kearah yang lebih elite dan modern, tetapi nilai-nilai etis kekuasaan tidak pernah berubah. Bahwa apa yang disebut dengan etika akan tetap bertahan sebagai sebuah tatanan nilai yang berkaitan dengan kebaikan. Sesuatu yang baik mempunyai standar moral masing-masing, secara sadar kekuasaan pun demikian. Kekuasaan yang baik selalu berangkat dari lingkungan yang baik. Berangkat dari perilaku manusia dalam kehidupannya baik secara individual maupun bermasyarakat bahkan bernegara, maka perlu nilai etiket di dalam kehidupan tersebut. Dengan demikian etika dilihat dari ilmu pengetahuan merupakan nilai-nilai sebagai norma-norma moralitas.¹⁷¹

Realitas perpolitikan masa kini tentunya jauh berbeda dengan era klasik, namun nilai-nilai etika Islam selalu relevan

¹⁷⁰M. Nihaya, "Demokrasi dan Problematika di Indonesia," *Jurnal Sulesana*, Vol. 10, No. 2, (2016), hlm. 36.

¹⁷¹K. Bartens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 17.

dengan setiap masa. Implementasi etika politik al-Jauhari berkaitan dengan kekuasaan masa sekarang bahwa kedudukan pemerintahan yang baik selalu dicita-citakan oleh penduduk sebuah negara. Pemerintahan yang berwibawa dapat menghantarkan negara dalam kondisi terbaik adil dan makmur. Kekuasaan berjalan beriringan dengan posisi kepemimpinan yang didalamnya secara nyata menempati sisi-sisi politis ataupun nilai politik praktis maupun teoritis. Diantara instrumen penting bagi suksesi kekuasaan dalam Islam, sangat dituntun kepada pemimpin muslim untuk berjiwa besar.

Dalam *Tāj al-Salātin*, pada zaman dahulu di negeri Basrah seorang raja mengutip uang satu dirham kepada setiap orang yang melintasi negerinya, apabila seseorang yang dimintai uang menolak untuk memberikannya, maka akan diperlakukan secara tidak manusiawi. Terdapat seorang laki-laki yang sangat miskin dan hanya mempunyai seekor keledai yang setiap harinya keledai itu dipekerjakan untuk mengantar barang dagangan orang lain, oleh pemilik keledai akan menerima upah untuk setiap pengangkutan barang tersebut. Pada suatu hari lelaki pemilik keledai tersebut tidak dapat bekerja lagi, sementara isteri yang sedang hamil dan dirinya menderita kelaparan karena ketiadaan makanan. Dalam kondisi lapar, keduanya berkeinginan pergi keluar dari negeri Basrah untuk mencari penghidupan yang baru. Tiba-tiba isterinya yang sudah tidak kuat lagi berjalan, dinaikkan ke atas punggung keledai dan melintasi daerah tempat pengutipan satu dirham diberlakukan. Kemudian petugas pengutip bayaran tersebut meminta kepada keduanya untuk membayar dua dirham. Lalu suami isteri itu menceritakan penderitaan yang sedang dialaminya. Tanpa merasa belas kasihan, malah sebaliknya. Pengutip bayaran menaikkan tarif menjadi empat dirham. Merasa tidak dapat memenuhi keinginan pengutip bayaran, suami isteri itu tidak dibenarkan melanjutkan perjalanannya. Setelah beberapa lama berada ditempat tersebut, dalam kondisi lelah dan perut yang semakin lapar, akhirnya suami

isteri tersebut memutuskan kembali ke Basrah. Namun sebelum keduanya berangkat, petugas pengutip bayaran lantas memukul dan menyiksa lelaki tersebut dan isterinya dijatuhkan dari keledai, sehingga mengakibatkan kandungannya gugur. Tidak hanya sampai disitu, pengutip bayaran bahkan memisahkan keduanya, sehingga isterinya merasa sangat terpukul atas kehilangan suami dan janin yang dikandungnya.¹⁷²

Meskipun dalam kondisi kepayahan, karena tubuhnya yang lemah, perempuan tersebut berusaha berdoa *“Ya Allah, Engkau Maha melihat segala kezaliman dan mengetahui apa yang terjadi terhadap hamba-Mu yang teraniaya ini. Ya Allah, aku mengadukan hal ini kepada-Mu dan hanya Engkaulah yang mampu membalas semua kezaliman yang ditimpakan kepadaku”*. Setelah perempuan itu berdoa, para pengutip bayaran lalu menyeretnya ke hadapan raja di hadapan raja perempuan itu menceritakan tentang apa yang dialaminya Raja yang zalim tersebut tidak berusaha membantu, bahkan menghina. Tidak tahan terhadap penghinaan raja, hati perempuan itu kembali terbakar dan kesedihannya semakin memuncak, lalu perempuan itu berkata *“Hai yang menjadikan langit dan seluruh isinya, Engkaulah Tuhan Yang Maha Mendengar dan menjadi Raja yang Adil terhadap hamba-Mu yang teraniaya. Kepada-Mu aku mengadu tentang diriku, Ya Tuhanku hendaklah Engkau hukum mereka yang zalim dengan kuasa-Mu”*. Kemudian perempuan itu pergi tanpa arah tujuan dengan penuh duka cita. Di tengah perjalanan perempuan itu mendengar suara gaib dan berkata *“Wahai Mughha, lihatlah ke belakangmu”*, maka perempuan itu pun menoleh ke belakang. Terlihat olehnya istana, raja, dan para menterinya ditenggelamkan Allah ke dalam bumi dengan air panas yang hitam keluar dari tempat tersebut.

¹⁷²Ernita Dewi, *Konsepsi Keadilan Dalam Perspektif Tajussalatin ...*, hlm. 167.

Kisah ini menjadi pelajaran bagi raja dan anak-anaknya supaya berlaku adil agar terhindar dari malapetaka.¹⁷³ Cerita ini memberikan pemahaman kepada pemangku kekuasaan agar tidak sewenang-wenang dalam bertindak. Para pembantu kekuasaan harus proporsional, sebuah jabatan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka kehancuran telah semakin dekat. Korupsi misalnya, hukum seperti tidak berjalan, demikian para koruptor tidak pernah mendapatkan efek jera dari hukuman yang diberikan, sehingga negatifnya adalah mereka terus-menerus melancarkan aksi jahat tanpa ada bayang-bayang hukum yang ditakuti. Sedangkan kolusi dan nepotisme pun terlihat jelas, seseorang bisa meraih jabatan hanya bermodalkan orang dalam.

Negara mencapai kesuksesannya apabila pemimpin yang memerintah melaksanakan tugasnya secara adil, arif dan ihsan, yaitu menggunakan akal budinya dengan sebaik-baiknya. Pemimpin yang adil, arif, dan ihsan memenuhi lima syarat: *Pertama*, memiliki ingatan yang baik, *Kedua*, memiliki pemahaman yang benar atas berbagai perkara, *Ketiga*, tajam pikiran dan luas wawasan, *Keempat*, menghendaki kesejahteraan, kemakmuran dan kemajuan untuk semua lapisan dan golongan masyarakat; *Kelima*, menerangi negeri dengan cinta dan kasih sayang. Sebuah negeri diibaratkan sebagai manusia. Di situ pemimpin merupakan akal budinya. Menteri-menteri ialah keseluruhan pertimbangan berdasarkan pikiran dan hati nurani, yang dilakukan melalui musyawarah, pesuruhnya ialah lidah dan suratnya ialah kata-katanya yang tidak sembarangan dan tidak menimbulkan fitnah.¹⁷⁴

¹⁷³Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 112-113.

¹⁷⁴Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 126.

Diantara relevansi *Tāj al-Salātin* terhadap realitas etika politik kontemporer diantaranya adalah:

4.1.1. Kepemimpinan Bertanggung Jawab

Dalam Pasal lima, Bukhari mengatakan:

Ketahuilah olehmu apabila hak Subhanahu wa-Ta'ala hendak menjadikan dalam alam itu ada-mu dan diberikan pangkat khalifah padanya dan dijadikan raja adanya; pada antara sakalian hambanya. Maka dititahkan Malikal Maut mengambil sagenggam tanah daripada segala bumi dan dibawa oleh Malikal Maut tanah itu pada antara negeri Mekah dan Taif dan dijadikan daripada tanah itu rupa Adam dan beberapa tahun lalu daripada hal itu, maka sakalian malaikat-malaikat dibumi dan dilangit terchenganglah pada rupa Adam itu dan tiada mengetahui apa itu. Maka segala Malaikat itu pun berhimpun dan membincharakan pada pekerjaan rupa itu dan katanya; “Dari salamanya Allah Ta’ala menyembunyikan rupa ini yang indah, maka adalah maha besar ertinya dan tiada kamu mengerti bahawa betapa bichara kamu sakalian.” Maka Iblis itu pada antara segala malaikat berkata; “Jika kamu tiada tahu bertanyakan pada Tuhan yang menjadikan rupa itu.”¹⁷⁵

Dalam *Tāj al-Salātin*, kepemimpinan bertanggung jawab terutama dibahas pada Pasal 5, berfokus pada kewajiban raja terhadap rakyatnya. Berikut beberapa aspek utama diantaranya adalah; (1) Amanah: menekankan bahwa kekuasaan adalah amanah dari Tuhan. Pemimpin harus menjalankan kekuasaannya sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan dan rakyat. (2) Keadilan: Pemimpin bertanggung jawab untuk menegakkan keadilan di antara rakyatnya. (3) Pelayanan kepada Rakyat: Kepemimpinan dilihat sebagai bentuk pelayanan, bukan hak istimewa. Pemimpin bertanggung jawab untuk melayani kepentingan rakyat, bukan kepentingan pribadi. (4) Kebijaksanaan dalam Pengambilan Keputusan: Pemimpin harus menggunakan

¹⁷⁵Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 45.

kebijaksanaan dan pertimbangan yang matang dalam setiap keputusan yang diambil, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap rakyat. (5) Perlindungan: Pemimpin bertanggung jawab untuk melindungi rakyatnya dari ancaman internal maupun eksternal. (6) Kesejahteraan Rakyat: Menjamin kesejahteraan rakyat adalah salah satu tanggung jawab utama pemimpin. Ini meliputi pemenuhan kebutuhan dasar dan penciptaan kondisi yang memungkinkan rakyat untuk berkembang.

Pemimpin harus menjadi teladan dalam hal moral dan etika diharapkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama. *Tāj al-Salātin* mengajarkan bahwa pemimpin harus siap mempertanggungjawabkan tindakannya, baik di dunia maupun di akhirat. Pemimpin bertanggung jawab untuk terus menambah ilmu pengetahuan agar dapat memimpin dengan lebih baik. Kepemimpinan bertanggung jawab dalam *Tāj al-Salātin* mencerminkan pandangan Islam tentang kepemimpinan yang ideal, di mana pemimpin dilihat sebagai pelayan rakyat dan penjaga amanah dari Tuhan. Meskipun ditulis dalam konteks monarki, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk pemerintahan mutakhir.

4.1.2. Keadilan sebagai Fondasi Pemerintahan

Dalam Pasal tujuh, Bukhari menegaskan:

Ada pun dalam kitab *Sifat As-Salatin*, hendaklah raja itu sentiasa rindukan sahabat akan orang yang berpengetahuan dan orang yang berdiri pada pekerjaan ugama dan sediakala bertanya daripada mereka itu pekerjaan ugama dan peri orang yang berugama dan diingatkan segala perkataan mereka itu. Walau kian tiada dapat tiada raja itu daripada mengenal orang yang berpengetahuan supaya dapat ia membedakan antara orang yang jahat dan orang yang baik; supaya kekenalan adanya mereka itu dan kerana terbanyak ada mereka itu menyerupai pada pakaiannya seperti pakaian

pendita dan pekerti-nya sama dengan shaitanlah daripada sebab tama'nya dengan segala perkataannya yang manis dan dengan berbagai puji-pujian memberi suka pada hati raja itu yang berkata dengan dia dan barang yang berkenaan hati raja itu daripada baik dan jahat ia sertalah dalam kebajikan itu dan barang yang dibenihkan raja itu daripada baik dan jahat. Ia pun sertalah dalam kejahatan itu dan barang yang dikehendak raja itu dan demikianlah ia menurunkan segala peri dan perbuatan raja itu supaya dapat dengan barang tiap-tiap barang yang dikehendak daripada raja beroleh padanya dan daripada tama'nya dan lobanya hambanya membawa raja itu jahannam hartanya dan raja itu pun daripada bebal dan alpanya menurutkan katanya dan dibinasakan ugamanya.

¹⁷⁶

Dalam *Tāj al-Salātin* pada Pasal 7, keadilan ditekankan sebagai prinsip fundamental dalam pemerintahan. *Tāj al-Salātin* mendefinisikan keadilan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar dan memberikan hak kepada yang berhak. Keadilan adalah kewajiban utama seorang pemimpin. Seorang raja atau pemimpin yang adil dianggap sebagai bayangan Tuhan di bumi. *Tāj al-Salātin* memperingatkan bahwa ketidakadilan akan membawa kehancuran pada kerajaan atau negara. Ini sejalan dengan pemikiran bahwa stabilitas dan kemakmuran negara bergantung pada keadilan. Keadilan harus ditegakkan untuk semua orang, tanpa memandang status sosial atau agama. Ini mencerminkan konsep kesetaraan di hadapan hukum. *Tāj al-Salātin* juga membahas pentingnya keadilan ekonomi, termasuk distribusi kekayaan yang adil dan pencegahan eksploitasi. Usaha untuk menegakkan keadilan dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Ini menekankan dimensi spiritual dari tugas pemerintahan. Pemimpin harus menjadi teladan dalam menegakkan keadilan, dimulai dari diri sendiri dan keluarganya.

¹⁷⁶Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 75.

Keadilan dalam *Tāj al-Salātin* memiliki resonansi dengan pemikiran politik kontemporer, bahwa keadilan sosial, ekonomi, dan hukum masih menjadi isu sentral dalam pemerintahan. Namun, interpretasi dan aplikasinya dalam konteks modern tentu memerlukan penyesuaian dengan standar dan prinsip-prinsip demokrasi yang berlaku saat ini.

4.1.3. Konsultasi dalam Pengambilan Keputusan

Dalam Pasal sebelas, Bukhari al-Jauhari mengatakan: Bermula pada segala pekerjaan kerajaan itu terlebih berlaku pekerjaan qalam daripada pedang kerana segala pekerjaan pedang itu dapat berbuat dengan qalam dan segala pekerjaan qalam itu tiada dapat berbuat dengan pedang. Ada pun barang siapa mengetahui segala perintah ini, maka ia tiada dapat menyurat dan tiada tahu membaca kitab tiada jua sempurna pengetahuan-nya.¹⁷⁷

Sejalan dengan prinsip demokrasi deliberatif dan partisipasi publik dalam pengambilan keputusan politik. Prinsip musyawarah atau konsultasi dalam pemerintahan didasarkan pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesepakatan bersama dalam pengambilan keputusan. Seorang pemimpin harus memiliki penasihat-penasihat yang bijaksana dan dapat dipercaya. Pemimpin dianjurkan untuk berkonsultasi dengan mereka sebelum membuat keputusan penting.

Dalam hal keragaman pendapat, *Tāj al-Salātin* menganjurkan pemimpin untuk mendengarkan berbagai perspektif. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa keputusan yang baik sering muncul dari pertimbangan berbagai sudut pandang. Pentingnya menghindari kesewenang-wenangan, *Tāj al-Salātin* berupaya mencegah pemimpin dari pengambilan keputusan yang sewenang-

¹⁷⁷Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 139.

wenang atau otoriter. Adanya kebijaksanaan kolektif seringkali lebih unggul daripada keputusan individual, terutama dalam hal-hal yang mempengaruhi seluruh masyarakat.

Konsep ini memiliki kemiripan dengan prinsip-prinsip demokrasi deliberatif modern, di mana diskusi dan pertimbangan berbagai pendapat dianggap penting dalam proses pengambilan keputusan politik. Namun, perlu diingat bahwa konteks historis dan budaya dari *Tāj al-Salātin* berbeda dengan demokrasi modern, sehingga penerapannya mungkin tidak persis sama.

4.1.4. Integritas Pemimpin

Pasal empat belas membahas tentang sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki seorang pemimpin yang memiliki relevansi dengan isu integritas dan karakter dalam kepemimpinan politik modern.

Ada pun dalam kitab *Adab Al-Walid* itu telah berkata segala budak itu daripada pertama-nya suchi jua daripada segala kejahatan-nya itu, maka menurut akan ibu bapa-nya. Jika mereka itu baik peri-nya, neschaya anak-nya pun baik jua dan jikalau mereka itu jahat peri-nya, anak-nya itu pun jahat jua dari kerana ada-lah budak itu pertama-nya seperti suatu chermin yang suchi jua ada-nya barang yang di hadapan-nya itu jua kelihatan daripada-nya.¹⁷⁸

Dalam *Tāj al-Salātin*, integritas pemimpin dianggap sebagai salah satu aspek paling penting dalam pemerintahan yang baik. Beberapa poin utama tentang integritas pemimpin menurut *Tāj al-Salātin*:

1. Kejujuran (*Sidq*): Pemimpin harus selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan. Kejujuran dianggap sebagai dasar dari kepercayaan rakyat.

¹⁷⁸Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 158.

2. Keadilan (*'Adl*): Pemimpin harus berlaku adil dalam segala keputusan dan tindakannya, tanpa membeda-bedakan status atau latar belakang rakyatnya.
3. Kebijaksanaan (*Hikmah*): Seorang pemimpin harus memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.
4. Kesabaran (*Sabr*): Pemimpin harus sabar dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan dalam memimpin.
5. Kesederhanaan (*Zuhd*): Pemimpin dianjurkan untuk hidup sederhana dan tidak bermewah-mewahan agar dapat lebih memahami kondisi rakyatnya.
6. Keilmuan (*'Ilm*): Pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas, terutama dalam hal agama dan pemerintahan.
7. Keberanian (*Syaja'ah*): Pemimpin harus berani dalam membela kebenaran dan mengambil keputusan sulit.
8. Lemah Lembut (*Hilm*): Meskipun tegas, seorang pemimpin juga harus memiliki sifat lemah lembut dan penyayang terhadap rakyatnya.
9. Ketakwaan (*Taqwa*): Pemimpin harus memiliki ketakwaan kepada Allah, yang menjadi dasar dari semua sifat terpuji lainnya.

Tāj al-Salātin menekankan bahwa seorang pemimpin yang memiliki integritas akan mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari rakyatnya, serta akan mampu menegakkan keadilan dan kesejahteraan dalam pemerintahannya. Konsepsi integritas pemimpin ini masih sangat relevan dalam konteks politik modern, di mana karakter dan etika pemimpin sering menjadi sorotan publik.

4.1.5. Pemisahan Kekuasaan

Pasal delapan belas, Bukhari al-Jauhari membahas tentang pembagian tugas dalam pemerintahan.

Bermula segala perkataan itu, yang telah lalu periqafah itulah yang mengetahui kejahatan dan kebajikan daripada rupanya dan tanda segala manusia dan firasah itu mengatakan segala kelakuan manusia itu dalam segala pekerjaan dan perkataan itu seperti diceriterakan daripada Nabi Sulaiman Alaihis Salam. Hikayat ada suatu hari Nabi Sulaiman duduk diatas takhta kerajaan dan segala manusia dan jin dan burung sakalian adalah mengadap. Maka datang dua orang perempuan membawa seorang budak yang dibuangkan dan kedua perempuan itu mengatakan budak itu anak-ku jua dan kedua-nya tiada dapat dinyatakan da'awanya itu dan jadilah dalam perkataan kedua perempuan itu. Maka Nabi Sulaiman budak itu disurohnya penggal dua dan diberikan pada kedua perempuan itu. Apabila orang itu, yang dipohonkan akan membunuh budak itu, datang menchabut pedang, seorang perempuan pada antara dua orang perempuan itu menangis dengan kerasnya.

¹⁷⁹

Meskipun secara eksplisit tidak menyebut pemisahan kekuasaan seperti yang dipahami dalam teori politik modern. Al-Jauhari menekankan pentingnya pembagian tugas di antara pejabat kerajaan. Ia menyarankan bahwa seorang raja tidak boleh menangani semua urusan sendiri, melainkan harus mendelegasikan tugas-tugas tertentu kepada pejabat yang kompeten. Dalam pembahasan ini, ada penekanan pada pentingnya menempatkan orang-orang yang ahli di bidangnya untuk menangani urusan-urusan spesifik

¹⁷⁹Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 185.

kerajaan. Ini bisa dilihat sebagai bentuk awal dari spesialisasi fungsi dalam pemerintahan.

Bukhari al-Jauhari menyarankan bahwa meskipun raja memiliki kekuasaan tertinggi, ia tidak boleh bertindak sewenang-wenang. Ini bisa dilihat sebagai bentuk awal dari konsep pembatasan kekuasaan. Pemisahan kekuasaan dalam *Tāj al-Salātin* masih dalam konteks monarki absolut, di mana raja tetap menjadi pemegang kekuasaan tertinggi. Relevansi konsep ini dalam konteks modern adalah bahwa menyediakan dasar pemikiran untuk sistem pemerintahan yang lebih terstruktur dan terbagi, yang kemudian bisa dikembangkan menjadi lebih komprehensif dalam negara demokrasi modern.

4.1.6. Kesahteraan Rakyat

Tāj al-Salātin menekankan bahwa kesejahteraan rakyat adalah tanggung jawab utama seorang pemimpin. Pemimpin diibaratkan sebagai gembala yang harus menjaga dan memelihara kawanan (*rakyatnya*). Kesejahteraan rakyat dalam *Tāj al-Salātin* meliputi pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Kesejahteraan rakyat dibahas dalam Pasal dua puluh. Raja itu hendaklah jangan menengar kata satengah ra'ayat itu daripada kejahatan satengah ra'ayat itu. Jikalau menengar daripada sasaorang kejahatan sasaorang lain hendaklah jangan perchaya akan katanya itu jika belum dipereksai kebenaran itu. Jika menengar katanya daripada kesalahan semuanya dan perchaya dan menghukumkan dengan kata binasalah kerajaan-nya itu kerana segala orang yang tama' itu kehendaknya memberi sakit akan segala manusia kerana tama'nya dan segala orang yang hasad

daripada dengkinya menchari kechelaan manusia jua.¹⁸⁰

Pemimpin diharapkan untuk memastikan bahwa rakyatnya tidak kekurangan kebutuhan. Pemimpin bertanggung jawab untuk menjaga keamanan wilayahnya dari ancaman internal maupun eksternal. Pemimpin diharapkan untuk melindungi rakyatnya dari berbagai bentuk ketidakadilan. Perlu dicatat bahwa konsep kesejahteraan dalam *Tāj al-Salātin* lebih bersifat holistik, mencakup aspek material dan spiritual, berbeda dengan konsep kesejahteraan modern yang sering kali lebih fokus pada aspek ekonomi dan material.

4.1.7. **Transparansi Kepemimpinan**

Pasal dua puluh dua *Tāj al-Salātin* membahas pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam pemerintahan, yang sejalan dengan tuntutan transparansi dalam pemerintahan mutakhir.

Adapun umpamanya ada saorang yang sakhi dalam bumi atas angin itu yang amat murah hatinya dan mashor adanya dan dermawan namanya dan segala yang dibawah angin itu menengar namanya dan perinya yang baik itu segala orang memuji adanya dan dengan kebajikan menyebut nama-nya dan mengaseh jua adanya. Sunggoh pun belum lagi melihat suatu pun menfa'at daripada orang yang murah itu dan demikianlah umpamanya jikalau ada segala orang yang di-atas angin itu mendengar namanya dan perinya itu neschaya segala orang menyebut namanya jahat dan dibenchikan orang dan berseteru jua dengan dia. Sunggoh pun belum lagi melihat suatu pun mudharat daripadanya, inilah tanda kebajikan dan tanda kejahatan dua peri itu yang nyata seperti siang dan malam dengan chahaya dan kelam.

¹⁸¹

¹⁸⁰Khalid Hussain, *Tajussalatin* ..., hlm. 193.

¹⁸¹Khalid Hussain, *Tajussalatin* ..., hlm. 209.

Transparansi dalam konteks *Tāj al-Salātin* dapat dipahami sebagai sebuah prinsip yang mengharuskan seorang pemimpin untuk bersikap terbuka dan jujur dalam segala tindakan dan keputusannya. Seorang raja atau penguasa harus mampu menjelaskan dan mempertanggungjawabkan setiap kebijakan yang diambilnya kepada rakyat. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya amanah dan kejujuran dalam kepemimpinan. *Tāj al-Salātin* menekankan bahwa transparansi adalah kunci untuk membangun kepercayaan antara pemimpin dan rakyatnya. Ketika seorang pemimpin bersikap terbuka dan jujur, maka rakyat akan lebih mudah untuk percaya dan mendukung kepemimpinannya.

Dalam praktiknya, transparansi dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengadakan pertemuan rutin antara pemimpin dan rakyat, di mana pemimpin dapat mendengarkan aspirasi rakyat dan menjelaskan kebijakan-kebijakannya. Selain itu, pemimpin juga diharapkan untuk selalu terbuka terhadap kritik dan saran dari rakyatnya, serta bersedia untuk melakukan introspeksi dan perbaikan diri.

Konsep transparansi berkaitan erat dengan prinsip musyawarah atau syura dalam Islam. Pemimpin diharapkan untuk selalu bermusyawarah dengan para penasihat dan tokoh masyarakat sebelum mengambil keputusan penting. Proses musyawarah harus dilakukan secara terbuka dan melibatkan berbagai pihak, sehingga keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan kepentingan rakyat. Meskipun *Tāj al-Salātin* ditulis dalam konteks monarki, banyak prinsip-prinsipnya yang dapat diadaptasi dalam sistem pemerintahan demokratis modern. Misalnya, gagasan tentang pemimpin yang adil dan bijaksana dapat diterapkan dalam pemilihan dan evaluasi para pejabat publik. Prinsip-prinsip etika dan moralitas yang dibahas dalam karya ini dapat menjadi panduan dalam menyusun kode etik dan standar perilaku bagi para pemimpin dan pejabat pemerintah.

Etika politik Islam tetap memiliki relevansi yang signifikan di era kontemporer. Nilai-nilai seperti keadilan, akuntabilitas, musyawarah, dan kepedulian terhadap kesejahteraan umum yang diajarkan dalam etika politik Islam sejalan dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik yang diakui secara global. Namun, tantangannya terletak pada bagaimana menginterpretasikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam konteks masyarakat modern yang pluralistik dan sekuler. Dengan pendekatan yang inklusif dan kontekstual, etika politik Islam dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya menciptakan tatanan politik yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan di tingkat lokal, nasional, maupun global.¹⁸²

Jadi, *Tāj al-Salātin* meskipun merupakan karya klasik, masih memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks politik dan kepemimpinan modern. Nilai-nilai etika, moralitas, dan kebijaksanaan yang dibahas dalam karya ini dapat menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi para pemimpin dan masyarakat kontemporer. Dengan memahami dan mengadaptasi prinsip-prinsip ini secara kritis dan kontekstual, kita dapat mengambil pelajaran berharga dari warisan intelektual masa lalu untuk menghadapi tantangan-tantangan kepemimpinan dan pemerintahan di masa kini dan masa depan.

Demikian halnya tentang tema kesetaraan, secara relasi kuasa tampak dalam politik kontemporer persamaan adalah tujuan mulai dari salah satu nilai-nilai demokratis. Ide tentang kesetaraan manusia sudah menjadi pandangan moral apalagi di zaman ini hampir tidak ada orang yang menentang ajaran bahwa negara harus memperlakukan warganya secara setara.¹⁸³ Kepemimpinan politik merupakan cara terbaik untuk mewujudkan kesetaraan antar sesama

¹⁸²Masdar Hilmy, *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism* (Singapore: ISEAS Publishing, 2010), hlm. 245-248.

¹⁸³Amartya Sen, *Inequality Reexamined...*, hal. 13.

warga negara, menjaga stabilitas keamanan, dan mempersiapkan sumber daya demi pengaturan kenegaraan.

4.2. Analisis Khusus Penulis Terhadap Etika *Tāj al-Salātin*

Seorang pemimpin mengemban amanah yang berat, karena memiliki kekuasaan yang lebih dari orang lain untuk mengatur kehidupan dan mengembangkan arah peradaban manusia. Penulis menemukan bahwa hakikat diciptakan manusia adalah untuk beribadah disamping berperan sebagai khalifah. Seorang raja dalam maksud al-Jauhari adalah yang mengemban amanat besar pemerintahan, karena memiliki kekuasaan yang lebih dari orang lain untuk mengatur kehidupan, mengembangkan arah peradaban manusia. Merujuk pada politik dalam Islam adalah berlandaskan konsepsi mendasar akidah Islam, yaitu *la ilaha illallah*, keyakinan bahwa hanya Allah sajalah satu-satunya tempat memuja, memuji, memohon pertolongan, menyerahkan kepatuhan dan loyalitas total. Istilah politik Islam adalah politik yang akan menghantarkan masyarakat untuk membentuk diri menjadi masyarakat Islam. Sedangkan politik jahiliyah, merupakan politik yang akan menghasilkan tumbuhnya sebuah masyarakat jahiliyyah lengkap dengan suburnya eksistensi para thaghut di dalamnya.

Perjalanan politik umat Islam, terutama pada masa Rasul dan Khulafa Rasyidin, dapat dikemukakan adanya realitas politik yang dilakukan oleh kaum muslimin, yaitu: masyarakat yang bersatu padu, berjiwa satu, seia-sekata dan sehidup semati; masyarakat yang tunduk kepada Allah dalam satu ketaatan yang tidak bercabang-cabang; undang-undang dasar yang satu yang dipimpin oleh perintah Allah yang sangat bijaksana dalam mengatur yang hidup di atas permukaan bumi ini; cita-cita umat yang satu untuk menciptakan ketenteraman hidup yang berlandaskan kedamaian, berjiwa demokrasi yang dipimpin oleh pemimpin yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadist; hidup diikat oleh satu rasa yang mencakup kata, karsa, dan karya dalam satu bahasa solidaritas, keadilan yang merata

dan perikemanusiaan dalam melaksanakan hidup sosial yang penuh perasaan prinsip kemanusiaan; manusia yang diberi hak kemerdekaan untuk hidup mencari rezeki, ilmu pengetahuan, kejayaan, kebahagiaan dan boleh berpikir bebas dalam batas-batas yang tidak melanggar kesopanan, ketenteraman dan kedamaian; persaudaraan yang kuat dalam segala sistem hidup yang selaras dengan tingkah laku berbudi pekerti.¹⁸⁴

Pada bagian akhir pasal lima, Bukhari mengutip *Kitab Adab al-Mulk* karangan Nizam al-Mulk, khususnya pasal yang membicarakan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang raja yang baik. Adapun syarat menjadi raja itu ada sepuluh: balig atau dewasa, dan berpendidikan, sehingga dapat membedakan yang baik dan yang jahat; memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dan wawasan yang luas; pandai memilih menteri; baik rupanya supaya semua orang menyukai dan mencintainya; jika rupanya kurang baik, hendaklah budi pekertinya tinggi; pemurah dan dermawan, sebab pemurah itu sifat bangsawan dan orang berbudi, sedang kikir itu sifat orang musyrik dan murtad; senantiasa ingat kebajikan orang yang pernah membantunya selama dalam kesukaran dan membalasnya dengan kebajikan; berani menegur jenderal dan panglima perang, jika yang terakhir ini memang menyalahi perintah dan undang-undang; jangan terlalu banyak makan dan tidur, sebab banyak makan dan tidur merupakan sumber bencana; tidak gemar main perempuan, sebab gemar akan perempuan bukanlah tanda orang berbudi; raja sebaiknya laki-laki, sebab perempuan lebih suka memerintah di belakang layar dan sering menurutkan emosi dibanding pertimbangan akal sehat. Perempuan dapat dijadikan raja apabila tidak ada pemimpin laki-laki yang patut dirajakan, asal saja dijaga jangan sampai mendatangkan fitnah.¹⁸⁵

¹⁸⁴Fuad Mohd Fachruddin, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), hlm. 30-31.

¹⁸⁵Khalid Hussain, *Tajussalatin ...*, hlm. 63-64.

Bukhari al-Jauhari menegaskan bagaimana seharusnya kekuasaan itu dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip kekuasaan yang beradab. Diantara etika adalah bagaimana seorang pemimpin dan para pesuruh kerajaan bertindak dalam batas-batas keadaban. Karena, kepemimpinan bukan saja diukur dari visi, melainkan tindakan baik saat menjalankan tugas kekuasaan pemimpin adalah yang utama, namun ada hal yang sangat mendasar dari sebelum menjalankan kekuasaan. Bahwasanya layak atau tidak untuk mengurus masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana karakter dari pemimpin, disinilah penekanan kepada etika dapat dimaksudkan yang selalu melekat pada diri seorang pemimpin.

Kepribadian para pemimpin telah menjadi sebuah subjek yang banyak dibahas selama ribuan tahun. Kepemimpinan sebagai kepribadian dan biografi yang merupakan pendekatan paling awal untuk memahami kepemimpinan. Karakter dasar seseorang memang relevan untuk kepemimpinan. Namun, sifat kepribadian saja tidak cukup untuk dijelaskan atau memahami sifat dasar kepemimpinan. Sikap kepemimpinan tanpa etika adalah sesuatu yang dapat menimbulkan ketidakstabilan, ketidakseimbangan, dan kehancuran bagi organisasi. Seorang pemimpin wajib untuk memimpin dengan berdasarkan etika yang kuat dan santun, yang bisa mengayomi bawahannya dengan etika maupun sikap yang baik yang ia punya. Sikap kepemimpinan sering kali datang secara lahir dan juga secara belajar, selain sikap juga terdapat gaya dan lain sebagainya yang dapat membedakan kualitasnya. **A N I R Y**

Seorang pemimpin yang mempunyai etika akan lebih mampu membawa lembaga yang dipimpinnya sampai ke puncak keberhasilan dengan memanfaatkan segala yang ada yang mempunyai potensi pada semua anggota yang dipimpinnya. Seorang pemimpin sebagai dasar untuk mengoptimalkan semua bakat dan potensi sumber daya alam, dan meningkatkan nilai dasar dari sumber dasar yang dimiliki. Dalam gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugasnya dalam berbagai hal: pemimpin memberikan sebuah

petunjuk kepada bawahannya, pemimpin selalu mengadakan atau melaksanakan pengawasan secara ketat terhadap bawahan atas pekerjaannya, pemimpin meyakinkan kepada bawahan bahwa tugas-tugas yang diberikan harus dilaksanakan sesuai dengan keinginannya.

Seseorang yang mempunyai wewenang akan mempunyai kekuasaan yang pasti atau hak yang jelas untuk menentukan kebijakan, pengambilan keputusan-keputusan penting, menyelesaikan konflik dan lain-lain. Tindakan seseorang yang tidak mempunyai wewenang akan ditolak bahkan dapat dipersalahkan oleh masyarakat. Dengan melihat uraian-uraian kitab *Tāj al-Salātin* nilai-nilai ajaran yang masih dapat diterapkan dalam konteks kontemporer. Bahwa nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dikupas atau dibahas dan diambil segi positifnya bagi kehidupan masa sekarang. *Tāj al-Salātin* merupakan salah satu karya klasik cerita-cerita bernuansa Islam. Namun demikian inti ajarannya bersifat universal, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan teksnya dapat diambil aspek-aspek yang masih relevan dan bermanfaat bagi kehidupan masa kini.

Uraian tentang sifat-sifat menteri yang baik dalam kitab al-Jauhari dapat dijadikan contoh atau pedoman bagi para pemimpin dalam menerapkan pola kepemimpinan di lingkungan organisasi, lingkungan kerja, maupun lingkungan pergaulan sehari-hari. Sifat-sifat baik tersebut masih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁶ Seorang pemimpin, baik pemimpin negara maupun pemimpin ditingkat yang lebih rendah, harus sadar, waspada, dan berhati-hati dalam bertindak. Sebab jika tindakannya salah atau terjerumus ke perbuatan dosa, akibatnya akan sangat fatal karena menyangkut orang-orang yang dipimpinya. Sikap kepemimpinan yang baik dan penuh tanggungjawab perlu dimiliki.

¹⁸⁶Titi Mufangati, dkk, *Serat Tajusalatin; Suatu Kajian Filsafat dan Budaya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1999), hlm. 169-172.

Pesan-pesan yang bersifat konkrit dapat langsung dijadikan suri tauladan dan pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, dilihat dari aspek politik Islam, kitab ini masih relevan untuk dibaca oleh para pemimpin masa kini. Sebagai pedoman umum manajemen politik Islam yang didasarkan pada sumber-sumber yang memiliki otoritatif dalam menjelaskan setiap pasalnya, Pemikiran Bukhari al-Jauhari memiliki relevansi dengan masa kini, dimana Bukhari al-Jauhari mengendaki terwujudnya cita-cita besar politik Islam dalam hal ini kekuasaan yang berbasis pada nilai-nilai etis dalam menjalankan pemerintahan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Konsep etika politik Bukhari al-Jauhari bersifat islamis-etis. Kesuksesan sebuah negara sangat ditentukan oleh bagaimana seorang pemimpin bertindak. Bukhari al-Jauhari menguraikan etika ketuhanan dan manusia, etika birokrasi, etika kepemimpinan, etika administrasi negara, dan kedudukan etika pemimpin terhadap rakyat. Penulisan *Tāj al-Salātin* telah memunculkan sebuah kesadaran bersama dalam mengelola kekuasaan secara nilai-nilai Islam dan sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Nilai-nilai etika harus dijunjung tinggi dalam menjalankan tugas dan bertanggung jawab pada amanah yang telah dipercayakan. Tugas-tugas politik harus didasarkan pada nilai etika, supaya menghantarkan kekuasaan kepada puncak kejayaan. Disini, peran negara bukan hanya bidang administrasi, namun juga peran-peran etis untuk membangun masyarakat dan negara yang bermoral. Secara konkrit etika politik harus diterapkan dalam sebuah negara, hanya dengan pengejawantahannya kekuasaan menjadi baik.

Implementasi etika politik al-Jauhari berkaitan dengan kekuasaan masa dimana pemerintahan yang baik selalu dicita-citakan oleh penduduk sebuah negara. Konsepsi etika yang dipaparkan oleh Bukhari masih sangat relevan dengan perjalanan etika politik mutakhir dalam mewujudkan keadilan, mengupayakan kesetaraan bernegara, pentingnya kejujuran, dan utamanya adab dalam menjalankan kekuasaan. Pemerintahan yang berwibawa dapat menghantarkan negara dalam kondisi terbaik adil dan makmur. Penulis menemukan beberapa relevansi dengan kondisi politik Aceh pada umumnya, sehubungan dengan Aceh yang dikenal dengan daerah Islami yang didukung dengan legalitas hukum Islam secara resmi menerapkan syari'at. Dalam konteks memilih pemimpin harus mengutamakan agamanya, kemudian kapasitas, selanjutnya yang layak untuk dipilih. Dari aspek politik Islam, kitab ini masih relevan untuk dibaca oleh para pemimpin masa kini.

5.2. Saran

Penelitian ini adalah hasil usaha dari penulis sendiri, namun di sadari banyak memiliki kekurangan baik secara substansial isi secara keseluruhan maupun secara metodologi. Penelitian ini telah dilakukan dengan segala daya dan upaya, namun adakalanya juga memiliki kekurangan dan keterbatasan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukanlah sebuah karya ilmiah yang telah sempurna, oleh karenanya sangat diharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca, guna meningkatkan kualitas penelitian ini. Saran-saran dari penelitian ini diperuntukkan kepada peneliti sendiri kemudian masyarakat luas, kalangan akademisi dan para pakar penelitian ilmiah. Saran-saran dari penelitian ini diperuntukkan kepada pemerintah, akademisi, masyarakat luas, dan para pembaca penelitian ilmiah, dengan uraian sebagai berikut:

1. Pemerintahan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah dalam memahami dan memecahkan problema etis kekuasaan yang terjadi, terkhususnya permasalahan yang berhubungan dengan etika politik Islam dalam konteks pemerintahan di era kontemporer.
2. Akademisi: Diharapkan kepada kalangan akademisi yang berkiprah pada ranah ilmu-ilmu pemikiran politik Islam, agar lebih peka terhadap fenomena kekuasaan Islam yang dihubungkan dengan konteks kekinian dan yang terjadi dalam kehidupan perpolitikan Islam.
3. Masyarakat: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dalam memahami etika politik yang di tawarkan oleh Bukhari al-Jauhari.
4. Pembaca: Semoga para pembaca mendapatkan wawasan baru berkenaan dengan etika politik Islam perspektif Taj al-Salatin, sehingga lebih bijak dalam menyikapi fenomena yang terjadi pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abudin Nata, *Metodologi Studi-studi Islam*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Achmad Irwan Hamzani, dkk, *Politik Islam; Sejarah Dan Pemikiran*, Pekalongan; Nasya Expanding Management, 2021.
- Ahmad Mubarak, dkk, *Etika dan Moral Kepemimpinan*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2003.
- Al-Farabi, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, 1906.
- Al-Ghazali, *at-Tibr al-Masbuk fi Nashihah al-Muluk*, Terj. Arie B. Iskandar, *Etika Berkuasa, Nasehat Imam Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Hidayat, 2001.
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Meluruskan Dikotomi Agama dan Politik*, Terj. Khoirul Amru Harahap, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Amin Rais, *Cakrawala Islam; Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1987.
- Amirul Hadi, *Aceh; Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Anton Bakker, dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanusius, 1990.
- Anton Bakker, *Filsafat Sosial*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1993.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Ayi Sofyan, *Etika Politik Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan 1994.

- Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Baharuddin Lopa, *Masalah-Masalah Politik Hukum Sosial Budaya dan Agama: Sebuah Pemikiran*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Siyasah: Terminologi dan Lintasan Sejarah Politik Islam Sejak Muhammad Saw Hingga Al-Khulafa' Ar-Rasyidin*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Black, Antony, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Terj. Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Brown, Alexander. *Ronald Dworkin's Theory of Equality: Domestic and Global Perspectives*, Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2009.
- Browne, Edward Granville. *A Literary History of Persia*, Cambridge: University Press, 1976.
- C. F Strong, *Konstitusi-Konstitusi Politik Modern: Studi Perbandingan Tentang Sejarah dan Bentuk*, Bandung: Nusa Media, 2015.
- Dahlan Malik, *Pemikiran Politik Ibnu Khaldun: Relevansinya dengan Tata Kehidupan Bernegara Era Modern*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*. Jakarta: Grafindo Persada, 1993.
- Esposito, John L, *Islam dan Politik*, Terj. H. M. Joesoef Sou'yb, Jakarta; Bulan Bintang, 1990.
- Fatahullah Jurdi, *Studi Ilmu Politik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Frans Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Cet. xiii, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Frans Magnis Suseno, *Etika Politik*, Jakarta: Gramedia, 1988.

- Fuad Mohd Fachruddin, *Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.
- Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Surabaya: al-Ikhlâs, 1993.
- Hamit Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah; Pemikiran Politik Modern Menghadapi Abad Ke-XX*, Bandung: Pustaka, 1998.
- Havis Aravik, *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran*, Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021.
- Hussain, Khalid, *Tajussalatin*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1966.
- Hussein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh; Suatu Pembahasan Atas Bahan-bahan yang Tertera Dalam Karya Melayu tentang Sejarah Kesultanan Aceh*, Terj. T. Hamid. Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Aceh, 1979.
- Ibnu Santoso, *Konsep Kekuasaan Dalam Tajussalatin; Analisis Intertekstual*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Ismail Hamid, *Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam*, Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1983.
- Ismail, *Etika Pemerintahan; Norma, Konsep, dan Praktek Etika Pemerintahan Bagi Penyelenggara Pelayanan Pemerintahan*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Jusmari Jusuf, *Tajussalatin*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- K Bartens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negera; Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, Magelang: Indonesia TERA, 2001.

- Khaldun, Ibn. *Mukaddimah Ibnu Khaldun: Sebuah Karya Mega Fenomenal dari Cendekiawan Muslim Abad Pertengahan*, Terj. Masturi Irham, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Lewis, B, *The Encyclopedia of Islam, Jilid 3*, Leiden: E.J. Brill, 1995.
- Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*, Terj. Winarsih Arifin, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- M. Yatiman Abdullah, *Pangantar Studi Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Masdar Hilmy, *Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism*, Singapore: ISEAS Publishing, 2010.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Miftah Thoha, *Birokrasi dan Politik di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Moh. Mahfud Md, *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia*, Yogyakarta: UII Press, 1993.
- Muh Zuhri, *Potret Keteladanan Kiprah Politik Muhammad Rasulullah*, Yogyakarta: LESFI, 2004.
- Muhadam Labolo, *Memahami Ilmu Pemerintahan; Suatu Kajian, teori, Konsep, dan Pengembangannya*, Jakarta: Raja Grafindo Pers, 2014.
- Muhammad Alfian Alfian Mahyudin, *Menjadi Pemimpin Politik; Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Muhammad Alim, *Asas-asas Negara Hukum Modern dalam Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2010.

- Muhammad D. Riyan, *Political Quotient: Meneladani Perilaku Politik Para Nabi*, Bandung: Madani Prima, 2022.
- Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasa: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Muhammad Jalal Syaraf, *al-Fikr al-Siyasi fi al-Islam; Syakhshiyah wa Madzahib*, Iskandaria: Dar al- Jam'iyah al-Mishriyyah, 1978.
- Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Muhammad Ryaas Rasyid, *Makna Pemerintahan Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 2002.
- Muhammad Toha Anwar, *Fiqh Politik: Tinjauan Partai Politik Islam*, Cet. 1, Jakarta: Studi Press, 2000.
- Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Cet. 5, Jakarta: UI-Press, 1993.
- Muslim, Imam, *Ancaman Bagi Penguasa Zalim Tetap Abadi di Neraka*, Surabaya: Citra Pelajar, 1998.
- Nasir Tamara, *Sejarah Politik Islam Orde Baru*. Dalam Prisma, No. 5 Thn. XVII, 1988.
- Nordin, Shah Rul Anuar. *Pemikiran Politik Islam di Aceh Pada Abad Ke 17 M: Kajian Perbandingan Antara Kitab Taj al-Salatin, Sulalah al-Salatin dan Bustan al-Salatin*, Malaysia: UKM, 2012.
- Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam*, Jakarta: Paramadina, 2009.
- Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh, 2019/2020.
- Peter Salim, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002.

- Qutb, Sayyid, *Khashaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatuhu*, Terj. Muzakkir, *Karakteristik Konsepsi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1968.
- Rabi', Ibn Abi, *Suluk al-Malik fi Tadbir al-Mamalik*, Kairo: Dar al-Sya'b, 1983.
- Rachmat Jatnika, *Sistem Etika Islam; Akhlak Mulia*, Surabaya: Pustaka Islam, 1985.
- Ridwan HR, *Fiqh Politik: Gagasan, Harapan, dan Kenyataan*, Yogyakarta: FH UII Press, 2007.
- Robi Cahyadi Kurniawan, *Etika Politik dan Pemerintahan*, Bandar Lampung: Pusaka Media, 2021.
- S Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Saleh Partaonan daulay, *Taj Al-Salatin Karya Bukhari Al-Jauhari; Sebuah Kajian Filologi dan Refleksi Filosofis*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011.
- Sen, Amartya *Inequality Reexamined*, Cambridge: Harvard University Press, 1992.
- Seta Basri, *Pengantar Ilmu Politik*, Yogyakarta: Indie Book Corner, 2011.
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sudirman, *Bukhari al-Jauhari; Ulama dan Sastrawan Teladan bagi Pemimpin*, Banda Aceh: Balai Pelesatrian Nilai Budaya Aceh, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhrawardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994.

- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sukarno Aburaera, *Filsafat Hukum Teori dan Praktik*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suryana, Cecep, dkk. *Sistem Pemerintahan: Demokrasi dan Monarki*, Bandung: FDK UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Taimiyyah, Ibn. *al-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyah*, Kairo: al-Mathba'ah al-Salafiyah, 1387.
- Taliziduhu Ndraha, *Ilmu Pemerintahan*, Jilid 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Titi Mufangati, *Serat Tajusalatin; Suatu Kajian Filsafat dan Budaya*, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Urip Sucipto, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- V. I Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*, Jakarta: INIS, 1998.
- Winstedt, Richard, *A History of Classical Malay Literature*, Britania Raya: Oxford University Press, 1969.
- Yahaya, Mahayudin Haji. *Karya Klasik Melayu Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000.
- Yatim, Othman bin Mohd. *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990.
- Yudi Rusfiana, dkk, *Dinamika Politik Kontemporer*, Bandung: ALFABETA, 2017.

Zaprulkan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Jurnal

Acikgence, Alparslan, "The Framework for A History of Islamic Philosophy." *Jurnal al-Shajarah*, Vol. 1, No. 1-2, (1996).

Ahmad, Kamaruzzaman Busatamam, "Relasi Islam Dan Politik Dalam Sejarah Politik Aceh Abad 16-17." *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 2, (2016).

Akbarizan, "Kepimpinan Perempuan dalam Islam dan Melayu." *Jurnal Toleransi*, Vol.4, No. 2, (2012).

Ali, Wan Zailan Kamaruddin Wan, "Hubungan Raja dengan Rakyat dalam Kohesi Sosial Melayu Islam." *Jurnal Temali*, Vol. 2, No. 2, (2019).

Aziz, Abd, "Al-Qur'an dan Sastra: Antara Etika, Estetika, dan Profetika." *Jurnal Al-Burhan*, Vol. 20, No. 1, (2020).

Bello, Petrus Ckl, "Teori Kesetaraan Sumber Daya Dworkin dalam Kerangka Keadilan Distributif dan Implikasinya Terhadap Konstitusi Negara Kesejahteraan." *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, Vol. 52, No. 2, (2022).

Diana, Rashda, "Etika Politik Dalam Perspektif Mawardi." *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. I, No. 4, (2018).

Fajar, "Praksis Politik Nabi Muhammad Saw: Sebuah Tinjauan Teori Politik Modern dan Ketatanegaraan." *Jurnal al-Adalah*, Vol. 4, No. 1, (2019).

Farhah, "Prinsip Etika Politik Pemerintahan Dalam Islam." *Jurnal Dauliyah*, Vol. 4, No. 2, (2019).

M, Abdul Hadi W, "Etika Islam Dalam Tajussalatin Karya Bukhari Al-Jauhari." *Jurnal Filsafat*, Vol. 20, No. 2, (2010).

Maelasari, Neneng, "Sastra Kitab Tajus Salatin Karya Bukhori Al-Jauhari dan Sastra Kitab Bustanus Salatin Karya Nuruddin Ar-Raniri Suatu Kajian Sastra Bandingan." *Jurnal Metamorfosis*, Vol. 11, No. 2, (2018).

- Mubasyaroh “Pola Kepemimpinan Rasulullah Saw: Cerminan Sistem Politik Islam.” *Jurnal POLITEA*, Vol. I, No. II, (2018).
- Namang, Raimundus Hulet, “Negara dan Warga Negara Perspektif Aristoteles.” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 4, No. 2, (2020).
- Nihaya, M, “Demokrasi dan Problematika di Indonesia.” *Jurnal Sulesana*, Vol. 10, No. 2, (2016).
- Nordin, Shah Rul Anuar, dkk, “Impak Dakwah Kitab Tāj Al-Salātin Kepada Masyarakat Melayu di Aceh.” *Jurnal Da'wah & Ethnicity*.
- Pureklolon, Thomas Tokan, ”Pancasila Sebagai Etika Politik dan Hukum Negara Indonesia.” *Law Review*, Vol. 20, No. 1, (2020).
- Shobron, Sudarno, “Konsep Etika Berpolitik dalam Kitab Sunan Abu Dawud.” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 1, (2013).
- Susmihara, “Etika Politik Dalam Sejarah Umat Islam.” *Jurnal Rihlah*, Vol. III, (2015).
- Zulyeno, Bastian, “Kisah-Kisah Dalam Kitab Tāj Al-Salātin Dan Siyasatname: Kajian Komparatif.” *Jurnal Tamaddun*, Vol. 20 No. 1, (2020).
- Tesis**
- Ernita Dewi, *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Tajussalatin*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2000.
- Supardi, *Negara dan Pemerintah: Pemikiran Politik Ibn Abi Rabi'*, Jakarta: PPs UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1997.

Lampiran

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 504/Un.08/Ps/07/2024

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pembenan Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024, pada hari Jumat tanggal 03 November 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat Tanggal 19 Juli 2024.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis.
- Menetapkan Kesatu : **MEMUTUSKAN:**
Menunjuk:
1. Dr. Ernita Dewi, S. Ag., M. Hum
2. Dr. Juwaini, S. Ag., M. Ag
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a** : Maulana
NIM : 221009007
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran dalam Islam
Judul : Konsep Etika Politik Islam dalam *Taj Al-Salatin* dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian (Studi Analisis terhadap *Pemikiran Bukhari Al-Jauhari*)
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 955/Un.08/Ps/12/2023 dinyatakan tidak bertaku lagi

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 22 Juli 2024
Direktur


Eka Srimulyani

Tembusan: Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

1. Nama : Maulana
2. Tempat/ Tgl Lahir : Paloh Kayee Kuyet, 29 Juni 1999
3. Alamat : Nisam, Aceh Utara
4. Jenis kelamin : Laki-Laki
5. Agama : Islam
6. Status : Belum Menikah
7. No. Hp/WA : 082164462090
8. Email : 221009007@student.ar-raniry.ac.id

2. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 6 Nisam : Tahun Lulus 2009
2. SMP Negeri 2 Nisam : Tahun Lulus 2014
3. Ma'had Ulumuddin Boarding School: Tahun Lulus 2017
4. S1 IAIN Lhokseumawe : Tahun Lulus 2022
5. S2 Pascasarjana UIN Ar-Raniry : Tahun Lulus 2024

